

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN KESADARAN
METAKOGNISI TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 PEKANBARU
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

HARMIDA WATI

NPM. 166510816

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN KESADARAN
METAKOGNISI TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 PEKANBARU
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**HARMIDA WATI
NPM. 166510816**

Skripsi, Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP Universitas Islam Riau
Pembimbing Utama: Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2020. Penelitian ini adalah penelitian korelasional dan pengumpulan data menggunakan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Sampel pada penelitian ini sebanyak 115 orang siswa dengan tingkat kemampuan kognitif berbeda. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Korelasi Person Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siswa kognitif tinggi, motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) terhadap hasil belajar (Y) terdapat hubungan yang sedang 0,587. Pada siswa kognitif sedang, motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) terhadap hasil belajar (Y) terdapat hubungan yang sedang 0,429. Pada siswa kognitif rendah, motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) terhadap hasil belajar (Y) terdapat hubungan yang rendah 0,380. Untuk nilai uji signifikan didapatkan bahwa pada siswa kognitif tinggi, motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar kognitif (Y) $t_{hitung} (3,70) > t_{tabel} (2,045)$. Pada siswa kognitif sedang, motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) terhadap hasil belajar (Y) $t_{hitung} (3,56) > t_{tabel} (2,002)$. Pada siswa kognitif rendah, motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) terhadap hasil belajar (Y) $t_{hitung} (2,14) > t_{tabel} (2,048)$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Kesadaran Metakognisi, Siswa Kemampuan Kognitif Tinggi, Siswa Kemampuan Kognitif Sedang, Siswa Kemampuan Kognitif Rendah, Hasil Belajar Kognitif.*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDY MOTIVATION AND
METACOGNITIC AWARENESS TOWARDS COGNITIVE
LEARNING OUTCOMES OF VIII GRADE OF SMP
NEGERI 10 PEKANBARU IN ACADEMIC YEAR
2019/2020**

**HARMIDA WATI
NPM. 166510816**

Thesis, Biology Education Study Program. FKIP Islamic University of Riau
Main Advisor: Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between learning motivation and metacognition awareness on cognitive learning outcomes of class VIII students of SMP Negeri 10 Pekanbaru for the 2019/2020 academic year. This research was conducted from May to June 2020. This research is a correlational study and data collection uses data using questionnaires, interviews, and documentation. The sample in this study were 115 students with different cognitive ability levels. Data analysis in this study using Person Product Moment Correlation analysis techniques. The results showed that in high cognitive students, learning motivation (X_1) and metacognition awareness (X_2) on learning outcomes (Y) there was a significant relationship moderate 0,587. In moderate cognitive students, learning motivation (X_1) and metacognition awareness (X_2) on learning outcomes (Y) have a relationship that moderate 0,429. In low cognitive students, learning motivation (X_1) and metacognition awareness (X_2) on learning outcomes (Y) have a significant relationship low 0,380. For significant test scores, it was found that high cognitive students, learning motivation (X_1) and metacognition awareness (X_2) with cognitive learning outcomes (Y) $t_{hitung} (3,70) > t_{tabel} (2,045)$. In moderate cognitive students, learning motivation (X_1) and metacognition awareness (X_2) towards learning outcomes (Y) $t_{hitung} (3,56) > t_{tabel} (2,002)$. In low cognitive students, learning motivation (X_1) and metacognition awareness (X_2) on learning outcomes (Y) $t_{hitung} (2,14) > t_{tabel} (2,048)$. The results of this study indicate that there is a significant relationship between learning motivation and metacognition awareness of the cognitive learning outcomes of class VIII students at SMP Negeri 10 Pekanbaru for the 2019/2020 academic year.

Keywords: *Learning Motivation, Metacognition Awareness, High Cognitive Ability Students, Medium Cognitive Ability Students, Low Cognitive Ability Students, Cognitive Learning Outcomes.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan Syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, Karena atas rahmat dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan Penulisan usulan penelitian yang berjudul **Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kesadaran Metakognisi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini juga penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis baik moral maupun materi guna menyelesaikan penulisan usulan penelitian ini. Penulis ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya, rasa hormat dan terimakasih kepada Ibunda Dr. Sri Amnah, M.Si selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, dan arahan selama peneliti melaksanakan penelitian sampai penulisan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis memperoleh berbagai bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan, rasa hormat, terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan Pembimbing Utama. Salam hormat dan terimakasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Ibunda Dr. Evi Suryanti, M.Sc selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, dan Ibunda Mellisa, S.Pd, M.P selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Biologi, Ibunda Dra. Suryanti, M.Si sebagai Penasehat Akademik (PA), kepada Bapak Dr. H. Elfis, M.Si, Bapak Tengku Idris, S.Pd., M.Pd, Ibu Dr. Prima Wahyu Titisari, M.Si, Ibu Sepita Ferazona, S.Pd, M.Pd, Ibu Iffa Ichwani Putri, S.Pd., M.Pd dan seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan

semangat belajar selama perkuliahan serta seluruh Staf Tata Usaha yang telah membantu memudahkan keperluan administrasi dalam penelitian ini.

Salam hormat saya ucapkan kepada Ibu Hj. Raja Izda Chairani, S.Pd selaku Kepala SMP Negeri 10 Pekanbaru, Bapak Abdullah, S.Pd dan Ibu Erlinawati, S.Pd selaku Guru Bidang Studi IPA kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru yang meluangkan waktu. Seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru yang membantu penulis dalam proses pengumpulan data serta para Staf Tata Usaha SMP Negeri 10 Pekanbaru yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus administrasi selama proses penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan rasa terimakasih yang terdalam kepada ayahanda tersayang Khaidir beserta ibunda tersayang Asni yang selalu mencurahkan cinta, kasih sayang, motivasi yang tiada henti dan dukungan yang disertai doa demi kesuksesan ananda tercinta. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada saudara kandung tersayang Heri Pratama, Hendra Saputra, S.Ip, Hendika Mustafa, S.Pd, dan Muhammad Salim, S.H, serta keluarga besar yang selalu memotivasi serta memberikan dukungan, semangat serta doa selama pembuatan Skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis juga mengucapkan terimakasih atas kebersamaan, persahabatan, kekeluargaan dan dukungan yang telah diberikan baik dalam proses perkuliahan serta proses penelitian maupun penulisan skripsi selama ini kepada teman-teman angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Islam Riau kelas C yang selalu memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terkhusus kepada Irma Daniah, Afnila Fritadini, Rafidah Putri, Nurma, Nurul Hayati, Nora Nurhasanah, Noraini Anum, dan Jenny Inda Lestari. Terimakasih juga kepada siswa/siswi SMP Negeri 10 Pekanbaru Aulia Maulidya, Metta Arly Vihari, Aulia Dian Paramita, Rahmad Fadillah, Mar Azmi Nur Azizah, dan Dea Laudya yang telah banyak membantu dan memberi motivasi serta semangat dalam penulisan skripsi ini, semoga menjadi amal jariyah buat kita semua. Selain itu terimakasih juga kepada Teman, Kakak dan Abang tingkat Pendidikan Biologi Nanda Wahyuli, kak Dian Intan Ramadhani, bang Imam Nirwana, dan bang Yusnan

Fauzi serta penulis ucapkan terimakasih kepada ibu kos, ibu Afrida Nelli, S.Pd yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tak henti-hentinya.

Terakhir, penulis ingin menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu, terimakasih atas doa-doa yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini. penulis segala kerendahan hati menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan dari segi isi maupun pandangan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan kelanjutan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan oleh pihak-pihak diatas akan dibalas dengan balasan yang berlipat ganda Amin Ya Rabbal Alamin, Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pekanbaru, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

<i>COVER</i>	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABLE	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.5.1 Tujuan Penelitian	5
1.5.2 Manfaat Penelitian	5
1.6 Definisi Operasional.....	6
BAB 2: TINJAUAN TEORI	8
2.1 Pengertian Belajar	8
2.1.1 Pengertian Belajar dan Hakikat Belajar	8
2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	9
2.2 Motivasi Belajar	10
2.2.1 Pengetian Motivasi Belajar	10
2.2.2 Jenis-Jenis Motivasi Belajar.....	11
2.2.3 Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar	11
2.2.4 Fungsi Motivasi Belajar	12
2.2.5 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar	13
2.2.6 Peran Motivasi dalam Belajar	14
2.3 Metakognisi.....	15
2.3.1 Pengertian Metakognisi.....	15
2.3.2 Kesadaran Metakognisi	15
2.3.3 Inventori Kesadaran Metakognisi	17
2.4 Hasil Belajar.....	18
2.4.1 Pengertian Hasil Belajar.....	18
2.4.2 Taksonomi Hasil Belajar Kognitif	19
2.5 Hubungan Motivasi Belajar dan Kesadaran Metakognisi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa.....	20
2.6 Penelitian Relevan.....	21
2.7 Hipotesis Penelitian.....	23
BAB 3: METODE PENELITIAN	24
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2 Subjek Penelitian.....	24
3.2.1 Populasi	24
3.2.2 Sample Penelitian.....	24

3.3	Metode dan Desain Penelitian	25
3.4	Prosedur Penelitian	27
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	27
	3.5.1 Angket.....	28
	3.5.2 Wawancara	31
	3.5.3 Dokumentasi	31
3.6	Uji Coba Instrumen.....	32
	3.6.1 Uji Validitas Instrumen.....	32
	3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	33
3.7	Teknik Analisis Data	34
	3.7.1 Analisis Deskriptif	34
	3.7.2 Analisis <i>Inferensial</i>	36
	3.7.2.1 Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	36
	3.7.2.2 Uji Signifikansi	37
	3.7.2.3 Koefisien Determinasi.....	39
BAB 4:	HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1	Pelaksanaan Penelitian.....	40
4.2	Analisis Data Penelitian.....	40
	4.2.1 Analisis Data Angket Motivasi Belajar	40
	4.2.2 Analisis Deskriptif Motivasi Belajar	42
	4.2.3 Analisis Data Angket Kesadaran Metakognisi	73
	4.2.4 Analisis Data Hasil Belajar Siswa	85
4.3	Analisis Korelasi.....	87
4.4	Uji Signifikan.....	89
4.5	Koefisien Determinansi	91
4.6	Pembahasan	92
	4.6.1 Motivasi Belajar.....	93
	4.6.2 Kesadaran Metakognisi	98
BAB 5:	KESIMPULAN DAN SARAN	105
5.1	Kesimpulan	105
5.2	Saran	107
	DAFTAR PUSTAKA	108
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1.	Populasi Siswa Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru	24
3.2.	Sampel Penelitian.....	25
3.3.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	27
3.4.	Deskripsi Variabel Penelitian.....	28
3.5.	Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar	29
3.6.	Kisi-kisi Inventori Kesadaran Metakognisi	29
3.7.	Alternatif Jawaban Responden Angket Motivasi Belajar	30
3.8.	Alternatif Jawaban Responden Angket Kesadaran Metakognisi.....	31
3.9.	Kriteria Interpretasi Skor Motivasi Belajar.....	34
3.10.	Kriteria Interpretasi Skor Kesadaran Metakognisi.....	35
3.11.	Kriteria Hasil Belajar	36
3.12.	Interpretasi Nilai r	37
4.1.	Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020..	41
4.2.	Sub Indikator Pertama dorongan dalam belajar	42
4.3.	Sub Indikator Kedua Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar.....	45
4.4.	Sub Indikator Ketiga pengakuan yang diperoleh.....	49
4.5.	Sub Indikator Keempat rasa ingin tahu	52
4.6.	Sub Indikator Kelima minat belajar	55
4.7.	Sub Indikator Keenam dorongan untuk meraih prestasi	57
4.8.	Sub Indikator Ketujuh hubungan antar pribadi.....	60
4.9.	Sub Indikator Kedelapan mendapat pujian	63
4.10.	Sub Indikator Kesembilan ganjaran/hukuman	65
4.11.	Sub Indikator Kesepuluh susasana tempat belajar	68
4.12.	Distribusi Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.	72
4.13.	Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Kesadaran Metakognisi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VIII IPA di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.	74
4.14.	Distribusi Kesadaran Metakognisi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.....	83

4.15. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.	85
4.16. Perolehan Persentase X_1 , X_2 , dan Y Berdasarkan Tingkat Kemampuan Kognitif.	86
4.17 Hasil Analisis Korelasi Siswa.....	88
4.18. Hasil Uji Signifikan Siswa Secara Keseluruhan.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 3.1	Desain Penelitian (Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kesadaran Metakognisi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru	26
Gambar 4.1	Persentase Seluruh Sub Indikator Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.....	42
Gambar 4.2	Persentase Sub Indikator Pertama Doronga dalam Belajar .	44
Gambar 4.3	Persentase Sub Indikator Kedua Ulet Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar.....	48
Gambar 4.4	Persentase Sub Indikator ketiga pengakuan yang diperoleh	51
Gambar 4.5	Persentase Indikator Keempat Rasa Ingin Tahu	54
Gambar 4.6	Persentase Sub Indikator Kelima Minat Belajar.....	56
Gambar 4.7	Persentase Sub Indikator Keempat Rasa Ingin Tahu.....	59
Gambar 4.8	Persentase Sub Indikator Ketujuh Hubungan antar pribadi.	62
Gambar 4.9	Persentase Sub Indikator Kedelapan Mendapat Pujian	64
Gambar 4.10	Persentase Sub Indikator Kesembilan Ganjaran/Hukuman .	67
Gambar 4.11	Persentase Sub Indikator Suasana Tempat Belajar.....	71
Gambar 4.12	Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.....	73
Gambar 4.13	Nilai Rekapitulasi Seluruh Indikator Kesadaran Metakognisi Siswa Berdasarkan Tingkatan Kemampuan kognitif siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2019/2020.....	75
Gambar 4.14	Nilai Sub Indikator Pengetahuan Prosedural Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang, dan Rendah	76
Gambar 4.15	Nilai Sub Indikator Pengetahuan Deklaratif Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang, dan Rendah	77
Gambar 4.16	Nilai Sub Indikator Pengetahuan Kondisional Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang, dan Rendah	78
Gambar 4.17	Nilai Sub Indikator Strategi Informasi Managemen Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang, dan Rendah	79
Gambar 4.18	Nilai Sub Indikator <i>Planning</i> Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang, dan Rendah.....	80

Gambar 4.19	Nilai Sub Indikator <i>Monitoring</i> secara Komprehensif Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang, dan Rendah.....	81
Gambar 4.20	Nilai Sub Indikator Strategis Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang, dan Rendah	82
Gambar 4.21	Nilai Sub Indikator Evaluasi Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang, dan Rendah	83
Gambar 4.22	Distribusi Kesadaran Metakognisi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020	84
Gambar 4.23	Persentase Hasil Belajar Siswa.....	86
Gambar 4.24	Perolehan Persentase Motivasi Belajar (X1), Kesadaran Metakognisi (X2) dan Hasil Belajar (Y)	87
Gambar 4.25	Perolehan Hasil Analisis Korelasi Motivasi Belajar (X1) dengan Hasil Belajar (Y), Kesadaran Metakognisi (X2) dengan Hasil Belajar (Y), dan Motivasi belajar (X1) dan Kesadaran Metakognisi (X2) terhadap Hasil Belajar (Y) ...	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Jadwal Penelitian 111
Lampiran 2	Kisi- Kisi Motivasi Belajar Siswa..... 112
Lampiran 3	Angket Uji Coba Penelitian..... 114
Lampiran 4	Distribusi Data Angket Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah..... 117
Lampiran 5	Hasil Uji Validitas Angket 118
Lampiran 6	Uji Reliabilitas Angket Motivasi Belajar Siswa 121
Lampiran 7	Angket Penelitian Motivasi Belajar IPA Siswa..... 123
Lampiran 8	Analisis Angket Motivasi Belajar IPA Siswa Kognitif Tinggi..... 125
Lampiran 9	Analisis Angket Motivasi Belajar IPA Siswa Kognitif Sedang..... 126
Lampiran 10	Analisis Angket Motivasi Belajar IPA Siswa Kognitif Rendah 127
Lampiran 11	Analisis Angket Motivasi Belajar IPA Siswa Keseluruhan. 128
Lampiran 12	Angket Kesadaran Metakognisi Siswa 130
Lampiran 13	Analisis Angket Kesadaran Metakognisi Siswa Kognitif Tinggi..... 134
Lampiran 14	Analisis Angket Kesadaran Metakognisi Siswa Kognitif Sedang..... 135
Lampiran 15	Analisis Angket Kesadaran Metakognisi Siswa Kognitif Rendah 137
Lampiran 16	Analisis Angket Kesadaran Metakognisi Siswa Keseluruhan 138
Lampiran 17	Persentase Angket Motivasi Belajar IPA Siswa Kognitif Tinggi Per Item 140
Lampiran 18	Persentase Angket Motivasi Belajar IPA Siswa Kognitif Sedang Per Item 141
Lampiran 19	Persentase Angket Motivasi Belajar IPA Siswa Kognitif Rendah Per Item..... 145
Lampiran 20	Persentase Angket Motivasi Belajar IPA Siswa Keseluruhan Per Item..... 146
Lampiran 21	Persentase Angket Kesadaran Metakognisi Siswa Kognitif Tinggi Per Item 144

Lampiran 22	Persentase Angket Kesadaran Metakognisi Siswa Kognitif Sedang Per Item.....	146
Lampiran 23	Persentase Angket Kesadaran Metakognisi Siswa Kognitif Rendah Per Item	148
Lampiran 24	Persentase Angket Kesadaran Metakognisi Siswa Keseluruhan Per Item	150
Lampiran 25	Analisis Statistik Motivasi Belajar IPA Siswa Kemampuan Kognitif Tinggi Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020	152
Lampiran 26	Analisis Statistik Motivasi Belajar IPA Siswa Kemampuan Kognitif Sedang Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.....	153
Lampiran 27	Analisis Statistik Motivasi Belajar IPA Siswa Kemampuan Kognitif Rendah Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.....	154
Lampiran28	Anlisis Statistik Motivasi Belajar IPA Siswa Secara Keseluruhan Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020	155
Lampiran 29	Analisis Statistik Kesadaran Metakognisi Siswa Kemampuan Kognitif Tinggi Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020	156
Lampiran 30	Analisis Statistik Kesadaran Metakognisi Siswa Kemampuan Kognitif Sedang Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020	158
Lampiran 31	Analisis Statistik Kesadaran Metakognisi Siswa Kemampuan Kognitif Rendah Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020	160
Lampiran 32	Analisis Statistik Kesadaran Metakognisi Siswa Secara Keseluruhan Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020	162
Lampiran 33	Data Hasil Belajar Siswa Kognitif Tinggi Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020	164
Lampiran 34	Data Hasil Belajar Siswa Kognitif Sedang Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020	165
Lampiran 35	Data Hasil Belajar Siswa Kognitif Rendah Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020	168
Lampiran 36	Deskripsi Motivasi Belajar (X1) dan Kesadaran Metakognisi (X2) Terhadap Hasil Belajar Kognitif (Y) di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020	169

Lampiran 37	Perhitungan Koefisien Korelasi Siswa Kemampuan Kognitif Tinggi	172
Lampiran 38	Perhitungan Koefisien Korelasi Siswa Kemampuan Kognitif Sedang	178
Lampiran 39	Perhitungan Koefisien Korelasi Siswa Kemampuan Kognitif Rendah.....	184
Lampiran 40	Perhitungan Koefisien Korelasi Siswa Secara Keseluruhan	190
Lampiran 41	Hasil Wawancara Guru Bidang Studi IPA Kelas VIII ₁ , VIII ₂ , VIII ₃ , VIII ₄	196
Lampiran 42	Hasil Wawancara Guru Bidang Studi IPA Kelas VIII ₅ , VIII ₆ , VIII ₇ , VIII ₈	199
Lampiran 43	Hasil Wawancara Motivasi Belajar IPA dengan Siswa Berkemampuan Kognitif Tinggi.....	202
Lampiran 44	Hasil Wawancara Motivasi Belajar IPA dengan Siswa Berkemampuan Kognitif Sedang.....	204
Lampiran 45	Hasil Wawancara Motivasi Belajar IPA dengan Siswa Berkemampuan Kognitif Rendah	206
Lampiran 46	Hasil Wawancara Kesadaran Metakognisi dengan Siswa Berkemampuan Kognitif Tinggi.....	208
Lampiran 47	Hasil Wawancara Kesadaran Metakognisi dengan Siswa Berkemampuan Kognitif Sedang.....	210
Lampiran 48	Hasil Wawancara Kesadaran Metakognisi dengan Siswa Berkemampuan Kognitif Rendah	212
Lampiran 49	Dokumentasi Penelitian	213

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran ideal merupakan pembelajaran yang mampu membantu siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran sains, khususnya biologi yang didalamnya banyak termuat kegiatan eksplorasi dan konstruktivis, yang pada dasarnya mampu untuk meningkatkan kompetensi siswa. Salah satu kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa selama menjalankan pembelajaran biologi ialah hasil belajar kognitif. Pencapaian hasil belajar kognitif dalam pembelajaran biologi dapat berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa variabel yang dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa, diantaranya yaitu motivasi belajar, perlunya kesadaran metakognisi, berpikir kritis, kemampuan akademik, strategi belajar, dan lain sebagainya (Wicaksono, 2014: 85).

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maka prestasinya cenderung tinggi pula, dan sebaliknya. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, maka akan rendah pula prestasi capaian hasil belajarnya.

Motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan untuk melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Motivasi sebagai suatu kekuatan yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Wahab, 2016). Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Perubahan energi di dalam diri seseorang tersebut kemudian membentuk suatu aktivitas nyata dalam berbagai bentuk kegiatan (Hamalik, 2011).

Selain itu, kesadaran metakognisi juga sangat berperan penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa, sering sekali jika siswa dihadapkan pada permasalahan pembelajaran, mereka berupaya untuk menyelesaikan semampunya

tanpa berpikir tentang tingkat kebenaran penyelesaian masalah tersebut dan jarang sekali siswa melakukan evaluasi tentang strategi penyelesaian masalah yang mereka gunakan. Hal ini sejalan dengan Sukaisih dan Muhali (2016: 72) permasalahan lain yang kerap muncul adalah siswa cenderung terkesan apa adanya dalam belajar. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa rendahnya tingkat kesadaran metakognisi siswa.

Konsep metakognisi pertama kali diperkenalkan oleh John Flavel pada tahun 1976 *dalam* Ku dan Ho, 2010 metakognisi mencakup pengetahuan dan regulasi kognisi. Pengetahuan metakognisi mencakup: 1) variabel-variabel perorangan (*person variables*) yaitu pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri, serta pemikiran-pemikirannya, 2) variabel-variabel yang berkaitan dengan tugas (*task variables*) yaitu pengetahuan bahwa jenis tugas yang berbeda menuntut pengetahuan kognitif yang berbeda pula, 3) variabel-variabel strategi (*strategy variables*) yaitu pengetahuan tentang strategi-strategi kognitif dan metakognisi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Lebih lanjut, menurut Peirce (2003) metakognisi adalah berpikir tentang berpikir. Lebih spesifik, Taylor *dalam* Peirce (2003) mendefinisikan metakognisi sebagai suatu apresiasi tentang apa yang baru saja diketahui, mampu mengerjakan masalah yang sulit, mampu menggunakannya pada kondisi lain dengan efisien dan benar.

Menurut Jeanne *dalam* Permatasari (2016: 119), metakognisi adalah pengetahuan dan keyakinan mengenai proses-proses kognitif seseorang, serta usaha-usaha sadar untuk terlihat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga meningkatkan proses belajar dan memorinya. Metakognisi mencakup pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri, serta pemikiran-pemikirannya, mengetahui bahwa jenis tugas yang berbeda menuntut pengetahuan kognitif yang berbeda pula, mampu menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Intinya, metakognisi bermakna berpikir bagaimana caranya berpikir dan belajar sebagaimana mestinya belajar (Livingstone, 1997). Siswa yang memiliki kesadaran metakognisi berarti telah mampu mengatur belajarnya, sadar terhadap proses belajarnya, mampu menggunakan pengetahuan secara berkelanjutan, mampu memantau dan menilai diri dalam belajar. Sebagaimana,

menurut Hamidah *dalam* Efrilla (2018) siswa yang mengembangkan kesadaran metakognisi untuk berhasil dalam belajar semakin besar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran dan cara mengetahuinya dilakukan dengan tes tertulis maupun tidak tertulis sehingga terjadinya perubahan perilaku/pola pikir. Purwanto (2013), menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar.

Pandemi COVID-19 (*corona virus disease 2019*) pertama muncul di akhir tahun 2019 tepatnya di Wuhan, China. Hampir seluruh negara mengalami dampak pandemi ini, hingga banyak negara-negara yang menetapkan status *lockdown* dan antisipasi lainnya guna memutuskan mata rantai penyebaran COVID-19. Akibat dari kebijakan tersebut banyak sektor yang lumpuh, pendidikan juga merupakan salah satu sektor yang juga mengalami langsung dampak pandemi ini. Akibat pandemi ini sekolah-sekolah ditutup, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah penyebaran COVID-19. Meskipun sekolah ditutup namun kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran tidak berhenti, berdasarkan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (*daring*) di rumah. Pembelajaran *daring* merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer (Putria, Maula, Uswatun : 2020).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa fenomena diantaranya, siswa hanya belajar pada saat ada tugas rumah ataupun pada saat hendak ujian. Bahkan tidak jarang dari mereka menyontek jawaban temannya yang belum tentu benar pada saat ujian dan juga menyontek jawaban pekerjaan rumah temannya, padahal hal tersebut dapat dikerjakan sendiri di rumah dengan meminta bantuan dengan orang yang lebih ahli. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor yang turut mempengaruhinya adalah kesadaran metakognitif siswa, selain itu ditemukan juga siswa yang hanya menggunakan metode menghafal dalam belajar tanpa memahami maknanya jadi hanya mampu ingat dalam jangka waktu pendek, dan juga kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisa suatu masalah, dapat dilihat dari persepsi

siswa yang hanya menganggap bahwa pelajaran IPA (Biologi) adalah pelajaran yang penuh dengan hafalan dan identik dengan bahasa latin. Siswa kurang fokus saat pelajaran berlangsung, yang terlihat dari beberapa siswa yang asik ngobrol dengan teman sebangkunya pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dan ditemukan pula beberapa siswa yang belum disiplin mengumpulkan tugas yang diberikan guru serta rendahnya motivasi belajar IPA siswa sehingga hasil capaian kognitif siswa juga rendah.

Berdasarkan Penelitian dalam jurnal “Kontribusi Motivasi Belajar Dan Keterampilan Metakognitif Pada Hasil Belajar Kognitif Siswa Dalam Strategi Pembelajaran yang Berbeda” yang telah dilakukan oleh Bahri dan Corebima (2015). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi motivasi belajar dan keterampilan metakognitif secara bersamaan sangat tinggi dalam PBL-RQA, PBL, RQA, dan strategi pembelajaran konvensional pada hasil belajar kognitif siswa.

Mengacu pada permasalahan diatas, maka peneliti tertarik dan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana hubungan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka identifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Rendahnya motivasi belajar IPA siswa sehingga hasil capaian kognitif siswa juga rendah.
- 2) Siswa tidak percaya diri (menyontek) pada saat mengerjakan tugas , ulangan harian, bahkan ujian.
- 3) Siswa hanya menggunakan metode menghafal dalam belajar tanpa memahami maknanya jadi hanya mampu ingat dalam jangka waktu pendek.
- 4) Kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisa suatu masalah, dapat dilihat dari persepsi siswa yang menganggap bahwa pelajaran IPA (biologi) adalah pelajaran yang penuh dengan hafalan dan identik dengan bahasa latin.

- 5) Siswa kurang fokus saat pelajaran berlangsung, yang terlihat dari beberapa siswa yang asik ngobrol dengan teman sebangkunya pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 6) Siswa belum disiplin mengumpulkan tugas yang diberikan guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Menghindari kesalahan dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hubungan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar kognitif siswa SMP N 10 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020. Motivasi belajar dan kesadaran metakognisi ini dijadikan sebagai acuan dalam penelitian berdasarkan indikator konsep. Hasil belajar kognitif yang diukur adalah kemampuan kognitif siswa pada nilai Ujian Tengah Semester pada mata pelajaran IPA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA ranah kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020?
- 2) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA ranah kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020?
- 3) Apakah terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar IPA ranah kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA ranah kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020.
- 2) Hubungan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA ranah kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020.
- 3) Hubungan secara bersama-sama antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA ranah kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - Siswa dapat mengetahui tingkat kesadaran metakognisi dan motivasi belajar mereka.
 - Siswa dapat mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar IPAny.
2. Bagi Guru
 - Memberikan masukan kepada guru bahwa setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda, sehingga guru dapat lebih mengerti bagaimana menyikapi perbedaan motivasi belajar yang ada dalam masing-masing diri siswanya masing-masing.
 - Memberikan masukan kepada guru akan pentingnya kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPA yang didalamnya terdapat banyak materi yang perlu memecahkan masalah.
3. Bagi Institusi

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 10 Pekanbaru.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap pengertian judul penelitian ini, perlu penjelasan istilah yang digunakan yaitu:

1. Hubungan adalah keterkaitan antara dua variabel atau lebih (Somantri dan Muhidin, 2011: 206).
2. Motivasi Belajar dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai (Wahab, 2016: 128).
3. Kesadaran Metakognisi adalah suatu kesadaran siswa mengenai apa yang dia ketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana ia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya.
4. Hasil Belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu, menurut Nawawi *dalam* Susanto (2013: 5).

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar dan Hakikat Belajar

Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Dalam arti dengan belajar seseorang dapat mengetahui apa yang sebelumnya tidak ia ketahui atau dari yang tidak ia ketahui menjadi ia ketahui, jadi masalah belajar ini sangat penting dalam kehidupan kita (Wahab, 2016).

Menurut Thorndike dalam Hamalik (2013: 43) belajar adalah interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bentuk tindakan (Susanto, 2013).

Menurut Lester & Alice dalam Wahab (2016; 18) Belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan dan sikap termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015). Belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya (Hilgard dalam Susanto 2013).

2.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya (Dalyono, 2012) diantaranya:

Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

- Keadaan tonus jasmani

Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu dan sebaliknya.

- Keadaan fungsi jasmani/fisiologis

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

b. Faktor Psikologis

- Kecerdasan/intelegensi siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu meraih sukses dalam belajar dan sebaliknya.

- Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.

- Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

- Sikap

Sikap (*attitude*) adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksikan atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

- Bakat

Secara umum, bakat (*talent*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Faktor-Faktor Eksternal

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial ini dibagi 3 diantaranya yaitu: Lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga, dan lingkungan sosial sekolah. Ketiga lingkungan ini sangat memengaruhi belajar siswa.

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi (*motivation*) adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan (Sukmadinata, 2009). Motivasi diartikan sebagai faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sadirman, 2012).

Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedangkan motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, motif merupakan dorongan untuk berperilaku sedangkan motivasi mengarahkan (Manizar *dalam* Wahab, 2016).

Motivasi merupakan kondisi psikolog yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan

tujuannya dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Wahab, 2016).

2.2.2 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut wahab, 2016 berdasarkan jenis-jenisnya motivasi belajar dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, motivasi yang berasal dari dalam diri individu biasa disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari dari luar diri individu disebut dengan “motivasi ekstrinsik”.

a) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan serta tujuan-tujuan peserta didik. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri peserta didik sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar (Hamalik, 2013).

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan) seseorang (Dalyono, 2010). Motivasi ini disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, tingkatan hadiah, ijazah, persaingan yang bersifat negatif dan hukuman (Hamalik, 2013).

2.2.3 Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi dan tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar, agar peranan motivasi lebih optimal maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Menurut Wahab, 2016 ada beberapa prinsip motivasi belajar, yaitu:

- a. Motivasi sebagai daya penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya, motivasilah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar.

- b. Motivasi instrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Efek yang timbul dari pemberian motivasi ekstrinsik dapat menyebabkan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya, dan menyebabkan anak kurang percaya diri.

- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman

Motivasi pujian diberikan ketika peserta didik memperoleh sesuatu yang baik, dan motivasi hukuman diberikan kepada anak didik untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik.

- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu anak didik belajar. Anak didik giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia.

- f. Motivasi melahirkan prestasi belajar

Dari berbagai macam hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi memengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

2.2.4 Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar. Berikut ini fungsi motivasi dalam belajar (Sadirman, 2012) yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Selain itu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik juga.

2.2.5 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara peningkatan motivasi belajar (Wahab, 2016) yaitu sebagai berikut:

1. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebiasaan tertentu pada diri anak didik tentunya dengan pengawasan. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai di posisi awal setiap anak didik.

2. Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan yang kurang realistis atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan anak didik di masa lalu. Dengan begitu, guru dapat membedakan antara harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa dalam mewujudkan harapannya.

3. Memberikan intensif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut.

4. Mengarahkan perilaku anak didik

Guru dituntut untuk memberikan respon terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, mengatur dengan sikap lemah lembut.

2.2.6 Peran Motivasi Dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai (Wahab, 2016).

Menurut Wahab, 2016 beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar antara lain yaitu:

a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajari dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.

2.3 Metakognisi

2.3.1 Pengertian Metakognisi

Istilah metakognisi (*metacognition*) pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell pada tahun 1976. Metakognisi berasal dari kata “*meta*” dan “*kognisi*”, yang mana *Meta* merupakan awalan untuk kognisi yang artinya “sesudah” kognisi. Penambahan awalan “*meta*” pada kognisi untuk merefleksikan ide bahwa metakognisi diartikan sebagai kognisi tentang kognisi, pengetahuan tentang pengetahuan atau berpikir tentang berpikir (Livingstone, 1997)

Jeanne dalam Nilam (2016), metakognisi adalah pengetahuan dan keyakinan mengenai proses-proses kognitif seseorang, serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga meningkatkan proses belajar dan memori. Wellman dalam Mulbar (2008), menyatakan bahwa “*metacognition is a form of cognition, a second or higher order thinking process which involves active control over cognitive processes. It can be simply defined as thinking about thinking or as a person’s cognition about cognition*”. Artinya, metakognisi merupakan suatu bentuk kognisi atau proses berpikir dua tingkat atau lebih yang melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif. Oleh karena itu, metakognisi dapat dikatakan sebagai berpikir seseorang tentang berpikirnya sendiri atau kognisi seseorang tentang kognisinya sendiri.

Metakognisi adalah pengetahuan, kemampuan, kesadaran, dan kontrol seseorang mengenai proses berpikir yang terjadi pada dirinya sendiri sehingga meningkatkan proses belajar dan memorinya (Matlin dalam Zakiah, 2017). Metakognisi mengarah pada pengetahuan seseorang mengenai proses-proses kognitifnya sendiri atau sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti properti-properti informasi dan data pembelajaran yang relevan (Khairunnisa & Setyaningsih, 2017)

2.3.2 Kesadaran Metakognisi

Dalam *Cambridge International Dictionary Of English* dalam Munada, dkk (2014) terdapat sejumlah definisi tentang kesadaran. Pertama, kesadaran diartikan sebagai suatu kondisi terjaga dimana seseorang mampu mengerti apa yang sedang

terjadi pada dirinya. Kedua, kesadaran diartikan sebagai suatu perasaan, pendapat, ide, dan lain sebagainya yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok. Kesadaran (*awareness*) adalah suatu pemahaman dan pengenalan seseorang terhadap stimuli lingkungan sekitar dan peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri seperti pikiran-pikiran yang ditimbulkan oleh memori dan oleh kesadaran pribadi akan jati dirinya.

Selanjutnya Suherman *dalam* Nilam (2016) mendefinisikan metakognitif adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang dia ketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan prilakunya. Seseorang perlu menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Metakognitif adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Sedangkan Menurut penelitian Mustamin Anggo, Mohammad Salam, Suhar, Yulsi Santri *dalam* Khairunnisa dan Ningsih (2017) metakognisi didefinisikan sebagai kesadaran terhadap proses berpikir dalam hal merencanakan (*planning*) proses berpikirnya, kemampuan memantau (*monitoring*) proses berpikir, kemampuan mengatur (*regulation*) proses berpikirnya sendiri serta mengevaluasi (*evaluation*) proses berpikir dan hasil berpikirnya sendiri pada saat memecahkan suatu masalah.

Kesadaran (*Consciousness*) adalah kesiagaan (*Awareness*) seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya) serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik. Definisi kesadaran ini memiliki dua sisi. Kesadaran meliputi suatu pemahaman terhadap stimuli lingkungan sekitar, kesadaran juga meliputi pengenalan seseorang akan peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri seperti pikiran-pikiran yang timbulkan oleh memori dan oleh kesadaran pribadi akan jati dirinya (Solso *dkk dalam* Rita, 2015)

Kesadaran metakognisi sangat diperlukan untuk kesuksesan belajar, karena dengan adanya kesadaran metakognisi memungkinkan siswa untuk mengelola kecakapan kognisi dan mampu menemukan kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Orang yang mampu melakukan suatu

keterampilan tertentu dapat dikatakan mampu melakukan metakognisi, yakni berpikir tentang bagaimana melakukan keterampilan tersebut (Imel *dalam* Nurhayati dkk, 2016).

Metakognisi bermanfaat untuk menekankan pemantauan diri dan tanggung jawab. Siswa dapat meregulasi diri sendiri dengan melakukan perencanaan, pengarahan, dan evaluasi (Marzono *dalam* Suratno, 2011). Susantini *dalam* Yuwono (2014) menyatakan bahwa, melalui metakognisi siswa mampu menjadi pembelajar mandiri, menumbuhkan sikap jujur, berani mengakui kesalahan, dan dapat meningkatkan hasil belajar secara nyata. Ditambah lagi pendapat Nindiasari *dalam* Yuwono (2014) yang menyatakan keterampilan metakognisi penting untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan kognitifnya.

2.3.3 Inventori Kesadaran Metakognisi

Inventori kesadaran metakognisi siswa menurut Mulbar *dalam* Romadhon (2018) dibagi menjadi 2 komponen yaitu: pengetahuan metakognisi dan regulasi kognisi.

1. Pengetahuan Metakognisi adalah pengetahuan mengenai apa yang diketahui oleh siswa secara sadar melakukan perencanaan belajar, analisis strategi belajar yang efektif, pemilihan strategi belajar, pengontrolan belajar, monitoring dalam proses belajar, dan mengubah kebiasaan belajar. Adapun yang mencakup pengetahuan metakognisi yaitu:
 - a) Pengetahuan Prosedural adalah kesadaran seseorang tentang bagaimana cara menggunakan suatu strategi dalam pembelajaran.
 - b) Pengetahuan Deklaratif adalah pengetahuan mengenai fakta dan konsep-konsep yang dimiliki siswa atau faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya dan perhatiannya dalam pembelajaran.
 - c) Pengetahuan Kondisioner adalah kesadaran seseorang akan kondisi yang mempengaruhi belajarnya yaitu, kapan suatu strategi seharusnya diterapkan dan mengapa menerapkan strategi tersebut.

2. Regulasi Kognisi

- a) Strategi informasi pengaturan manajemen (pengetahuan tentang informasi).
- b) *Planning* (perencanaan) adalah keberkaitan dengan kegiatan berpikir awal siswa tentang bagaimana, kapan, dan mengapa melakukan tindakan guna mencapai tujuan melalui serangkaian tujuan menuju tujuan utama permasalahan.
- c) Monitoring secara komprehensif/menyeluruh adalah mengacu kepada kegiatan pengawasan siswa terhadap strategi kognitif yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung guna mengetahui masalah dan memodifikasi rencana.
- d) Strategi/*debugging* adalah strategi yang digunakan untuk memperbaiki kesalahan pemahaman dan kinerja.
- e) Evaluasi adalah meninjau kembali strategi yang telah ia gunakan dan merevisi apakah strategi tersebut mengarahkannya pada hasil yang diinginkannya atau tidak.

2.4 Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering sekali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan (Purwanto, 2013). Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013).

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadikan hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu

kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto, 2013).

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yaitu kemampuan yang diperoleh siswa/peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

2.4.2 Taksonomi Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengelolaan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah (Purwanto, 2013).

Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang, namun klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah yang dibuat oleh Benjamin S Bloom. Bloom membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif dimulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6) (Aunurrahman, 2012).

Kemampuan menghafal (*Knowledge*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Kemampuan ini merupakan kemampuan mengingat atau memanggil kembali istilah, fakta, aturan, urutan, metode, dan sebagainya yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespons suatu masalah. Dalam kemampuan tingkat ini fakta dipanggil kembali persis seperti ketika disimpan.

Kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, memahami isi pokok, mengartikan tabel, dan sebagainya. Misalnya memahami proses terjadinya hujan. Kemampuan penerapan (*application*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah. Kemampuan analisis (*analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan menyusun seperti karangan, rencana, program kerja, dan sebagainya. Kemampuan evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya (Aunurrahman, 2012).

2.5 Hubungan Motivasi Belajar dan Kesadaran Metakognisi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor dari dalam diri sendiri (siswa) sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri sendiri seperti dari orang tua, guru, sahabat maupun dari teman sejawat (Dalyono, 2010). Semua faktor tersebut harus berkontribusi sinergik satu sama lain karena akan mempengaruhi hasil belajar dan dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Menurut Purwanto (2013: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2014). Maka dengan adanya motivasi belajar yang kuat maka hasil belajar kognitifnya akan tinggi pula.

Keberhasilan belajar selain ditentukan oleh motivasi belajar juga ditentukan oleh pemilihan strategi dalam pembelajaran. Pemilihan strategi dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Salah satu aspek yang memainkan peranan penting dalam menyelesaikan masalah

pembelajaran adalah metakognisi. O'Neil dan Abedi *dalam* Suratno (2010: 151) menyatakan perlunya metakognisi dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Kesadaran metakognisi dan kemampuan metakognisi serta keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan potensi dasar yang perlu dikembangkan pada siswa.

Keterampilan dalam kesadaran kognisinya tersebut dapat membantu siswanya dalam berpikir tentang berpikirnya sendiri, hal ini karena tiga jenis kesadaran metakognitisi yang meliputi: Kesadaran prosedural yakni tentang pengetahuan diri sendiri sebagai pelajar dan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, pengetahuan prosedural yakni pengetahuan tentang melakukan hal-hal yang sesuai dengan kehendak dan strategi. pengetahuan deklaratif yakni pengetahuan mengenai fakta dan konsep-konsep yang dimiliki siswa atau faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya dan perhatiannya dalam pembelajaran. Pengetahuan kondisional yakni pengetahuan yang mengetahui kapan dan mengapa menggunakan pengetahuan prosedural dan deklaratif Agustin & Widowati *dalam* Romadhon (2018).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, hasil belajar kognitifnya juga tinggi dan akan dapat mengasah kemampuan kesadaran metakognisi sehingga dapat menunjang hasil belajar yang bagus. Siswa yang memiliki motivasi yang rendah tidak akan mampu mengasaha kesadaran metakognisinya sehingga berdampak pada hasil belajar yang buruk pula.

2.6 Penelitian Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya: Husamah (2015) meneliti tentang “Blended Project Based Learning: Kesadaran Metakognitif Pendidikan Biologi Siswa Baru” dari *Journal of Education and Learning*. Peneliti ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam kesadaran metakognitif (Pengetahuan tentang Kognisi dan Peraturan Kognitif) antara kelas eksperimen dan kontrol. Nilai rata-rata Pengetahuan tentang Kognisi pengobatan/eksperimen (62,0) lebih tinggi dari kontrol (52,7). Nilai rata-rata Peraturan Kognitif pengobatan/ekspeimen (128,7) lebih tinggi dari kontrol

(111,8). Ini berarti bahwa Blended Project Based Learning secara efektif dapat mengembangkan dan merangsang kesadaran metakognitif siswa baru pada program studi Pendidikan Biologi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang (calon guru Biologi). Model ini perlu diterapkan dalam skala besar dan kursus lainnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Funda Nayir (2017) meneliti tentang “Hubungan antara Motivasi Siswa dan Tingkat Keterlibatan Kelas” dari *Eurasian Journal of Educational Research*. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara motivasi siswa dan tingkat keterlibatan kelas. Penelitian telah mengungkapkan bahwa tingkat motivasi terkait dengan keterlibatan kelas, bahwa siswa sekolah kejuruan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor motivasi dan bahwa tingkat motivasi menurun ketika tingkat kelas meningkat. Juga, pembelajaran yang berorientasi penguasaan adalah prediktor signifikan dari semua dimensi keterlibatan kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Rasha Abdellah (2015) yang meneliti tentang “Kesadaran metakognitif dan hubungannya dengan prestasi akademik dan kinerja mengajar guru wanita pra-jabatan di Ajman Universitas di UEA” dari jurnal *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Peneliti ini menyimpulkan bahwa metakognisi mengacu pada pemikiran tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif atas proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran. Kegiatan seperti merencanakan cara mendekati tugas belajar yang diberikan, memantau pemahaman, dan mengevaluasi kemajuan menuju penyelesaian tugas bersifat metakognitif. Metakognisi memainkan peran penting dalam pembelajaran yang sukses, sehingga sangat penting untuk mengembangkan metakognisi pada siswa, dan itu bukan hanya peran guru atau dikembangkan di sekolah saja, tetapi harus diperluas untuk dikembangkan dan didorong untuk digunakan di mana-mana termasuk rumah, sekolah, universitas. Yang mana Prestasi akademik siswa (IPK) tampaknya sangat terkait dengan skor total MAI dari kelompok (1) ($r = 0,69$, $p < 0,001$), dan untuk kelompok (2) ($r = 0,73$, $p < 0,001$). Prestasi siswa juga positif terkait dengan regulasi metakognitif untuk kelompok (1) ($r = 0,54$, $p < 0,05$), dan untuk kelompok (2) ($r = 0,70$, $p < 0,001$). Untuk total kelompok 75 siswa (guru

pre-service) prestasi akademik siswa adalah korelasi dengan masing-masing pengetahuan metakognitif ($r = 0,67$, $p < 0,05$), regulasi metakognitif ($r = 0,78$, $p < 0,05$), dan total skor MAI ($r = 0,81$, $p < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasniati, Mansyur, Muchtar rachmawaty (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar, Gaya Belajar, Kesadaran Metakognisi Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Soppeng” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif siswa dengan hasil belajar Biologi siswa. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.398 dengan nilai R^2 sebesar 0.158.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Amnah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Profil Kesadaran dan Strategi Metakognisi Mahasiswa Baru Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru” menunjukkan bahwa tidak ada lagi mahasiswa yang masuk dalam kategori masih belum berkembang (MBB). Sebanyak 3,24 mahasiswa masuk dalam kategori belum begitu berkembang (BBB). 25,41% mahasiswa masuk ke dalam kategori mulai berkembang (MB). 62,70% masuk dalam kategori sudah berkembang baik (SBB atau OK), dan 8,65% mahasiswa masuk pada kategori super atau berkembang sangat baik.

2.7 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kajian teori, maka dalam penelitian korelasi ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA berdasarkan tingkat kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA berdasarkan tingkat kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA berdasarkan tingkat kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini di SMP Negeri 10 Pekanbaru, jln. Dr. Sutomo No. 108, Rintis, Lima puluh, Pekanbaru, Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan, yaitu dari 28 Mei 2020 sampai dengan 25 Juni 2020.

3.2 Subjek Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016: 215) “populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020.

Tabel 3.1. Populasi Siswa Kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru

Kelas	Jumlah Siswa
VIII ₁	36
VIII ₂	37
VIII ₃	36
VIII ₄	36
VIII ₅	36
VIII ₆	38
VIII ₇	34
VIII ₈	34
Jumlah Keseluruhan	287

Sumber: SMP N 10 Pekanbaru

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian adalah suatu bagian dari populasi yang dijadikan objek/subjek penelitian. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Darmadi (2014: 57) “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti”. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat

menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan istilah lain, sampel harus representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto dalam Riduwan (2014: 95) jika subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau boleh lebih. Penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, menurut sugiyono (2016: 82) teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dari total keseluruhan populasi 287 siswa, peneliti mengambil 40% sehingga diperoleh sampelnya berjumlah 115 siswa.

Karena sampelnya berstrata yang ditentukan berdasarkan tingkat kognitif siswa yang terbagi dalam tiga kelompok, diantaranya yaitu kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah sebanyak 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari kelompok rendah (Trianto, 2013: 69-70).

Tabel 3.2. Sampel Penelitian

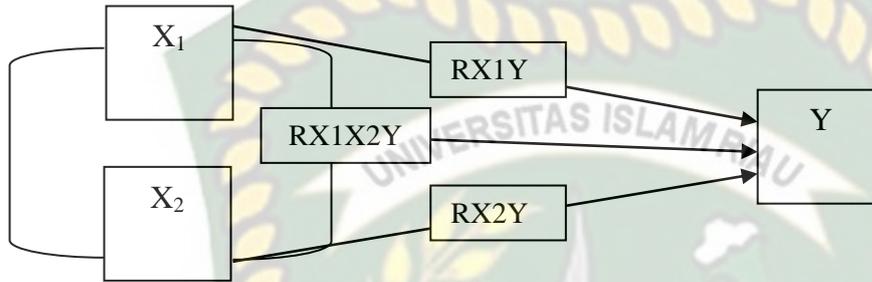
Sekolah	Kelas	Sampel			Jumah Siswa
		Atas	Sedang	Rendah	
SMP N 10 Pekanbaru	VIII ₁	4	7	3	14
	VIII ₂	3	8	4	15
	VIII ₃	4	7	3	14
	VIII ₄	4	7	3	14
	VIII ₅	3	7	4	14
	VIII ₆	4	8	4	16
	VIII ₇	3	7	4	14
SMP N 10 Pekanbaru	VIII ₈	4	7	3	14
Jumlah		29	58	28	115

3.3 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Menurut Somantri dan Muhidin (2011), korelasi adalah hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya

hubungan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar siswa IPA ranah kognitif di SMP Negeri 10 Pekanbaru.

Variabel dalam penelitian ini meliputi dua variabel bebas yaitu motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2), sedangkan variabel terikat yaitu hasil belajar IPA ranah kognitif (Y). Berikut adalah skema hubungan variable X dengan variable Y.



Gambar 3.1. Desain penelitian (hubungan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar IPA ranah kognitif Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru).

Keterangan

- X_1 = Motivasi belajar
- X_2 = Kesadaran Metakognisi
- Y = Hasil belajar IPA ranah kognitif
- R_{x_1y} = Koefisien korelasi motivasi belajar dengan hasil belajar
- R_{x_2y} = Koefisien korelasi kesadaran metakognisi dengan hasil belajar
- $R_{x_1x_2y}$ = Koefisien korelasi motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar.

Tanda panah (\rightarrow) pada gambar di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel X memberikan pengaruh pada variabel Y. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa, dan mendeskripsikan hubungan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA siswa serta mendeskripsikan hubungan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi secara bersamaan dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penetapan populasi dan sampel penelitian.
- 2) Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian.
- 3) Penyusunan instrument penelitian, yaitu angket/kuesioner, dan daftar pertanyaan wawancara.
- 4) Pengambilan data, yaitu dengan penyebaran angket penelitian kepada responden (sampel penelitian), dan melakukan wawancara terhadap siswa (sampel penelitian) dan guru mata pelajaran IPA serta dokumentasi.
- 5) Pengolahan data.
- 6) Penyusunan hasil penelitian.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya (Widoyoko, 2016). Untuk memperoleh data pada penelitian ini menggunakan teknik non tes. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 3.3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

No	Variabel	Instrumen	Subjek
1	Motivasi Belajar	1. Angket 2. Wawancara	1. Siswa 2. Siswa dan Guru
2	Kesadaran Metakognisi	1. Angket 2. Wawancara	1. Siswa 2. Siswa dan Guru
3	Hasil Belajar	1. Nilai Ujian Tengah Semester	1. Siswa

Sumber: Peneliti

3.5.1 Angket (Kuesioner)

Angket yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan

seperangkat daftar pertanyaan yang telah disusun dan kemudian disebarakan kepada responden untuk memperoleh data yang diperlukan. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden dan responden mengetahui informasi yang diminta (Riduwan, 2016: 53).

Diharapkan dengan angket ini peneliti dapat menggali banyak informasi dari subjek yang berkaitan secara langsung dengan masalah penelitian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, teknik angket diperlukan untuk memperoleh data motivasi belajar IPA dan kesadaran metakognisi. Angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket tertutup pada angket motivasi belajar siswa dan angket kesadaran metakognisi, dimana pertanyaan atau pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (*option*) yang tinggal dipilih oleh responden. Responden tidak bisa memberikan jawaban lain atau respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban. Skala yang digunakan dalam angket ini menggunakan skala *likert*.

Angket ini disebarakan kepada siswa untuk memperoleh data yang berhubungan dengan motivasi belajar dan kesadaran metakognisi siswa. Penggunaan angket ini didasarkan dengan anggapan bahwa subjektif penelitian adalah orang yang paling tahu dengan dirinya sendiri. Adapun cara penyebaran angket Motivasi Belajar dan Kesadaran Metakognisi menggunakan Google Formulir, yang linknya dikirim melalui *Whatsapp* ke ketua kelas setiap kelas.

Tabel 3.4. Deskripsi Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Definisi Konsep	Indikator
1	Motivasi Belajar (X_1)	Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu karena adanya tujuan atau sesuatu yang ingin dicapai (Sadirman, 2014).	1. Motivasi Intrinsik 2. Motivasi Ekstrinsik
2	Kesadaran Metakognisi (X_2)	Metakognisi adalah kemampuan merenung, memahami, dan mengontrol pembelajaran (Schraw dan Denninson dalam Amnah, 2014).	1. Pengetahuan Metakognisi 2. Regulasi Kognisi

Sumber: Sadirman (2014) dan Schraw & Denninson dalam Amnah (2014)

Adapun angket motivasi belajar yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang dapat dilihat pada tabel kisi-kisi dibawah ini:

Tabel 3.5. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar

Indikator	Sub Indikator	Sebaran Pernyataan		Jumlah
		Pernyataan (+)	Pernyataan (-)	
Motivasi Intrinsik	Dorongan dalam belajar	2	1	2
	Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar	3,5	4	3
	Pengakuan dari orang lain	6	7	2
	Rasa ingin tahu	8	9	2
	Minat belajar	10	11	2
	Upaya untuk meraih prestasi	13	12	2
Motivasi Ekstrinsik	Hubungan antar pribadi	14, 16	15	3
	Mendapat pujian		17	1
	Ganjaran dan Hukuman	18	19	2
	Suasana tempat belajar	22, 23	20, 21	4
Jumlah				23

Sumber: Dimodifikasi dari Riduwan 2014

Adapun angket kesadaran metakognisi yang dipakai dalam penelitian ini berpedoman pada indikator pengetahuan metakognisi dan regulasi kognisi yang dapat dilihat pada kisi-kisi di bawah ini:

Tabel 3.6. Kisi-kisi Inventori Kesadaran Metakognisi

No	Indikator	Sub Indikator	No Item	Jumlah
1	Pengetahuan Metakognisi	Pengetahuan Prosedural (<i>Procedural Knowledge</i>)	3,14,27,33	4
		Pengetahuan Deklaratif (<i>Declarative Knowledge</i>)	10,12,16,17,20, 32,46	7
		Pengetahuan Kondisional (<i>Conditional Knowledge</i>)	5,15,18,26,29,35	6
2	Regulasi Kognisi	Strategi Informasi Manajemen	9,13,30,31,37,39, 41,43,47,48	10
		<i>Planning</i> (Perencanaan)	4,6,8,22,23,42,45	7
		Monitoring secara komprehensif (menyeluruh)	1,2,11,21,28,34,49	7
		Strategi (<i>Debugging</i>)	25,40,44,51,52	5
		Evaluasi	7, 9, 24, 36, 38, 50	6
Jumlah				52

Sumber: Schraw dan Dennison dalam Amnah 2014

Angket motivasi belajar terdiri dari 23 pernyataan dan angket kesadaran metakognisi terdiri dari 52 pernyataan. Angket motivasi belajar yang digunakan modifikasi dari Riduwan (2015). Skala *Likert* yang biasanya menggunakan lima kategori, yaitu selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Pernah (P), dan Tidak Pernah (TP). Skala *Likert* yang biasa ini kemudian dimodifikasi dengan lima kategori, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), Sangat Jarang, dan Tidak Pernah (TP).

Sedangkan angket kesadaran metakognisi berasal dari Schraw dan Dennison dalam Amnah (2014). Data tentang kemampuan metakognisi siswa diperoleh melalui angket *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI). Yang dikembangkan oleh Schraw dan Denninson. Angket tersebut berisi pernyataan yang menunjukkan kemampuan metakognisi siswa sesuai dengan indikator kemampuan metakognisi. Pernyataan dalam instrumen MAI terdiri dari 52 item, yang diisi oleh siswa sesuai dengan pengalaman siswa dengan memberikan tanda *checklist* pada pernyataan. Angket kesadaran metakognisi ini menggunakan skala *Likert* modifikasi dengan 5 kategori yang berbeda dengan biasanya, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), Sangat Jarang (SJ), Tidak Pernah (TP).

Menurut Riduwan (2012: 38) “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Skala *Likert* memiliki prinsip pokok yaitu menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam sebuah kontinum sikap terhadap objek sikap. Mulai dari sangat negatif sampai dengan sangat positif. Adapun cara memberikan skor pada angket motivasi belajar penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.7. Alternatif Jawaban Responden Angket Motivasi Belajar

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Sering	5	1
Sering	4	2
Jarang	3	3
Sangat Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Sumber: Dimodifikasi dari Purwanto (2010: 197)

Untuk menentukan penskoran pada angket kesadaran metakognisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang telah dimodifikasi dari (Purwanto, 2010: 197) dengan penskoran sebagai berikut:

Tabel 3.8. Alternatif Jawaban Responden Angket Kesadaran Metakognisi

Pilihan Jawaban	Skor Jawaban
Sangat Sering (SS)	4
Sering (S)	3
Jarang (J)	2
Sangat Jarang (SJ)	1
Tidak Pernah (TP)	0

Sumber: Modifikasi dari Purwanto 2010: 197

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Riduwan, 2016: 56). Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA untuk memperoleh informasi tentang kegiatan belajar siswa, informasi tentang pemberian motivasi pada siswa saat di kelas dan aktivitas siswa dalam menerima pelajaran. Selain itu, peneliti juga mewawancarai responden (siswa) baik kognitif tinggi, sedang, maupun rendah untuk memperoleh informasi tentang kebenaran alasan responden menjawab alternatif jawaban yang mereka pilih pada angket motivasi belajar dan kesadaran metakognisi. Untuk proses wawancara dilakukan menggunakan *whatsapp* dan ada juga yang secara langsung.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, photo-photo, film dokumentasi, data yang relevan dengan penelitian (Riduwan, 2016). Dalam penelitian ini peneliti mengambil photo-photo kegiatan siswa, dokumentasi, catatan siswa, dan daftar nilai Ujian Tengah Semester (UTS) siswa pada pelajaran IPA di kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru. Nilai tersebut diperoleh dari guru mata pelajaran IPA yang mengajar kelas tersebut.

3.6 Uji Coba Instrumen Penelitian

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang tepat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Purwanto, 2010: 123)

Menentukan tingkat validitas instrumen penelitian ini, digunakan validitas konstruk (*construk validity*) dan validitas empiris. Pelaksanaannya ditempuh melalui konsultasi dan atas persetujuan dosen pembimbing serta uji coba sampai alat ukur tersebut dianggap sudah memenuhi syarat validitas. Instrumen yang telah dibuat akan divalidasi oleh 2 orang validator yakni ahli psikologi dan ahli metakognisi, untuk angket motivasi belajar divalidasi oleh Ibu Iffa Ichwani Putri S.Pd, M.Pd, dan untuk angket kesadaran metakognisi divalidasi oleh Ibu Dr. Sri Amnah M.Si. Setelah dapat persetujuan akan diteruskan dengan uji coba angket (kuesioner). Analisisnya dengan cara menghitung koefisien korelasi antar masing-masing pada nomor pernyataan dengan nilai total dari nomor pernyataan tersebut, pengolahan data pengujian validitas digunakan bantuan komputer dengan menggunakan uji spss. Selanjutnya koefisien korelasi yang diperoleh masih harus diuji signifikansinya dengan cara membandingkannya dengan r_{tabel} . Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item pernyataan tersebut valid. Pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus *Pearson Product Moment*.

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r^2x_1y + r^2x_2y - 2.(rx_1y).(rx_2y).(rx_1x_2)}{1 - r^2x_1x_2}}$$

Keterangan :

X_1 = Motivasi Belajar

X_2 = Kesadaran metakognitif

Y = Hasil belajar ranah kognitif

R_{x_1y} = Koefisien korelasi motivasi belajar terhadap hasil belajar

R_{x_2y} = Koefisien korelasi kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar
 $R_{x_1x_2y}$ = Koefisien korelasi motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar ranah kognitif

Selanjutnya dihitung dengan uji-t dengan rumus: $t_{hitung} = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

Keterangan:

t_{hitung} = Nilai t

r = Koefisien korelasi hasil r hitung

n = Jumlah responden

Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$)

Kaidah keputusan : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid

Secara umum, jika koefisien korelasi antar butir dengan skor total kurang dari 0,349, maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Begitu juga sebaliknya, jika koefisien korelasi sama dengan 0,349 atau lebih maka butir dalam instrumen dinyatakan valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu tes/instrumen dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013: 100). Uji reliabilitas digunakan sebagai pengukur layak tidaknya instrumen dipakai sebagai alat ukur kapanpun alat instrumen tersebut digunakan. Pada penelitian ini, untuk mencari reliabilitas instrumen penelitian dapat dilakukan pengelolaan data teknik *Alphacronbacha* dengan program *SPSS (Statistic Program For Social Science) From Windows 22*. Setelah didapat nilai Cronbach Alpha, Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten. Sementara, jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten (Sujarweni, 2014: 193).

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Teknik Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan guna mengetahui gambaran data yang akan dianalisis (Hartono, 2011: 29). Untuk menganalisis hasil angket dan hasil belajar siswa, maka dilakukan analisis secara deskriptif. Untuk menganalisis angket yang telah diperoleh maka peneliti mengubah data tersebut dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus persentase menurut Sudijono (2012: 43), yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Sumber: Sudijono (2012: 43)

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi Skor Jawaban

N : Jumlah Responden

100% : Nilai Tetap

Penskoran untuk angket cara belajar yang peneliti gunakan memiliki 25 pernyataan dan banyaknya kelas dapat ditentukan dengan kriteria skor, sehingga diperoleh:

- a) Skor terendah, jika semua item mendapat skor 1 = $1 \times 23 = 20$ skor
- b) Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor 5 = $5 \times 23 = 115$ skor
- c) Skor terendah dalam bentuk persen menjadi = $\frac{23}{115} \times 100\% = 20\%$
- d) Rentang = $100\% - 20\% = 80\%$
- e) Panjang interval = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{80\%}{5} = 16\%$

Tabel 3.9. Kriteria Interpretasi Skor Motivasi Belajar

No	Skor yang Diperoleh	Kategori
1	$87\% < \text{Skor} \leq 115\%$	Sangat Baik
2	$70\% < \text{Skor} \leq 86\%$	Baik
3	$54\% < \text{Skor} \leq 69\%$	Cukup
4	$37\% < \text{Skor} \leq 53\%$	Kurang baik
5	$20\% < \text{Skor} \leq 36\%$	Kurang Sekali

Angket yang peneliti gunakan pada kesadaran metakognisi memiliki 52 pernyataan yang terdiri dari 2 indikator dan 8 sub indikator. Dengan kriteria skor dan banyak kelas sebagai berikut:

- a) Skor terendah, jika semua item mendapat skor $0 = 0 \times 52 = 0$
- b) Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor $4 = 4 \times 52 = 208$
- c) Skor terendah dalam bentuk persen menjadi $= \frac{0}{208} \times 100\% = 0$
- d) Rentang $= 208 - 0 = 208$
- e) Panjang interval $= \frac{\text{rentang}}{\text{Kategori}} = \frac{208}{5} = 41\%$

Tabel 3.10. Kriteria Interpretasi Skor Kesadaran Metakognisi

Skala Nilai	Kriteria	Uraian Kemampuan
0	BB (Belum Berkembang)	Belum menggunakan metakognisi.
1 – 42	MSB (Masih sangat Beresiko)	Belum memiliki kesadaran bahwa berpikir adalah proses.
43 – 84	BBB (Belum begitu Berkembang)	Belum mampu memisahkan apa yang dia pikirkan dan bagaimana dalam berpikir,
85 – 126	MB (Mulai Berkembang)	Dapat dibantu untuk sadar akan cara berpikirnya sendiri dengan menggugah dan mendukung cara mereka berpikir.
127 – 168	OK (Sudah Berkembang Baik)	Sadar dengan cara berpikirnya dan dapat membedakan tahap elaborasi input dan output dari proses berpikir, terkadang menggunakan model ini untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya.
169 – 208	Super (Berkembang Sangat Baik)	Menggunakan kesadaran metakognitif secara teratur untuk mengatur proses berpikir dan belajarnya secara mandiri. Sadar akan banyak macam cara dalam berpikir, mampu menggunakannya secara lancar dan dapat merefleksikan proses berpikirnya.

Sumber: Green dalam Amnah (2014)

Untuk mengetahui hasil belajar, khusus dalam penelitian ini disesuaikan dengan Ketuntasan Klasikal Minimal (KKM) menurut Basuki & Hariyanto (2015: 229) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.11. Kriteria Hasil Belajar

No	Skor yang diperoleh	Kategori
1	91-100	Amat Baik
2	75-90	Baik
3	60-74	Cukup
4	40-59	Kurang
5	< 40	Kurang Sekali

Diadaptasi dari: Basuki & Hariyanto (2015: 229)

3.7.2 Analisa Inferensial

Analisis Inferensial adalah metode yang berhubungan dengan analisis data pada sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2010: 148).

3.7.2.1 Analisis korelasi

Uji korelasi dimaksudkan untuk melihat hubungan dari dua hasil pengukuran variabel yang diteliti, untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (motivasi belajar dan kesadaran metakognisi) dengan variabel Y (hasil belajar). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *pearson product moment*. Menurut Riduwan, 2014 kegunaan korelasi PPM adalah untuk mengetahui data hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun rumus korelasi sebagai berikut:

$$R_{x_1x_2y} = \frac{r^2x_1y + r^2x_2y - 2.(rx_1y).(rx_2y).(rx_1x_2)}{1 - r^2x_1x_2}$$

X₁ = Motivasi Belajar

X₂ = Kesadaran metakognitif

Y = Hasil belajar ranah kognitif

R_{x₁y} = Koefisien korelasimotivasi belajar terhadap hasil belajar

R_{x₂y} = Koefisien korelasi kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar

R_{x₁x₂y} = Koefisien korelasi motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar ranah kognitif

Apabila nilai *r* sudah didapat, maka untuk mengetahui tingkat hubungan motivasi belajar dan kesadaran metakognisi siswa, dapat dilihat tabel interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.12. Interpretasi Nilai r

Besarnya “r” product moment ($r_{x_1x_2y}$)	Interpretasi
0,80 – 1,00	Antara variabel X_1 , X_2 terhadap variabel Y terdapat korelasi yang sangat tinggi atau sangat kuat.
0,60 – 0,79	Antara variabel X_1 , X_2 terhadap variabel Y terdapat korelasi yang tinggi atau kuat.
0,40 - 0,59	Antara variabel X_1 , X_2 terhadap variabel Y terdapat korelasi yang cukup atau sedang.
0,20 - 0,39	Antara variabel X_1 , X_2 terhadap variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,00 - 0,19	Antara variabel X_1 , X_2 terhadap variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X_1 , X_2 dan Variabel Y).

Sumber: Sudijono (2012, 193)

3.7.2.2 Uji Signifikansi

Untuk mengetahui ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisis terhadap hasil belajar kognitif siswa, maka peneliti melakukan uji signifikansi dengan menggunakan rumus distribusi (t) sebagai berikut (Riduwan, 2012: 139), langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis yang telah diketahui maka diadakan pengujian hipotesis, dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang dilakukan pengujiannya, hipotesis tersebut adalah:

1. Hipotesis Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA berdasarkan tingkat kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA berdasarkan tingkat kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

2. Hipotesis kesadaran metakognisi dengan Hasil Belajar

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar IPA berdasarkan tingkat kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar IPA berdasarkan tingkat kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

3. Hipotesis Motivasi Belajar dan kesadaran metakognisi dengan Hasil Belajar

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar IPA berdasarkan tingkat kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajardan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar IPA berdasarkan tingkat kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Hipotesis (H_0 dan H_a) dalam bentuk statistika:

H_0 : $P=0$

H_a : $P\neq 0$

$$t_{hitung} = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = Nilai t_{hitung}

n = Jumlah responden

r = Koefisien korelasi r_{hitung}

Setelah hasil t_{hitung} diperoleh kemudian dicari t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = n-2$. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar ranah kognitif.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar ranah kognitif.

3.7.2.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinan adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase semua pengaruh variabel independen terhadap pengaruh dependen. Koefisien determinan digunakan untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel X_1 (Motivasi belajar) X_2 (Kesadaran metakognisi) terhadap Y (Hasil belajar). Koefisien determinan adalah kuadrat dari koefisien korelasi *Pearson Product Moment* yang dikalikan dengan 100% (Riduwan, 2012: 139). Adapun koefisien determinan dapat dicari dengan menggunakan rumus.

Keterangan:

KP : Nilai koefisien Determinan

r : Nilai koefisien korelasi

$$KP = r^2 \times 100\%$$

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini berlangsung dari bulan Mei hingga Juni 2020. Penelitian ini dilaksanakan melalui daring menggunakan Google Formulir. Sebelum angket diisi oleh responden, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari pengisian angket tersebut, serta memberikan arahan mengenai tata cara pengisian angket kepada siswa (responden).

4.2 Analisa Data Penelitian

4.2.1 Analisis Data Motivasi Belajar

Data kesadaran metakognisi siswa diperoleh dari angket yang terdiri dari 52 item pernyataan dengan lima alternatif jawaban yaitu: Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), Sangat Jarang (SJ), dan Tidak Pernah (TP) dengan skor masing-masing nilai untuk pernyataan item positif (+) adalah sangat sering. Sedangkan untuk pernyataan negatif (-) adalah dari sangat sering mendapat nilai satu sampai tidak pernah mendapat nilai empat.

Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator. Setiap indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang telah diisi responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan positif dan negatif berdasarkan setiap sub indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasi dengan 5 kategori.

Jadi untuk lebih jelas dapat dilihat pada rekapitulasi seluruh indikator motivasi belajar siswa berdasarkan tingkat kognitif kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 dapat dilihat jelas dari tabel 13 dan penjabaran berikut ini.

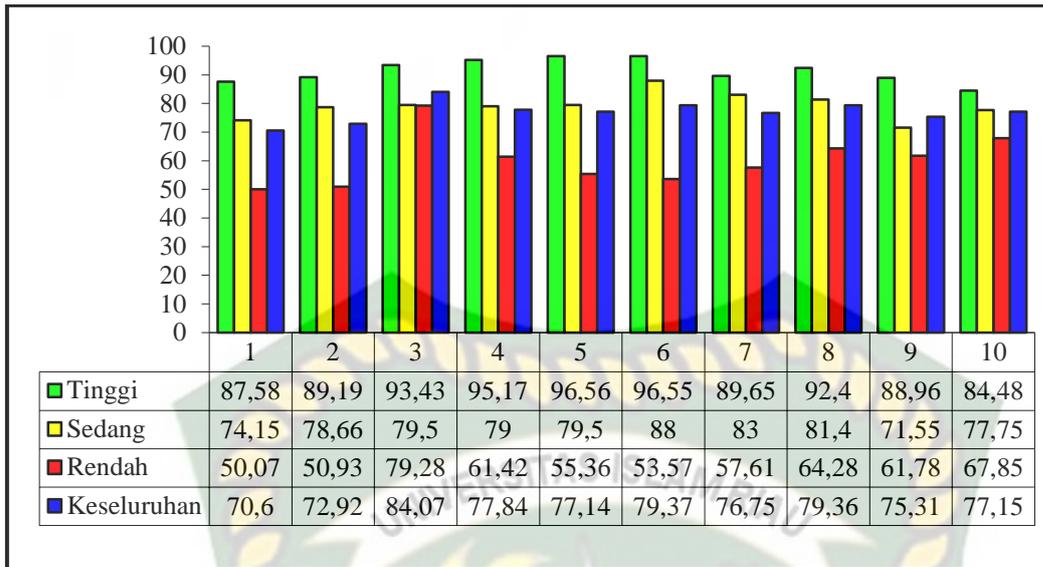
Tabel 4.1 Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

No	Indikator	Tinggi		Sedang		Rendah		Keseluruhan	
		%	K	%	K	%	K	%	K
1	Dorongan dalam belajar	87,58	T	74,15	T	50,07	R	70,6	T
2	Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar	89,19	ST	78,66	T	50,93	R	72,92	T
3	Pengakuan dari orang lain	93,43	ST	79,5	T	79,28	T	84,07	T
4	Rasa ingin tahu	95,17	ST	79	T	61,42	S	78,53	T
5	Minat belajar	96,56	ST	79,5	T	55,36	S	77,14	T
6	Upaya untuk meraih prestasi	96,55	ST	88	T	53,57	S	79,37	T
7	Hubungan antar pribadi	89,65	ST	83	T	57,61	S	76,75	T
8	Mendapat pujian	92,4	ST	81,4	T	64,28	S	79,36	T
9	Ganjaran dan Hukuman	88,96	ST	71,55	T	61,78	S	75,31	T
10	Suasana tempat belajar	84,48	T	77,75	T	67,85	S	77,15	T
Rata-rata Sub Indikator		91,39	ST	79,25	T	60,22	S	77,12	T

Ket: N: Nilai, K: Kategori, ST: Sangat Tinggi, T: Tinggi, S: Sedang, R : Rendah.

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa siswa kognitif tinggi memperoleh rata-rata keseluruhan sub indikator motivasi belajar sebesar 91,39% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya siswa dengan kognitif sedang memperoleh rata-rata keseluruhan indikator motivasi belajar sebesar 79,25% dengan kategori tinggi. Selanjutnya siswa dengan kognitif rendah memperoleh rata-rata keseluruhan sub indikator motivasi belajar sebesar 60,22% dengan kategori sedang. Sedangkan siswa secara keseluruhan memperoleh rata-rata keseluruhan indikator motivasi belajar sebesar 77,12% dengan kategori tinggi untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut ini:

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas tanggapan siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru tentang motivasi belajar. Dengan melihat hasil analisis deskriptif per sub indikator. Adapun pernyataan pada indikator pertama dorongan untuk belajar adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Persentase Sub Indikator Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

4.2.2 Analisis Deskriptif Sub Indikator Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditunjukkan dengan jelas tanggapan siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru tentang motivasi belajar. Dengan melihat hasil analisis deskriptif per indikator. Adapun pernyataan pada sub indikator pertama dorongan dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Saya merasa lelah mengikuti pelajaran IPA
- 2) Saya mengulang kembali materi IPA yang sulit.

Untuk sub indikator pertama dorongan dalam belajar dengan rincian seperti yang tertera pada Tabel 14 sebagai berikut :

Tabel 4.2. Sub Indikator Pertama dorongan dalam belajar

No	Akademik	Alternatif Jawaban					Persen (%)	K
		SS (%)	S (%)	J (%)	SJ (%)	TP (%)		
1	Tinggi	0 (0)	0 (0)	0 (0)	13 (44,82)	16 (55,17)	88,97	ST
	Sedang	2 (3,44)	5 (8,62)	23 (39,65)	15 (25,86)	13 (22,41)	70	T
	Rendah	4 (14,28)	11 (39,28)	8 (28,57)	3 (10,71)	2 (7,14)	51,43	R
	Total	6 (5,21)	16 (13,91)	31 (26,95)	31 (26,95)	31 (26,95)	70,13	T

Lanjutan Tabel 4.2

No	Akademik	Alternatif Jawaban					Persen (%)	K
		SS (%)	S (%)	J (%)	SJ (%)	TP (%)		
2	Tinggi	12 (41,37)	17 (58,62)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	86,21	ST
	Sedang	14 (24,13)	29 (50)	15 (25,86)	0 (0)	0 (0)	78,3	T
	Rendah	0 (0)	0 (0)	15 (53,57)	13 (46,42)	0 (0)	50,71	R
	Total	26 (22,60)	46 (40)	30 (26,08)	13 (11,30)	0 (0)	71,74	T
Rata-rata Kognitif Tinggi							87,59	T
Rata-rata Kognitif Sedang							74,15	T
Rata-rata Kognitif Rendah							51,07	R
Rata-rata Keseluruhan							70,93	T

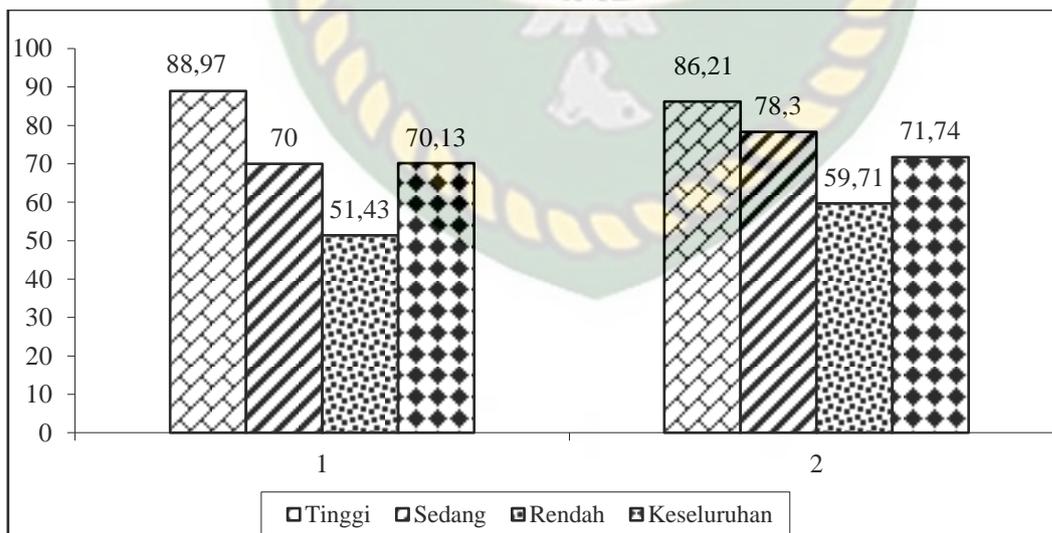
Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator pertama pada siswa kemampuan kognitif tinggi dorongan dalam belajar sebesar 87,59% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 74,15% dengan kategori tinggi. Sedangkan pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 51,07% dengan kategori rendah. Secara keseluruhan rata-rata untuk indikator ini adalah sebesar 70,93% dengan kategori tinggi.

Pada item saya merasa lelah mengikuti pelajaran IPA, pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 16 siswa dengan persentase 55,17%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa berkemampuan kognitif tinggi untuk item ini sebesar 88,97% dengan kategori sangat tinggi. Pada siswa berkemampuan kognitif sedang siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 23 siswa dengan persentase 39,65%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa berkemampuan kognitif sedang untuk item ini sebesar 70% dengan kategori tinggi. Pada siswa berkemampuan kognitif rendah siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 11 siswa dengan persentase 39,28%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa akademik rendah untuk item ini sebesar 51,43% dengan kategori rendah. Sedangkan secara keseluruhan siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak siswa dengan persentase

26,95%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar untuk item ini sebesar 70,13% dengan kategori tinggi.

Pada item saya mengulang kembali materi IPA yang sulit, siswa dominan memberikan tanggapan Sering sebanyak 17 siswa dengan persentase 58,62%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa kemampuan kognitif tinggi untuk item ini sebesar 86,21% dengan kategori sangat tinggi. Pada siswa berkemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 29 siswa dengan persentase 50%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa kemampuan kognitif sedang untuk item ini sebesar 78,3% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan jawaban jarang sebanyak 15 siswa dengan persentase 53,57%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa akademik rendah untuk item ini sebesar 50,71% dengan kategori rendah. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan jawaban sering sebanyak 46 siswa dengan persentase 40%. Secara keseluruhan tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 71,74% dengan kategori tinggi.

Adapun untuk lebih jelasnya analisis sub indikator pertama dorongan untuk belajar dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4.2. Persentase Sub Indikator Pertama Dorongan dalam belajar

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, hasil persentase tiap item pernyataan pada sub indikator pertama dorongan dalam belajar yaitu pada item 1, dan 2. Pada item 1 dengan nilai negatif, pada siswa kemampuan tinggi sebesar 88,97 %, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 70%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 51,43%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 70,13%. Selanjutnya pada item 2 dengan nilai positif, pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 86,21%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 78,3%, pada siswa kognitif rendah sebesar 59,71%, Sedangkan secara keseluruhan sebesar 71,74%.

Selanjutnya untuk sub indikator kedua ulet dalam menghadapi kesulitan belajar memiliki pernyataan sebagai berikut:

- 3) Saya merasa tertantang untuk mengerjakan tugas IPA yang sulit.
- 4) Saya akan mengabaikan pelajaran IPA jika materinya sulit dimengerti.
- 5) Saya mengajak teman untuk diskusi bila menemukan kesulitan dalam belajar.

Untuk sub indikator kedua ulet dalam menghadapi kesulitan belajar dengan rincian seperti yang tertera pada Tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3. Sub Indikator Kedua Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar

No	Akademik	Alternatif Jawaban					Persen (%)	K
		SS (%)	S (%)	J (%)	SJ (%)	TP (%)		
3	Tinggi	10 (34,48)	17 (58,62)	2 (6,89)	0	0	84,83	T
	Sedang	11 (18,96)	31 (53,44)	12 (20,68)	2 (3,44)	2 (3,44)	75,5	T
	Rendah	0 (0)	0 (0)	17 (60,71)	11 (39,28)	0 (0)	52,12	S
	Total	21 (18,26)	48 (41,73)	31 (26,95)	13 (11,30)	2 (1,73)	70,81	T
4	Tinggi	0 (0)	0 (0)	0 (0)	10 (34,48)	19 (65,51)	93,1	ST
	Sedang	2 (3,44)	5 (8,62)	18 (31,03)	13 (22,41)	20 (34,48)	75	T
	Rendah	3 (10,71)	13 (46,42)	12 (42,85)	0 (0)	0 (0)	46,43	R
	Total	5 (4,34)	18 (15,65)	40 (34,78)	23 (20)	39 (33,19)	71,51	T
5	Tinggi	18 (62,06)	9 (31,03)	0 (0)	2 (6,89)	0 (0)	89,66	ST
	Sedang	23 (44,82)	28 (48,27)	7 (12,02)	0 (0)	0 (0)	85,5	T

Lanjutan Tabel 4.3

No	Akademik	Alternatif Jawaban					Persen (%)	K
		SS (%)	S (%)	J (%)	SJ (%)	TP (%)		
	Rendah	0 (0)	0 (0)	21 (75)	6 (21,42)	1 (3,57)	54,29	S
	Total	41 (35,65)	37 (32,17)	28 (24,34)	8 (6,95)	1 (0,86)	76,48	T
Rata-rata Akademik Tinggi							89,20	T
Rata-rata Akademik Sedang							78,67	T
Rata-rata Akademik Rendah							50,95	R
Rata-rata Keseluruhan							72,94	T

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan secara keseluruhan rata-rata sub indikator kedua ulet dalam menghadapi kesulitan belajar siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 89,20% dengan kategori sangat tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 78,67% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 50,95% dengan kategori rendah. Sedangkan secara keseluruhan sebesar 72,94% dengan kategori tinggi.

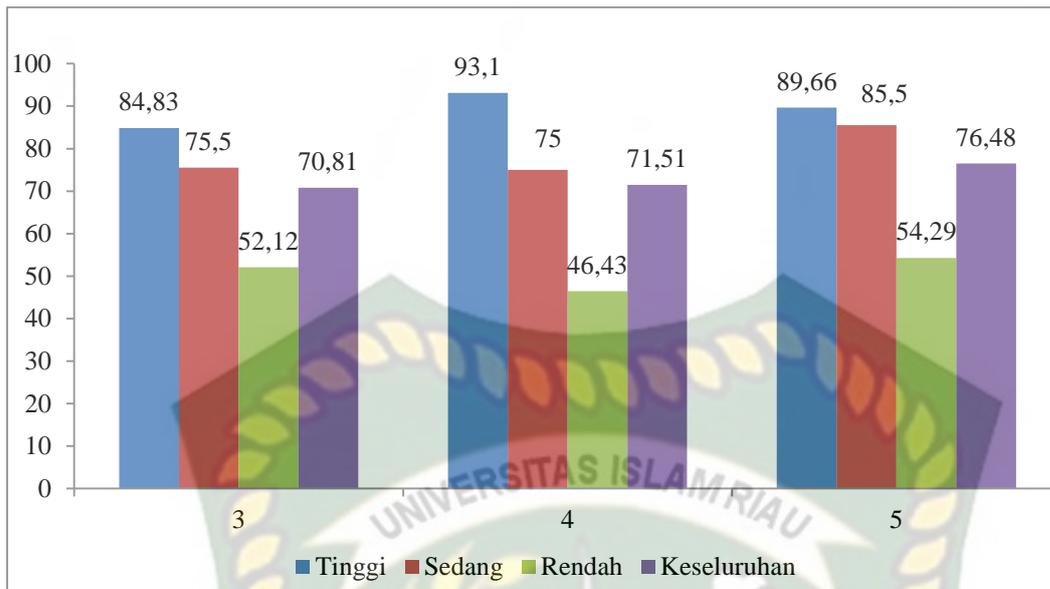
Pernyataan item saya merasa tertantang untuk mengerjakan tugas IPA yang sulit pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 17 siswa dengan persentase 58,62%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 84,83% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan menjawab sering sebanyak 31 siswa dengan persentase 53,44%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 75,5% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan menjawab jarang sebanyak 17 siswa dengan persentase 60,71%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 52,12% dengan kategori rendah. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan menjawab sering sebanyak 48 siswa dengan persentase 41,73%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 70,81% dengan kategori tinggi.

Pada item saya akan mengabaikan pelajaran IPA jika materinya sulit dimengerti pada siswa berkemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan Tidak Pernah sebanyak 19 siswa dengan persentase

65,51%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 93,1% dengan kategori sangat tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan menjawab tidak pernah sebanyak 20 siswa dengan persentase 34,48%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 75% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan menjawab Sering sebanyak 13 siswa dengan persentase 46,42%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 46,43% dengan kategori rendah. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan menjawab Tidak pernah sebanyak 39 siswa dengan persentase 33,19%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 71,51% dengan kategori tinggi.

Pada item saya mengajak teman untuk diskusi bila menemukan kesulitan dalam belajar pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan Sangat Sering sebanyak 18 siswa dengan persentase 62,06%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 89,66% dengan kategori sangat tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan menjawab Sering sebanyak 28 siswa dengan persentase 48,27%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 85,5% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan menjawab jarang sebanyak 21 siswa dengan persentase 75%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 54,29% dengan kategori rendah. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan menjawab Sangat Sering sebanyak 41 siswa dengan persentase 35,65%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 76,48% dengan kategori tinggi.

Adapun analisis untuk sub indikator kedua Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut ini:



Gambar 4.3. Persentase Sub Indikator kedua Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas, persentase tiap item pada Sub indikator kedua ulet dalam menghadapi kesulitan belajar yaitu pada item 3, 4 dan 5. Pada item 3 dengan nilai positif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 84,83%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 75,5%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 52,12%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 70,81%. Pada item 4 dengan nilai negatif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 93,1%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 75%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 46,43%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 71,51%. Selanjutnya pada item 5 dengan nilai positif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 89,66%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 85,5%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 54,29%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 73,17%.

Selanjutnya untuk sub indikator ketiga pengakuan yang diperoleh memiliki pernyataan sebagai berikut:

- 6) Saya merasa puas dengan hasil belajar saya dan mendapat pengakuan dari orang lain.
- 7) Saya merasa biasa saja jika tugas saya dianggap kurang baik.

Untuk sub indikator ketiga pengakuan yang diperoleh dengan rincian seperti yang tertera pada Tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Sub Indikator Ketiga pengakuan yang diperoleh

No	Akademik	Alternatif Jawaban					Persen (%)	K
		SS (%)	S (%)	J (%)	SJ (%)	TP (%)		
6	Tinggi	21 (72,41)	7 (24,13)	1 (3,44)	0 (0)	0 (0)	95,86	ST
	Sedang	13 (44,82)	17 (29,31)	22 (37,93)	6 (10,34)	0 (0)	74	T
	Rendah	3 (10,71)	17 (60,71)	6 (21,42)	2 (7,14)	0 (0)	75	T
	Total	37 (32,17)	41 (35,65)	29 (25,21)	8 (6,95)	0 (0)	81,62	T
7	Tinggi	0 (0)	0 (0)	1 (3,44)	7 (24,13)	21 (72,41)	91	ST
	Sedang	1 (1,72)	2 (3,44)	7 (12,02)	22 (37,93)	26 (44,82)	85	T
	Rendah	0 (0)	0 (0)	3 (10,71)	17 (60,71)	8 (28,57)	83,57	T
	Total	1 (0,86)	3 (2,60)	11 (9,56)	46 (40)	55 (47,82)	86,52	T
Rata-rata Akademik Tinggi							93,43	ST
Rata-rata Akademik Sedang							79,5	T
Rata-rata Akademik Rendah							79,28	T
Rata-rata Keseluruhan							84,07	T

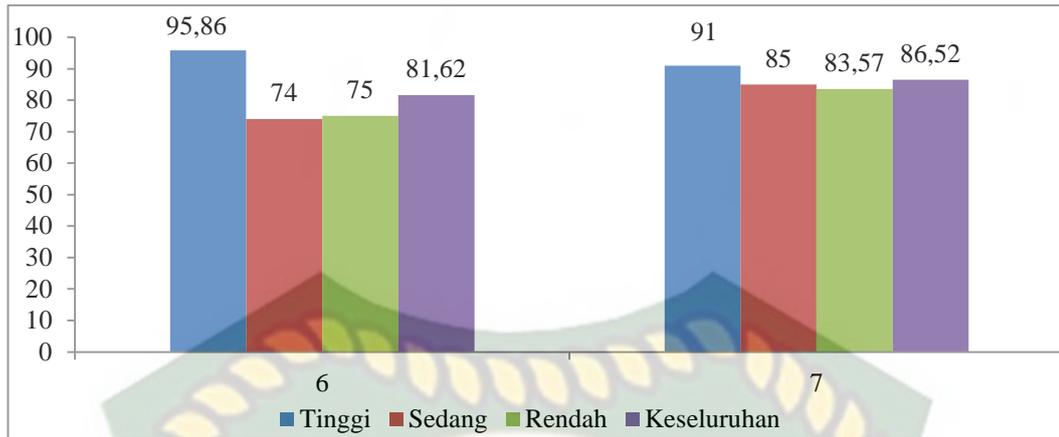
Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator ketiga adanya pengakuan yang diperoleh siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 93,43% dengan kategori sangat tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 79,5% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 79,28% dengan kategori tinggi. Sedangkan secara keseluruhan sebesar 84,07% dengan kategori tinggi.

Pernyataan item saya merasa puas dengan hasil belajar saya dan mendapatkan pengakuan dari orang lain pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan Sangat Sering sebanyak 21 siswa dengan persentase 72,41%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 95,86% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 22 siswa dengan persentase 37,93%. Secara keseluruhan maka tingkat

motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 74% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 17 siswa dengan persentase 60,71%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 75% dengan kategori tinggi. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 41 siswa dengan persentase 35,65%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 81,62% dengan kategori tinggi.

Pada item saya merasa biasa saja jika tugas saya dianggap kurang baik pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan Tidak Pernah sebanyak 21 orang siswa dengan persentase 72,41%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 91% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan Tidak Pernah sebanyak 26 siswa dengan persentase 44,82%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 85% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa akademik rendah, siswa dominan memberikan tanggapan sangat jarang sebanyak 17 siswa dengan persentase 69,71%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 83,57% dengan kategori tinggi. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan Tidak Pernah sebanyak 55 siswa dengan persentase 47,82%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 86,52% dengan kategori tinggi.

Adapun analisis untuk sub indikator ketiga pengakuan yang diperoleh dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4. Persentase Sub Indikator ketiga pengakuan yang diperoleh

Berdasarkan Gambar 4.4, hasil persentase tiap item pada sub indikator pengakuan yang diperoleh yaitu pada item 6 dan 7. Pada item 6 dengan nilai positif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 95,86%, pada siswa akademik sedang sebesar 74%, pada siswa akademik rendah sebesar 75%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 81,62%. Selanjutnya pada item 7 dengan nilai negatif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 91%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 85%, pada siswa akademik rendah sebesar 83,57%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 86,52%.

Selanjutnya untuk sub indikator keempat rasa ingin tahu memiliki pernyataan sebagai berikut:

- 8) Saya akan berusaha mencari jawabannya di sumber lain jika menemukan soal IPA yang sulit.
- 9) saya mengerjakan tugas IPA sekedarnya saja hanya untuk memenuhi tugas.

Untuk sub indikator keempat rasa ingin tahu dengan rincian seperti yang tertera pada Tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5 Sub Indikator Keempat rasa ingin tahu

No	Akademik	Alternatif Jawaban					Persen (%)	K
		SS (%)	S (%)	KS (%)	TS (%)	STS (%)		
8	Tinggi	18 (62,06)	11 (37,93)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	94,48	ST
	Sedang	32 (55,17)	23 (39,65)	2 (3,44)	1 (1,72)	0 (0)	91	ST
	Rendah	2 (7,14)	16 (57,14)	10 (35,71)	0 (0)	0 (0)	74,28	T
	Total	52 (45,21)	50 (43,47)	15 (13,04)	1 (0,86)	0 (0)	85,20	T
9	Tinggi	0 (0)	0 (0)	1 (3,44)	8 (27,58)	20 (68,96)	95,2	ST
	Sedang	3 (5,17)	12 (20,68)	20 (34,48)	15 (25,86)	8 (13,79)	64	S
	Rendah	3 (10,71)	15 (53,57)	7 (25)	1 (3,57)	2 (7,14)	48,57	R
	Total	6 (5,21)	27 (23,47)	28 (24,34)	24 (20,86)	30 (26,08)	69,25	S
Rata-rata Akademik Tinggi							94,84	ST
Rata-rata Akademik Sedang							77,5	T
Rata-rata Akademik Rendah							61,43	S
Rata-rata Keseluruhan							77,92	T

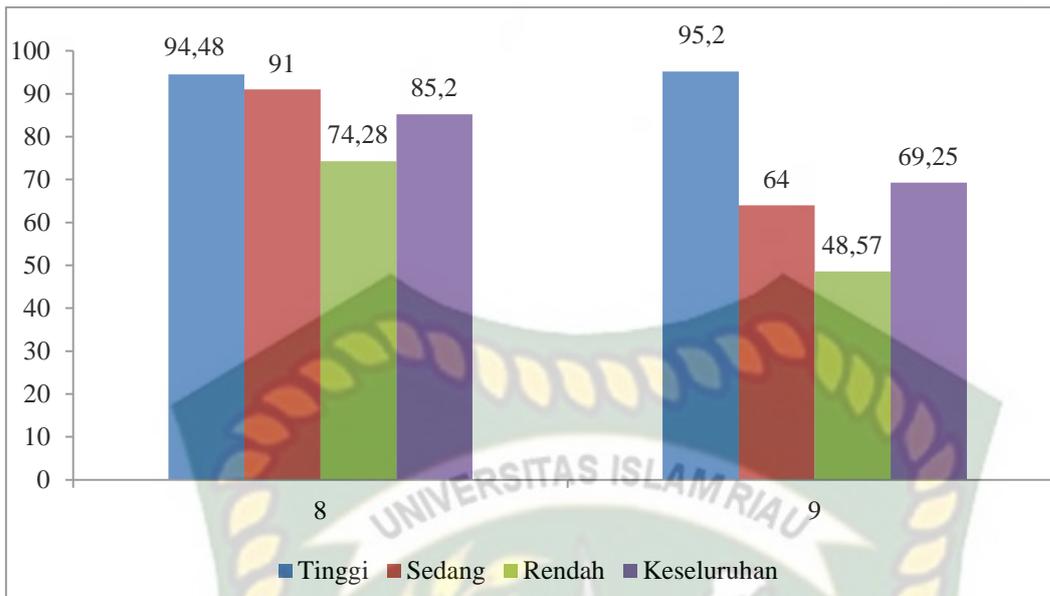
Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator keempat rasa ingin tahu siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 94,84% dengan kategori sangat tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 77,5% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 61,43% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan sebesar 77,92% dengan kategori tinggi.

Pernyataan item saya akan berusaha mencari jawabannya di sumber lain jika menemukan soal IPA yang sulit pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan Sangat Sering sebanyak 18 siswa dengan persentase 62,06%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 94,48% dengan kategori sangat tinggi . Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan sangat sering sebanyak 32 siswa dengan persentase 55,17%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 91% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan

tanggapan sering sebanyak 16 siswa dengan persentase 57,14%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 74,28% dengan kategori tinggi. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan sangat sering sebanyak 52 siswa dengan persentase 45,21%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 85,20% dengan kategori tinggi.

Pada item saya mengerjakan soal IPA sekedarnya saja hanya untuk memenuhi tugas pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 20 orang siswa dengan persentase 68,96%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 95,2% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 20 siswa dengan persentase 34,48%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 64% dengan kategori sedang. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 15 siswa dengan persentase 53,57%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 48,57% dengan kategori rendah. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 30 siswa dengan persentase 26,08%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 69,57% dengan kategori sedang.

Adapun analisis untuk sub indikator keempat rasa ingin tahu dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5. Persentase Indikator keempat rasa ingin tahu

Berdasarkan Gambar 4.5, hasil persentase tiap item pada sub indikator rasa ingin tahu yaitu pada item 8 dan 9. Pada item 8 dengan nilai positif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 94,48%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 91%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 74,28%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 85,2%. Selanjutnya pada item 9 dengan nilai negatif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 95,2%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 64%, pada siswa akademik rendah sebesar 48,57%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 69,25%.

Selanjutnya untuk sub indikator kelima minat belajar memiliki pernyataan sebagai berikut:

- 10) Saya selalu mencoba konsentrasi terhadap pelajaran IPA.
- 11) Saya kurang berminat belajar jika materi yang disampaikan tidak menarik.

Untuk sub indikator kelima minat belajar dengan rincian seperti yang tertera pada Tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Sub Indikator Kelima minat belajar

No	Akademik	Alternatif Jawaban					Persen (%)	K
		SS (%)	S (%)	J (%)	SJ (%)	TP (%)		
10	Tinggi	17 (58,62)	12 (41,37)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	95,2	ST
	Sedang	24 (41,37)	28 (48,27)	6 (10,34)	0 (0)	0 (0)	88	ST
	Rendah	0 (0)	14 (50)	14 (50)	0 (0)	0 (0)	55	S
	Total	41 (35,65)	54 (46,95)	20 (17,39)	0 (0)	0 (0)	79,4	T
11	Tinggi	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (31,03)	20 (68,96)	97,93	ST
	Sedang	5 (8,62)	10 (17,24)	13 (22,41)	16 (27,58)	14 (24,13)	71	T
	Rendah	2 (7,14)	2 (7,14)	7 (25)	14 (50)	3 (10,17)	55,71	S
	Total	7 (6,08)	12 (10,43)	20 (17,39)	30 (26,08)	37 (32,17)	74,88	T
Rata-rata Akademik Tinggi							96,56	ST
Rata-rata Akademik Sedang							79,5	T
Rata-rata Akademik Rendah							55,35	S
Rata-rata Keseluruhan							77,14	T

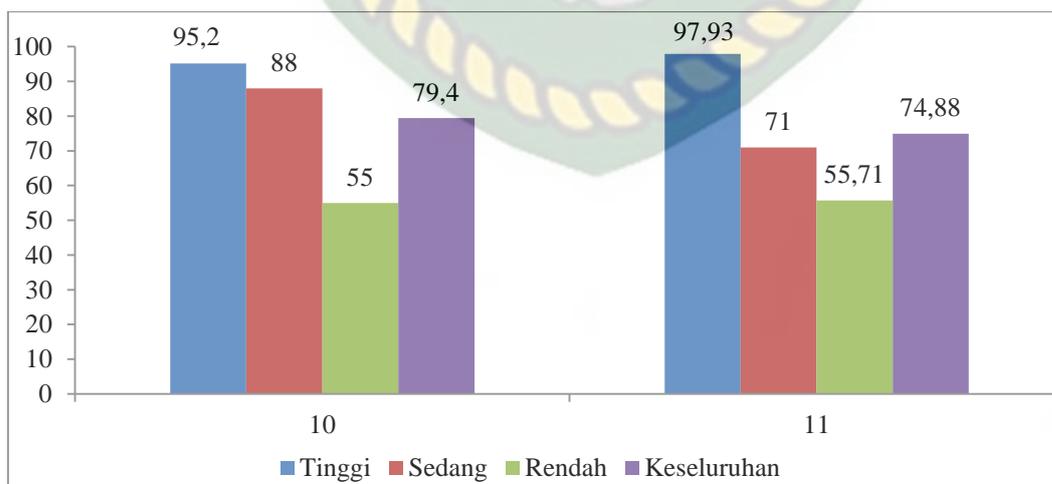
Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator kelima minat belajar siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 96,56% dengan kategori sangat tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 79,5% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 55,35% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan sebesar 77,14% dengan kategori tinggi.

Pernyataan item saya selalu mencoba konsentrasi terhadap pelajaran IPA pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan sangat sering sebanyak 17 siswa dengan persentase 58,62%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 95,2% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 28 siswa dengan persentase 48,27%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 88% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 14 siswa dengan persentase 50%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk

item ini sebesar 55% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 54 siswa dengan persentase 46,95%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 79,4% dengan kategori tinggi.

Pada item saya kurang berminat belajar jika materi yang disampaikan tidak menarik pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 20 orang siswa dengan persentase 68,96%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 97,93% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan sangat jarang sebanyak 16 siswa dengan persentase 27,58%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 71% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan sangat jarang sebanyak 14 siswa dengan persentase 50%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 55,71% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 37 siswa dengan persentase 32,17%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 74,88% dengan kategori tinggi.

Adapun analisis untuk sub indikator kelima minat belajar dapat dilihat pada Gambar 4.6 berikut:



Gambar 4.6. Persentase Sub Indikator kelima minat belajar

Berdasarkan Gambar 4.6, hasil persentase tiap item pada sub indikator minat belajar yaitu pada item 10 dan 11. Pada item 10 dengan nilai positif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 95,2%, pada siswa akademik sedang sebesar 88%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 55%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 79,4%. Selanjutnya pada item 11 dengan nilai negatif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 97,95%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 71%, pada siswa akademik rendah sebesar 55,71%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 74,88%.

Selanjutnya untuk sub indikator keenam dorongan untuk meraih prestasi memiliki pernyataan sebagai berikut:

- 12) Saya memilih bermain bersama teman ketimbang belajar dan mengerjakan tugas.
- 13) Saya mengerjakan tugas IPA dengan sungguh-sungguh agar mendapat nilai yang memuaskan.

Untuk sub indikator keenam dorongan untuk meraih prestasi dengan rincian seperti yang tertera pada Tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7 Sub Indikator Keenam dorongan untuk meraih prestasi

No	Akademik	Alternatif Jawaban					Persen (%)	K
		SS (%)	S (%)	J (%)	SJ (%)	TP (%)		
12	Tinggi	20 (68,96)	8 (27,60)	0 (0)	1 (3,44)	0 (0)	97,24	ST
	Sedang	26 (44,82)	15 (25,86)	14 (24,13)	3 (5,17)	0 (0)	84	T
	Rendah	0 (0)	0 (0)	9 (32,14)	13 (46,42)	6 (21,42)	48,57	R
	Total	46 (29,67)	23 (20)	23 (20)	17 (14,78)	6 (5,22)	76,60	T
13	Tinggi	19 (58,62)	10 (34,48)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	98,62	ST
	Sedang	32 (55,17)	23 (39,65)	2 (3,44)	1 (1,72)	0 (0)	92	ST
	Rendah	0 (0)	0 (0)	16 (57,14)	12 (42,85)	0 (0)	58,57	S
	Total	51 (44,34)	33 (28,62)	20 (17,39)	13 (11,30)	0 (0)	82,14	T
Rata-rata Akademik Tinggi						96,55	ST	
Rata-rata Akademik Sedang						88	ST	
Rata-rata Akademik Rendah						53,57	S	
Rata-rata Keseluruhan						79,37	T	

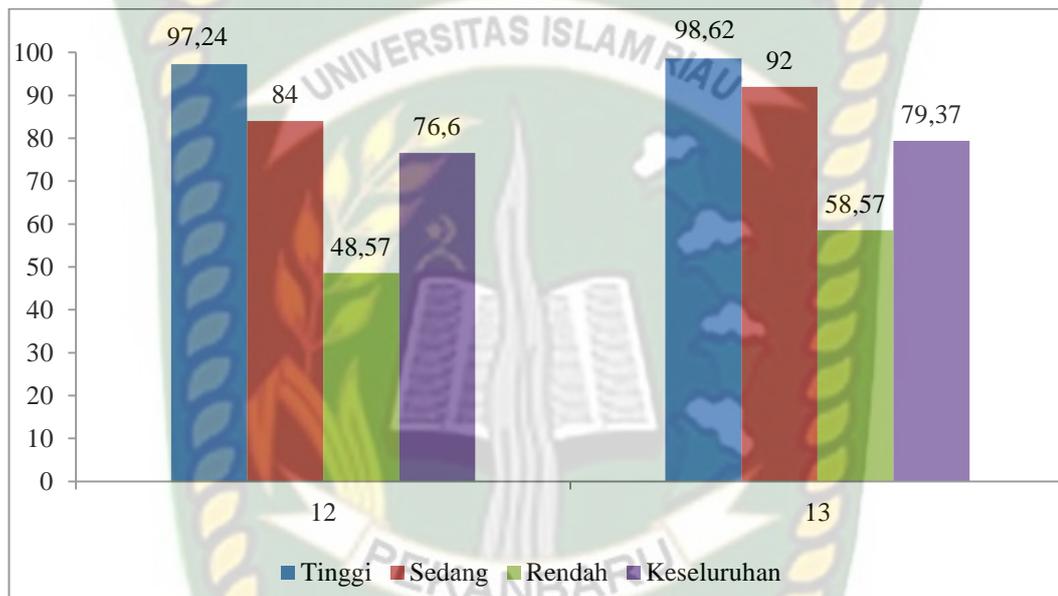
Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator keenam dorongan untuk meraih prestasi siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 96,55% dengan kategori sangat tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 88% dengan kategori sangat tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 53,57% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan sebesar 79,37% dengan kategori tinggi.

Pernyataan item saya memilih bermain bersama teman ketimbang belajar dan mengerjakan tugas pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 20 siswa dengan persentase 68,96%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 97,24% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 26 siswa dengan persentase 44,82%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 84% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 13 siswa dengan persentase 46,42%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 48,57% dengan kategori rendah. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 46 siswa dengan persentase 29,67%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 76,60% dengan kategori tinggi.

Pada item saya mengerjakan tugas IPA dengan sungguh-sungguh agar mendapat nilai yang memuaskan pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan sebanyak 19 orang siswa dengan persentase 58,62%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 95,86% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan sangat sering sebanyak 32 siswa dengan persentase 55,17%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 92% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 16 siswa dengan persentase 57,14%. Secara

keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 58.14% dengan kategori tinggi. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 51 siswa dengan persentase 44,34%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 82,14% dengan kategori tinggi.

Adapun analisis untuk sub indikator keenam dorongan untuk meraih prestasi dapat dilihat pada Gambar 4.7 berikut:



Gambar 4.7. Persentase Sub Indikator keempat rasa ingin tahu

Berdasarkan Gambar 4.7, hasil persentase tiap item pada sub indikator dorongan untuk meraih prestasi yaitu pada item 12 dan 13. Pada item 12 dengan nilai negatif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 97,24%, pada siswa akademik sedang sebesar 84%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 48,57%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 76,6%. Selanjutnya pada item 13 dengan nilai positif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 98,62%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 92%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 58,57%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 79,37%.

Selanjutnya untuk sub indikator ketujuh hubungan antar pribadi memiliki pernyataan sebagai berikut:

- 14) Saya mendapat dukungan moril dari teman dan guru, bila ada masalah dalam belajar.
- 15) Jika teman saya malas mengikuti pelajaran IPA saya juga malas mengikuti pelajaran IPA .
- 16) Sahabat mendorong saya untuk belajar dengan baik

Untuk sub indikator ketujuh hubungan antar pribadi dengan rincian seperti yang tertera pada Tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8 Sub Indikator Ketujuh hubungan antar pribadi

No	Akademik	Alternatif Jawaban					Persen (%)	K
		SS (%)	S (%)	J (%)	SJ (%)	TP (%)		
14	Tinggi	7 (24,13)	14 (48,27)	8 (27,60)	0 (0)	0 (0)	85,5	T
	Sedang	10 (17,24)	34 (58,62)	11 (18,96)	3 (5,17)	0 (0)	81	T
	Rendah	0 (0)	0 (0)	11 (39,28)	15 (53,57)	2 (7,14)	54,28	S
	Total	17 (14,78)	48 (41,73)	30 (26,08)	18 (15,65)	2 (1,74)	73,59	T
15	Tinggi	0 (0)	0 (0)	2 (6,89)	12 (41,37)	15 (51,72)	95,86	ST
	Sedang	0 (0)	3 (5,17)	15 (25,82)	16 (27,58)	24 (41,37)	85	T
	Rendah	0 (0)	16 (57,14)	10 (35,71)	1 (3,75)	0 (0)	56,42	S
	Total	0 (0)	19 (16,52)	27 (23,47)	29 (25,21)	39 (33,91)	79,09	T
16	Tinggi	8 (27,58)	13 (44,82)	8 (27,60)	0 (0)	0 (0)	87,6	ST
	Sedang	15 (25,82)	30 (51,72)	9 (15,51)	3 (5,17)	1 (1,72)	83	T
	Rendah	0 (0)	14 (50)	10 (35,71)	4 (14,28)	0 (0)	62,14	S
	Total	23 (20)	57 (49,56)	27 (23,47)	7 (6,08)	1 (0,86)	77,58	T
Rata-rata Akademik Tinggi						89,65	ST	
Rata-rata Akademik Sedang						83	T	
Rata-rata Akademik Rendah						62,76	S	
Rata-rata Keseluruhan						78,47	T	

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator ketujuh hubungan antar pribadi pada siswa kemampuan kognitif

tinggi sebesar 89,65% dengan kategori sangat tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 83% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 62,76% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan sebesar 78,47% dengan kategori tinggi.

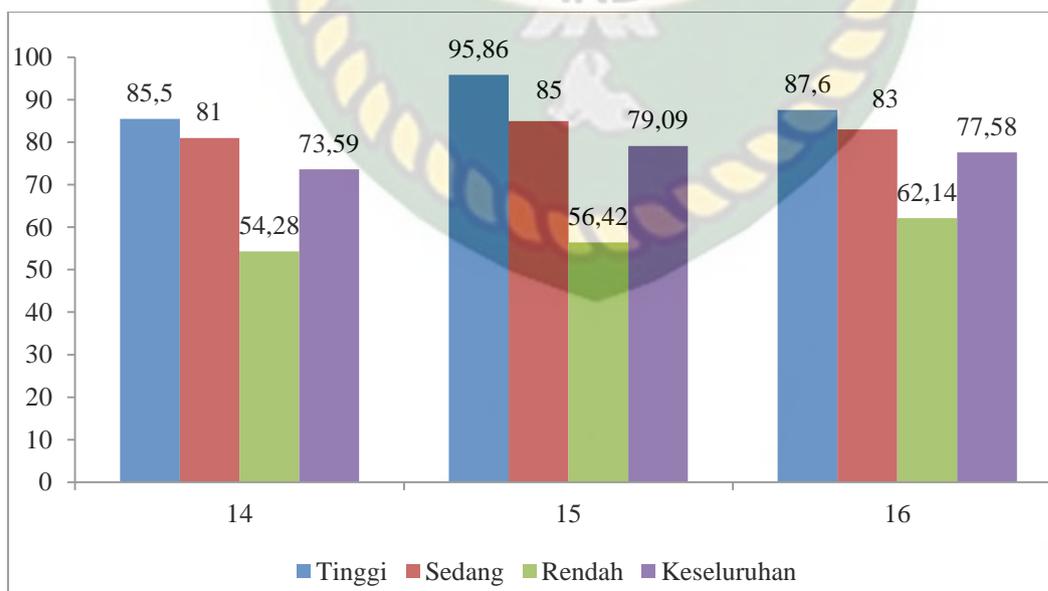
Pernyataan item saya mendapat dukungan moril dari teman dan guru, bila ada masalah dalam belajar pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 14 siswa dengan persentase 48,27%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 85,5% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 34 siswa dengan persentase 58,62%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 81% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan sangat jarang sebanyak 15 siswa dengan persentase 53,57%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 54,28% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 48 siswa dengan persentase 41,73%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 73,59% dengan kategori tinggi.

Pada item jika teman saya malas mengikuti pelajaran IPA saya juga malas mengikuti pelajaran IPA pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 15 orang siswa dengan persentase 51,72%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 95,86% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 24 siswa dengan persentase 41,37%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 85% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 16 siswa dengan persentase 57,14%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 56,42% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 39 siswa dengan persentase

33,91%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 79,09% dengan kategori tinggi.

Pada item sahabat mendorong saya untuk belajar dengan baik pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 13 orang siswa dengan persentase 44,82%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 87,6% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 30 siswa dengan persentase 51,72%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 83% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 14 siswa dengan persentase 50%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 62,14% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 57 siswa dengan persentase 49,56%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 77,58% dengan kategori tinggi.

Adapun analisis untuk sub indikator ketujuh hubungan antar pribadi dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut:



Gambar 4.8. Persentase Sub Indikator Ketujuh Hubungan antar Pribadi

Berdasarkan Gambar 4.8, hasil persentase tiap item pada sub indikator hubungan antar pribadi yaitu pada item 14, 15, dan 16. Pada item 14 dengan nilai positif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 85,5%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 81%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 54,28%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 73,59%. Selanjutnya pada item 15 dengan nilai negatif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 95,86%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 85%, pada siswa akademik rendah sebesar 56,42%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 79,09%. Pada item 16 dengan nilai positif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 87,6%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 83%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 62,14%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 77,58%.

Selanjutnya untuk sub indikator kedelapan mendapat pujian memiliki pernyataan sebagai berikut:

- 17) Saya akan lalai jika selalu diberi pujian

Untuk sub indikator Kedelapan mendapat pujian dengan rincian seperti yang tertera pada Tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9. Sub Indikator Kedelapan mendapat pujian

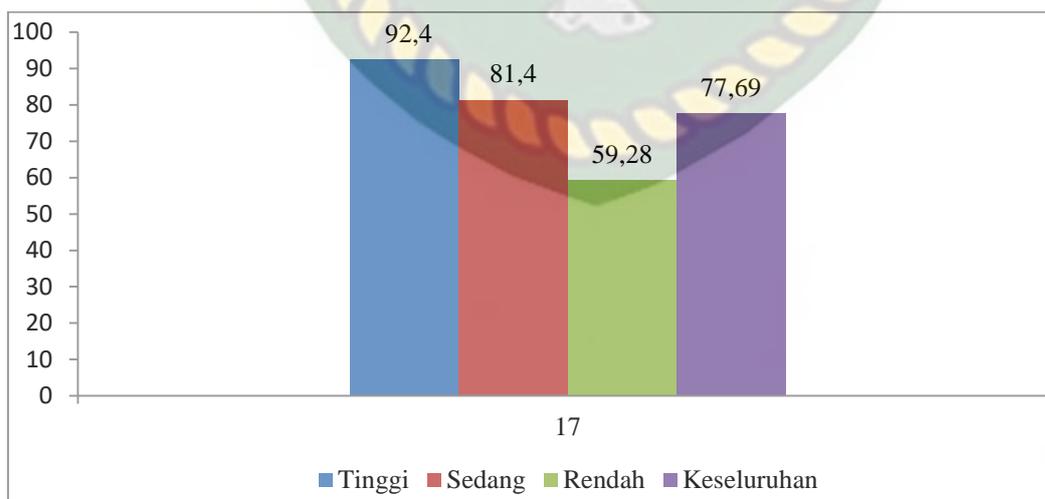
No	Akademik	Alternatif Jawaban					(%)	K
		SS (%)	S (%)	J (%)	SJ (%)	TP (%)		
17	Tinggi	0 (0)	0 (0)	8 (27,60)	7 (24,13)	14 (48,27)	92,4	ST
	Sedang	0 (0)	7 (12,06)	20 (34,38)	7 (12,06)	24 (41,37)	81,4	T
	Rendah	1 (3,57)	9 (32,14)	15 (53,57)	3 (10,71)	0 (0)	59,28	S
	Total	1 (0,86)	16 (13,91)	43 (37,39)	17 (14,78)	38 (33,04)	77,69	T
Rata-rata Akademik Tinggi							92,4	ST
Rata-rata Akademik Sedang							81,4	T
Rata-rata Akademik Rendah							59,28	S
Rata-rata Keseluruhan							77,69	T

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator kedelapan mendapat pujian pada siswa kemampuan kognitif tinggi

sebesar 92,4% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 81,4% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 59,28% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan sebesar 77,69% dengan kategori tinggi.

Pernyataan item saya akan lalai jika selalu diberi pujian pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 14 siswa dengan persentase 48,27%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 92,4% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 24 siswa dengan persentase 41,37%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 81,4% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 15 siswa dengan persentase 53,57%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 59,28% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 43 siswa dengan persentase 37,39%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 77,69% dengan kategori tinggi.

Adapun analisis untuk sub indikator kedelapan mendapat pujian dapat dilihat pada Gambar 4.9 berikut ini:



Gambar 4.9. Persentase Sub Indikator Kedelapan Mendapat Pujian

Berdasarkan Gambar 4.9 di atas, menunjukkan bahwa pada sub indikator kedelapan mendapat pujian yaitu item 17. Pada item 17 dengan nilai negatif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 92,4%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 81,4%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 69,28%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 77,69%.

Selanjutnya untuk sub indikator kesembilan ganjaran/hukuman memiliki pernyataan sebagai berikut:

- 18) Saya termotivasi belajar karena diberi hukuman.
- 19) Saya tidak bisa mengikuti proses pembelajaran IPA jika tidak mengerjakan PR .

Untuk sub indikator kesembilan ganjaran/hukuman dengan rincian seperti yang tertera pada Tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10 Sub Indikator Kesembilan ganjaran/hukuman

No	Akademik	Alternatif Jawaban					Persen (%)	K
		SS (%)	S (%)	J (%)	SJ (%)	TP (%)		
18	Tinggi	5 (17,24)	11 (37,93)	13 (44,82)	0 (0)	0 (0)	84,83	T
	Sedang	3 (5,17)	15 (25,86)	21 (36,20)	11 (18,96)	8 (13,79)	63,1	S
	Rendah	0 (0)	0 (0)	12 (42,85)	15 (53,57)	1 (3,57)	59,28	S
	Total	8 (6,95)	26 (22,60)	46 (40)	26 (22,60)	9 (7,82)	69,07	S
19	Tinggi	0 (0)	0 (0)	9 (31,03)	8 (27,60)	12 (41,37)	93,1	ST
	Sedang	2 (3,44)	2 (3,44)	21 (36,20)	16 (27,58)	17 (29,31)	80	T
	Rendah	0 (0)	12 (42,85)	15 (53,57)	1 (3,57)	0 (0)	64,85	S
	Total	2 (1,73)	14 (12,17)	45 (39,13)	25 (21,73)	29 (25,21)	79,31	T
Rata-rata Akademik Tinggi							88,96	ST
Rata-rata Akademik Sedang							71,55	T
Rata-rata Akademik Rendah							62,07	S
Rata-rata Keseluruhan							74,20	T

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator kesembilan ganjaran/hukuman siswa kemampuan kognitif tinggi

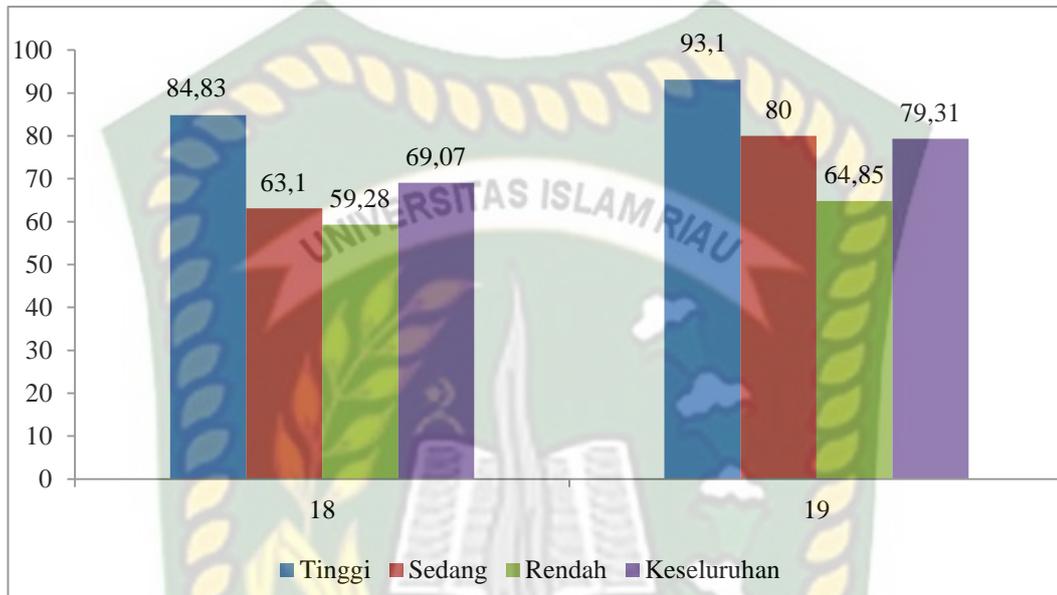
sebesar 88,96% dengan kategori sangat tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 71,55% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 62,07% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan sebesar 74,20% dengan kategori tinggi.

Pernyataan item saya termotivasi belajar karena diberi hukuman pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 13 siswa dengan persentase 44,82%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 84,83% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 21 siswa dengan persentase 36,20%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 63,1% dengan kategori sedang. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan sangat jarang sebanyak 15 siswa dengan persentase 53,57%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 59,28% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 46 siswa dengan persentase 40%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 69,07% dengan kategori sedang.

Pada item saya tidak bisa mengikuti proses pembelajaran IPA jika tidak mengerjakan PR pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 41,37%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 93,1% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 21 siswa dengan persentase 36,20%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 80% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 15 siswa dengan persentase 53,57%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 64,85% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan jarang

sebanyak 45 siswa dengan persentase 39,13%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 79,31% dengan kategori tinggi.

Adapun analisis untuk sub indikator kesembilan ganjaran/hukuman dapat dilihat pada Gambar 4.10 berikut:



Gambar 4.10. Persentase Sub Indikator kesembilan ganjaran/hukuman

Berdasarkan Gambar 4.10, hasil persentase tiap item pada sub indikator ganjaran/hukuman yaitu pada item 18 dan 19. Pada item 18 dengan nilai positif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 84,83%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 63,1%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 59,28%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 69,07%. Selanjutnya pada item 19 dengan nilai negatif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 93,1%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 80%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 64,87%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 79,31%.

Selanjutnya untuk sub indikator kesepuluh suasana tempat belajar memiliki pernyataan sebagai berikut:

- 20) Saya bermain dengan teman sebangku ketika guru IPA menjelaskan pelajaran.
- 21) Saya lebih suka makan dikantin jika ada jam pelajaran IPA yang kosong.

22) Saya memanfaatkan perpustakaan di sekolah jika ada jam kosong untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran IPA.

23) Saya belajar IPA di rumah dengan jadwal yang teratur.

Untuk sub indikator kesepuluh suasana tempat belajar dengan rincian seperti yang tertera pada Tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.11 Sub Indikator Kesepuluh suasana tempat belajar

No	Akademik	Alternatif Jawaban					Persen (%)	K
		SS (%)	S (%)	J (%)	SJ (%)	TP (%)		
20	Tinggi	8 (27,60)	12 (41,37)	9 (31,03)	0 (0)	0 (0)	90,34	ST
	Sedang	0 (0)	4 (6,89)	14 (24,13)	17 (29,58)	23 (39,65)	86	T
	Rendah	0 (0)	4 (14,28)	15 (53,57)	6 (21,42)	3 (10,71)	77,86	T
	Total	8 (6,96)	20 (17,39)	38 (33,04)	23 (20)	26 (22,60)	84,73	T
21	Tinggi	0 (0)	0 (0)	0 (0)	6 (20,69)	23 (79,31)	95,86	ST
	Sedang	0 (0)	5 (8,62)	16 (27,58)	9 (15,51)	28 (48,27)	87	T
	Rendah	0 (0)	6 (21,42)	12 (42,85)	10 (35,71)	0 (0)	75	T
	Total	0 (0)	11 (9,56)	36 (31,30)	25 (21,73)	51 (44,34)	83,20	T
22	Tinggi	1 (3,44)	6 (20,69)	7 (24,13)	10 (34,48)	5 (17,24)	64,14	S
	Sedang	3 (5,17)	6 (10,34)	25 (43,10)	14 (24,13)	10 (17,24)	59	S
	Rendah	0 (0)	0 (0)	10 (35,71)	10 (35,71)	8 (28,57)	55,71	S
	Total	4 (3,47)	12 (10,43)	42 (37,39)	34 (29,56)	23 (20)	59,62	S
23	Tinggi	7 (24,13)	20 (68,96)	2 (3,44)	0 (0)	0 (0)	95,86	ST
	Sedang	13 (22,41)	22 (37,930)	16 (27,58)	4 (6,89)	3 (5,17)	79	T
	Rendah	0 (0)	0 (0)	13 (46,42)	13 (46,42)	2 (7,14)	62,85	S
	Total	20 (17,390)	42 (37,39)	31 (26,95)	17 (14,78)	5 (4,34)	79,24	T
Rata-rata Akademik Tinggi						84,48	T	
Rata-rata Akademik Sedang						77,75	T	
Rata-rata Akademik Rendah						67,86	S	
Rata-rata Keseluruhan						76,70	T	

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata sub indikator kesepuluh suasana tempat belajar siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 84,48% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 77,75% dengan kategori tinggi. Pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 67,86% dengan kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan sebesar 76,70% dengan kategori tinggi.

Pernyataan item saya bermain dengan teman sebangku ketika guru IPA menjelaskan pelajaran pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan sangat jarang sebanyak 12 siswa dengan persentase 41,37%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 90,34% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 23 siswa dengan persentase 39,65%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 86% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 15 siswa dengan persentase 53,57%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 77,86% dengan kategori tinggi. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 38 siswa dengan persentase 33,04%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 84,73% dengan kategori tinggi.

Pada item saya lebih suka makan dikantin jika ada jam pelajaran IPA yang kosong pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 23 orang siswa dengan persentase 79,31%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 95,86% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 28 siswa dengan persentase 79,31%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 87% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 12 siswa dengan persentase 42,85%. Secara keseluruhan maka tingkat

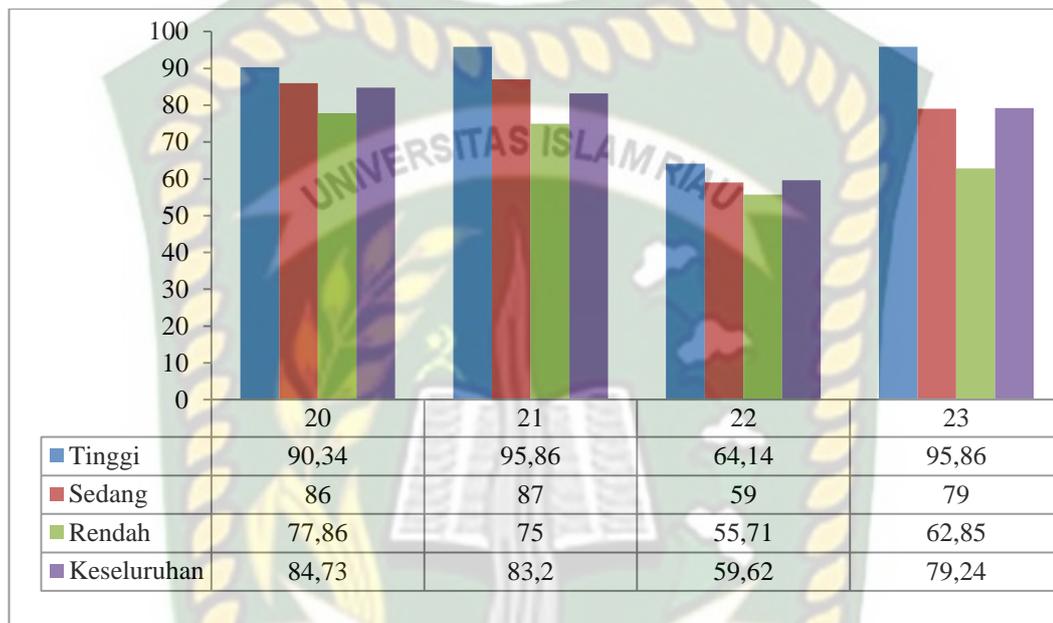
motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 75% dengan kategori tinggi. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 51 siswa dengan persentase 44,54%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 83,73% dengan kategori tinggi.

Pada item Saya memanfaatkan perpustakaan di sekolah jika ada jam kosong untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran IPA pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan sangat jarang sebanyak 10 orang siswa dengan persentase 64,14%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 64,14% dengan kategori sedang. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 25 siswa dengan persentase 43,10%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 59% dengan kategori sedang. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 10 siswa dengan persentase 35,71%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 55,71% dengan kategori .sedang. Sedangkan secara keseluruhan, siswa dominan memberikan tanggapan jarang sebanyak 42 siswa dengan persentase 37,49%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 59,62% dengan kategori sedang.

Pada item saya belajar IPA di rumah dengan jadwal yang teratur pada siswa kemampuan kognitif tinggi, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 20 orang siswa dengan persentase 68,96%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 95,86% dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang, siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 22 siswa dengan persentase 37,93%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 79% dengan kategori tinggi. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah, siswa dominan memberikan tanggapan sangat jarang sebanyak 13 siswa dengan persentase 46,42%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 62,85% dengan kategori tsedang. Sedangkan secara keseluruhan,

siswa dominan memberikan tanggapan sering sebanyak 42 siswa dengan persentase 37,39%. Secara keseluruhan maka tingkat motivasi belajar siswa untuk item ini sebesar 79,24% dengan kategori tinggi.

Adapun analisis untuk sub indikator kesepuluh suasana tempat belajar dapat dilihat pada Gambar 4.11 berikut:



Gambar 4.11. Persentase Sub Indikator kesepuluh Suasana Tempat Belajar

Berdasarkan Gambar 4.11, hasil persentase tiap item pada sub indikator suasana tempat belajar yaitu pada item 20,21, 22, dan 23. Pada item 20 dengan nilai negatif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 90,34%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 86%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 77,86%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 84,73%. Pada item 21 dengan nilai negatif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 95,86%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 87%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 75%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 83,2%. Pada item 22 dengan nilai positif pada siswa kemampuan kognitif tinggi sebesar 64,14%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 59%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 55,71%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 59,62%. Selanjutnya pada item 23 dengan nilai positif pada siswa kemampuan kognitif

tinggi sebesar 95,86%, pada siswa kemampuan kognitif sedang sebesar 79%, pada siswa kemampuan kognitif rendah sebesar 62,85%, sedangkan secara keseluruhan sebesar 79,24%.

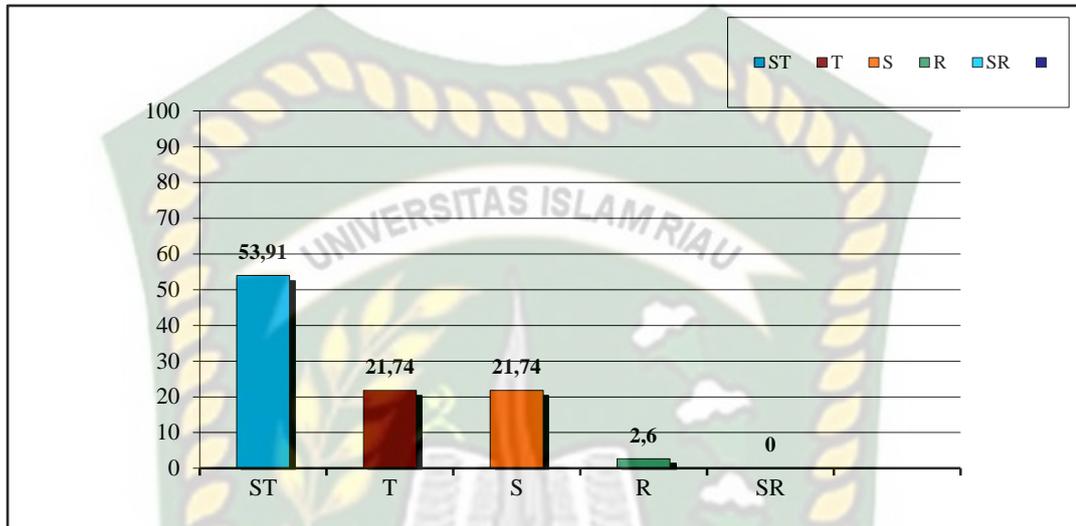
Kategori motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 disajikan dalam Tabel 24 sebagai berikut :

Tabel 4.12 Distribusi Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Motivasi Belajar	Interval	Tinggi		Sedang		Rendah		Keseluruhan	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	87-115	29	100	33	56,9	0	0	62	53,91
Tinggi	70-86	0	0	21	36,2	4	14,3	25	21,74
Sedang	54-69	0	0	4	6,9	21	75	25	21,74
Rendah	37-53	0	0	0	0	3	10,7	3	2,6
Sangat Rendah	20-36	0	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL		29	100	58	100	28	100	115	100

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar pada kemampuan kognitif tinggi menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa kemampuan kognitif tinggi yang memiliki motivasi belajar pada kategori tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah melainkan hanya pada kategori sangat tinggi sebanyak 29 siswa dengan persentase sebesar 100%. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang tidak terdapat siswa kemampuan kognitif sedang yang memiliki motivasi belajar pada kategori rendah, dan sangat rendah melainkan masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 33 siswa dengan persentase sebesar 56,9%, kategori tinggi sebanyak 21 siswa dengan persentase sebesar 36,2% dan kategori sedang sebanyak 4 siswa dengan persentase sebesar 6,9%. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah tidak terdapat siswa kemampuan kognitif rendah yang memiliki motivasi belajar pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah melainkan masuk pada kategori tinggi sebanyak 4 siswa dengan persentase sebesar 14,3%, pada kategori sedang sebanyak 21 siswa dengan persentase 75%, dan kategori sangat rendah sebanyak 3 siswa dengan persentase sebesar 10,7%. Sedangkan pada siswa secara keseluruhan pada kategori sangat tinggi sebanyak 62 siswa dengan persentase 53,91%, pada kategori tinggi sebanyak 25 siswa dengan persentase 21,74%, pada kategori

sedang sebanyak 25 siswa dengan persentase 21,74%, pada kategori rendah sebanyak 3 siswa dengan persentase 2,6%, dan pada kategori sangat rendah tidak ada. Berikut dapat dilihat gambaran umum tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru:



Gambar 4.12. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

4.2.3 Analisis Data Kesadaran Metakognisi

Data kesadaran metakognisi siswa diperoleh dari angket yang terdiri dari 52 item pernyataan dengan lima alternatif jawaban yaitu: Sangat sering (SS), Sering (S), Jarang (J), Sangat Jarang (SJ) dan Tidak Pernah (TP) dengan skor masing-masing nilai dari sangat sering mendapat nilai empat sampai tidak pernah mendapat nilai nol.

Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator kesadaran metakognisi. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan berdasarkan setiap indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan dengan enam kategori. Yang pembagian kategori tersebut antara lain adalah: Berkembang Sangat Baik (Super), Sudah Berkembang Baik(SBB/Ok), Mulai Berkembang (MB), Belum Begitu Berkembang (BBB), Masih Sangat Beresiko (MSB) dan Belum Berkembang (BB). Jadi untuk lebih jelas hasil rekapitulasi seluruh indikator

kesadaran metakognisi siswa berdasarkan tingkat kemampuan kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 dapat dilihat jelas dalam tabel penjabaran berikut ini.

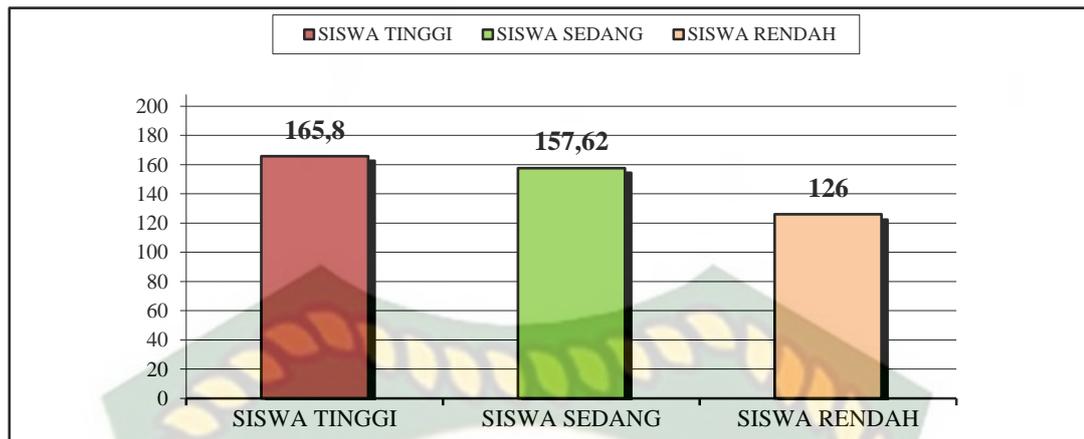
Tabel 4.13 Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Kesadaran Metakognisi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VIII IPA di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

No	Indikator	Sub Indikator	Tinggi		Sedang		Rendah	
			N	K	N	K	N	K
1	Pengetahuan Metakognisi	a. Pengetahuan Prosedural	158,75	Ok	153	Ok	122	MB
		b. Pengetahuan Deklaratif	169	Super	159,14	Ok	127	Ok
		c. Pengetahuan Kondisional	167,17	Ok	159,83	Ok	128	Ok
2	Regulasi Kognisi	a. Strategi Informasi Manajemen	162,8	Ok	152,6	Ok	123	MB
		b. <i>Planning</i>	166,57	Ok	164,85	Ok	133	Ok
		c. <i>Monitoring Komprehensif</i>	161,29	Ok	153,71	Ok	124	MB
		d. Strategi	172,8	Super	168,2	Super	128	Ok
		e. Evaluasi	167,67	Ok	149,66	Ok	125	MB
Rata-rata Keseluruhan Sub Indikator			165,80	Ok	157,62	OK	126	MB

Ket: K: Kategori, N: Nilai, S: Super, OK: Sudah Berkembang Baik, MB: Mulai Berkembang, BBB: Belum Begitu Berkembang.

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa siswa kemampuan kognitif tinggi memperoleh rata-rata keseluruhan sub indikator kesadaran metakognisi sebesar (165,80%) yang masuk dalam kategori Oke. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang memperoleh rata-rata keseluruhan sub indikator kesadaran metakognisi sebesar (157,62%) yang masuk dalam kategori Oke. Dan pada siswa kemampuan kognitif rendah memperoleh rata-rata keseluruhan sub indikator kesadaran metakognisi sebesar (126%) yang masuk dalam kategori MB.

Jadi untuk lebih jelas hasil rekapitulasi seluruh indikator kesadaran metakognisi siswa berdasarkan tingkatan kemampuan kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 berikut ini.

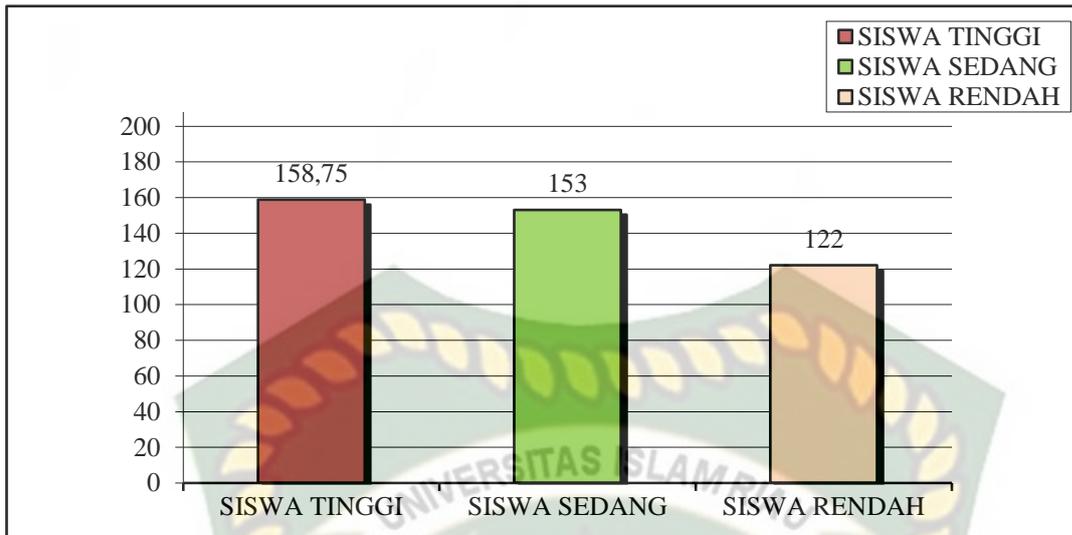


Gambar 4.13. Nilai Rekapitulasi Seluruh Indikator Kesadaran Metakognisi Siswa Berdasarkan Tingkatan Kemampuan kognitif siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2019/2020.

Berdasarkan Gambar 4.13 diketahui bahwa siswa kemampuan kognitif tinggi memperoleh rata-rata keseluruhan indikator kesadaran metakognisi sebesar 165,8% dengan kategori Oke. Selanjutnya siswa dengan kemampuan kognitif sedang memperoleh rata-rata keseluruhan indikator kesadaran metakognisi sebesar 157,62% dengan kategori Oke. Selanjutnya siswa dengan kemampuan kognitif rendah memperoleh rata-rata keseluruhan indikator kesadaran metakognisi sebesar 126% dengan kategori Mulai Berkembang (MB).

1. Indikator Pengetahuan Prosedural

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator pengetahuan prosedural siswa dengan kemampuan kognitif tinggi sedang dan rendah maka dapat diperoleh persentase dari indikator pengetahuan prosedural yang menggambarkan bahwa siswa kognitif tinggi, sedang dan rendah telah masuk dalam salah satu kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.14 berikut ini.

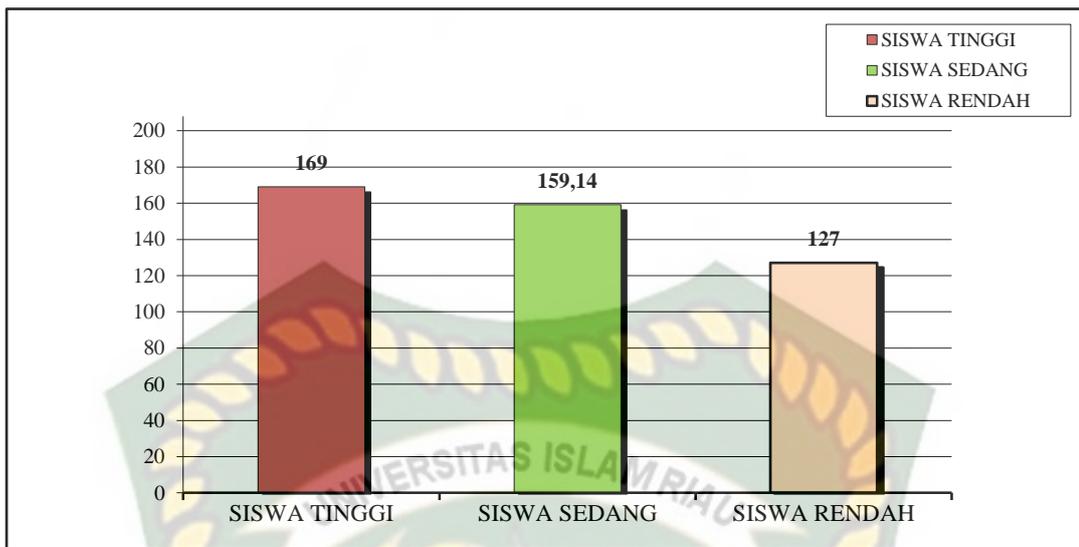


Gambar 4.14. Nilai Sub Indikator Pengetahuan Prosedural Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang dan Rendah.

Berdasarkan hasil nilai dari sub indikator pengetahuan prosedural siswa kemampuan kognitif tinggi memperoleh nilai sebesar 158,75 yang masuk dalam kategori Oke. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang memperoleh nilai sebesar 153 yang masuk dalam kategori MB. Sedangkan pada siswa kemampuan kognitif rendah memperoleh nilai sebesar 122 yang masuk dalam kategori MB. Maka dapat dilihat berdasarkan gambar diatas bahwa sangat jauh perolehan nilai antara siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

2. Indikator Pengetahuan Deklaratif

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator pengetahuan deklaratif kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah maka dapat didapatkan persentase dari indikator pengetahuan deklaratif yang menggambarkan bahwa siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah telah masuk dalam salah satu kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.15 berikut ini.

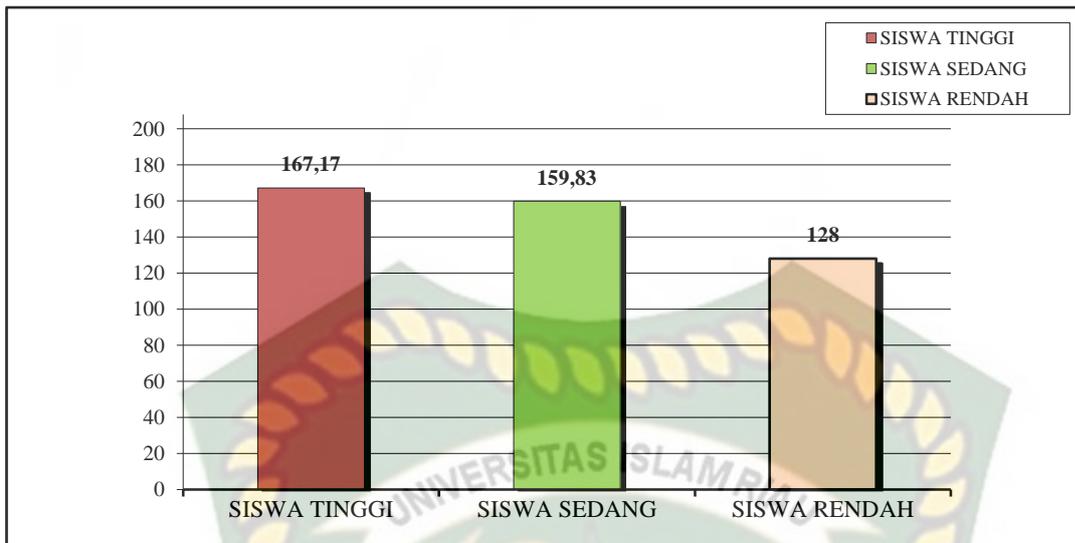


Gambar 4.15. Nilai Sub Indikator Pengetahuan Deklaratif Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang dan Rendah.

Berdasarkan hasil nilai dari sub indikator pengetahuan deklaratif siswa kemampuan kognitif tinggi memperoleh nilai sebesar 169 yang masuk dalam kategori Super. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang memperoleh nilai sebesar 159,14 yang masuk dalam kategori Oke. Sedangkan pada siswa kemampuan kognitif rendah memperoleh nilai sebesar 127 yang masuk dalam kategori Oke. Maka dapat dilihat berdasarkan gambar diatas bahwa terdapat perbedaan perolehan nilai antara siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

3. Indikator Pengetahuan Kondisional

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator pengetahuan kondisional kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah maka dapat di dapatkan persentase dari indikator pengetahuan kondisional yang menggambarkan bahwa siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah telah masuk dalam salah satu kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.16 berikut ini.

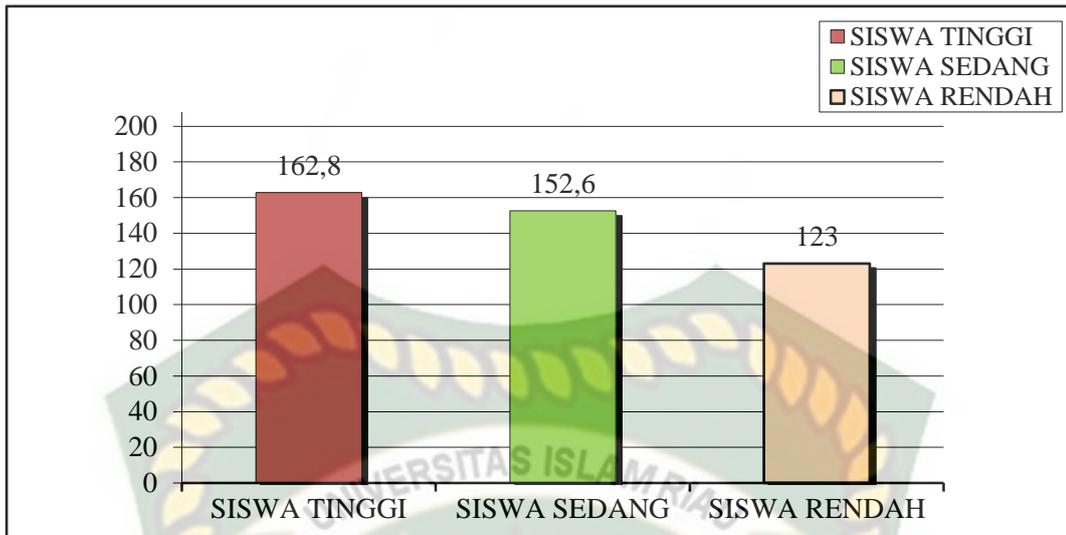


Gambar 4. 16. Nilai Sub Indikator Pengetahuan Kondisional Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang dan Rendah.

Berdasarkan hasil nilai dari sub indikator pengetahuan kondisional siswa kemampuan kognitif tinggi memperoleh nilai sebesar 167,17 yang masuk dalam kategori Oke. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang memperoleh nilai sebesar 159,83 yang masuk dalam kategori Oke. Sedangkan pada siswa kemampuan kognitif rendah memperoleh nilai sebesar 128 yang masuk dalam kategori Oke. Maka dapat dilihat berdasarkan gambar diatas bahwa terdapat perbedaan perolehan nilai antara siswa dengan kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

4. Indikator Strategi Informasi Managemen

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator strategi informasi managemen kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah maka dapat di dapatkan persentase dari indikator strategi informasi managemen yang menggambarkan bahwa siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah telah masuk dalam salah satu kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4. 17 berikut ini.

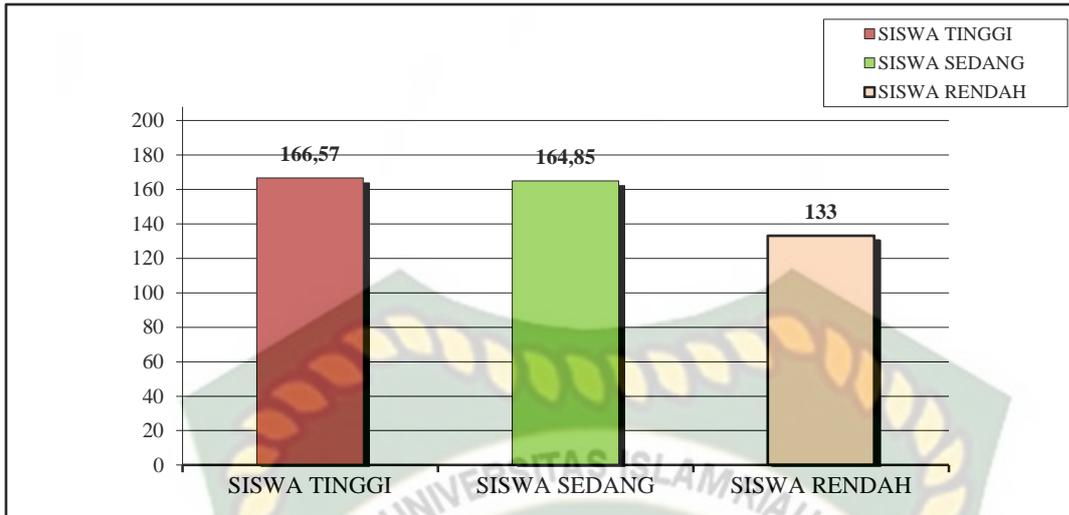


Gambar 4.17. Nilai Sub Indikator Strategi Informasi Manajemen Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang dan Rendah.

Berdasarkan hasil nilai dari sub indikator strategi informasi manajemen siswa kemampuan kognitif tinggi memperoleh nilai sebesar 162,8 yang masuk dalam kategori Oke. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang memperoleh nilai sebesar 152,6 yang masuk dalam kategori Oke. Sedangkan pada siswa kemampuan kognitif rendah memperoleh nilai sebesar 123 yang masuk dalam kategori MB. Maka dapat dilihat berdasarkan gambar diatas bahwa terdapat perbedaan perolehan nilai antara siswa dengan kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

5. Indikator *Planning*

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator *planning* kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah maka dapat di dapatkan persentase dari indikator *planning* yang menggambarkan bahwa siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah telah masuk dalam salah satu kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4. 18 berikut ini.

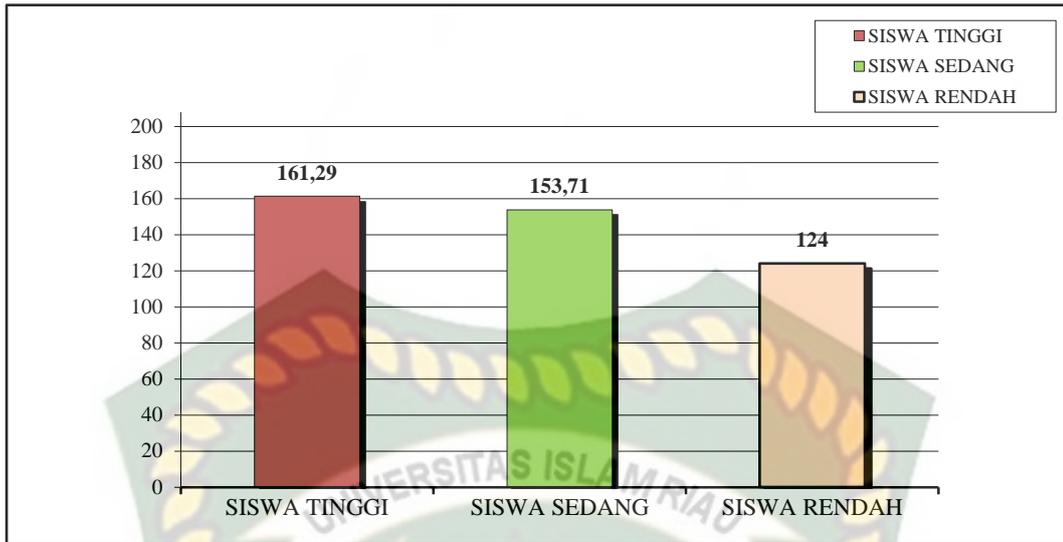


Gambar 4. 18. Nilai Sub Indikator *Planning* Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang dan Rendah.

Berdasarkan hasil nilai dari sub indikator *planning* siswa kemampuan kognitif tinggi memperoleh nilai sebesar 166,57 yang masuk dalam kategori Oke. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang memperoleh nilai sebesar 164,87 yang masuk dalam kategori Oke. Sedangkan pada siswa kemampuan kognitif rendah memperoleh nilai sebesar 133 yang masuk dalam kategori Oke. Maka dapat dilihat berdasarkan gambar diatas terdapat perbedaan perolehan nilai antara siswa akademik tinggi, sedang dan rendah kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

6. Indikator *Monitoring* secara *Komprehensif*

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator *monitoring* secara *komprehensif* kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah maka dapat di dapatkan persentase dari indikator *monitoring* secara *komprehensif* yang menggambarkan bahwa siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah telah masuk dalam salah satu kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.19 berikut ini.

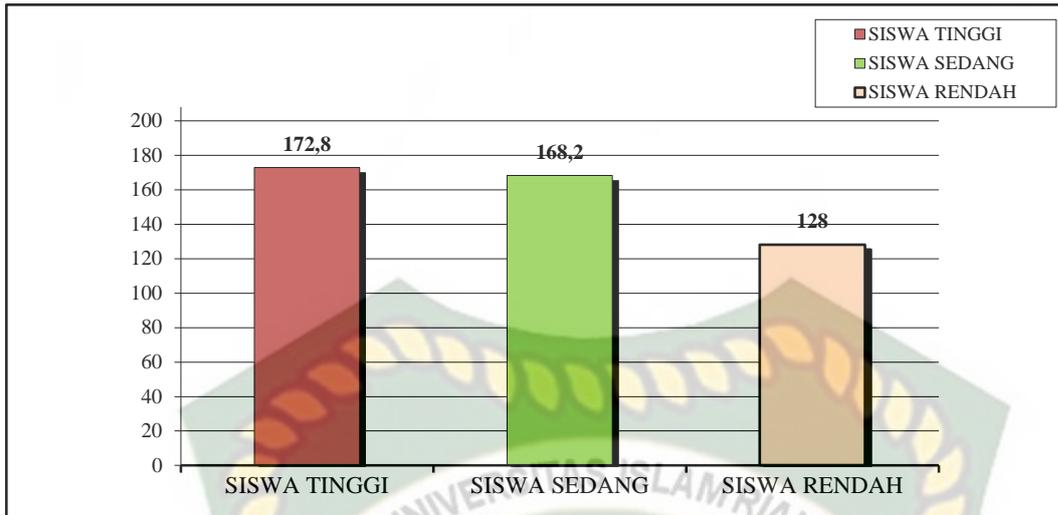


Gambar 4.19. Nilai Sub Indikator Monitoring Secara Komprehensif Berdasarkan Kemampuan Kognitif Tinggi, Sedang dan Rendah.

Berdasarkan hasil nilai dari sub indikator monitoring secara komprehensif siswa kemampuan kognitif tinggi memperoleh nilai sebesar 169,29 yang masuk dalam kategori Oke. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang memperoleh nilai sebesar 153,71 yang masuk dalam kategori Oke. Sedangkan pada siswa kemampuan kognitif rendah memperoleh nilai sebesar 124 yang masuk dalam kategori MB. Maka dapat dilihat berdasarkan gambar diatas bahwa terdapat perbedaan perolehan nilai antara siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

7. Indikator Strategi

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator *strategi* pada siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah maka dapat di dapatkan persentase dari indikator *strategi* yang menggambarkan bahwa siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah telah masuk dalam salah satu kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4. 20 berikut ini.

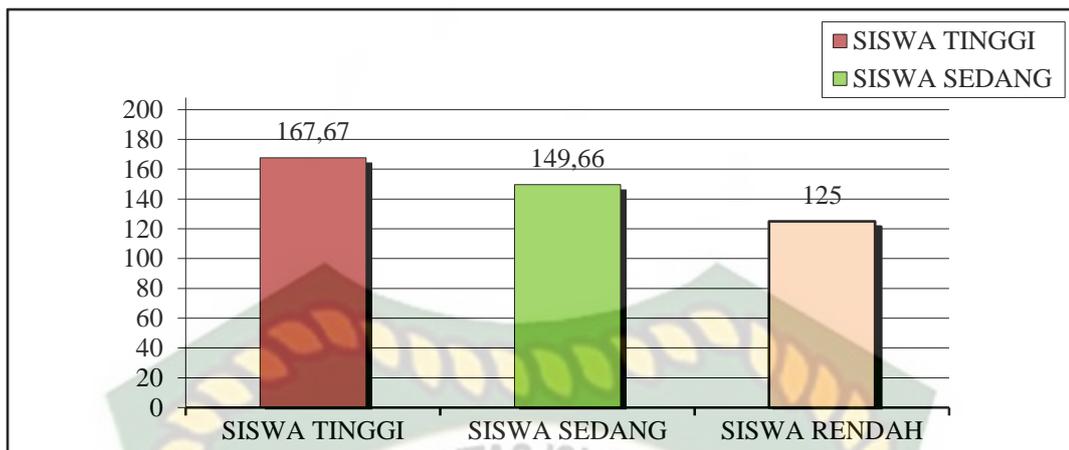


Gambar 4. 20. Nilai Sub Indikator Strategi Berdasarkan Kemampuan Akademik Tinggi, Sedang dan Rendah.

Berdasarkan hasil nilai dari sub indikator strategi siswa kemampuan kognitif tinggi memperoleh nilai sebesar 172,8 yang masuk dalam kategori Super. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang memperoleh nilai sebesar 168,2 yang masuk dalam kategori .Super Sedangkan pada siswa akademik rendah memperoleh nilai sebesar 128 yang masuk dalam kategori Oke. Maka dapat dilihat berdasarkan gambar diatas bahwa terdapat perbedaan perolehan nilai yang jauh antara siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

8. Indikator *Evaluasi*

Berdasarkan hasil analisis data angket kesadaran metakognisi pada sub indikator *evaluasi* siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah maka dapat di dapatkan persentase dari indikator *evaluasi* yang menggambarkan bahwa siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah telah masuk dalam salah satu kategori yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.21 berikut ini.



Gambar 4. 21. Nilai Sub Indikator Evaluasi Berdasarkan Kemampuan kognitif Tinggi, Sedang dan Rendah.

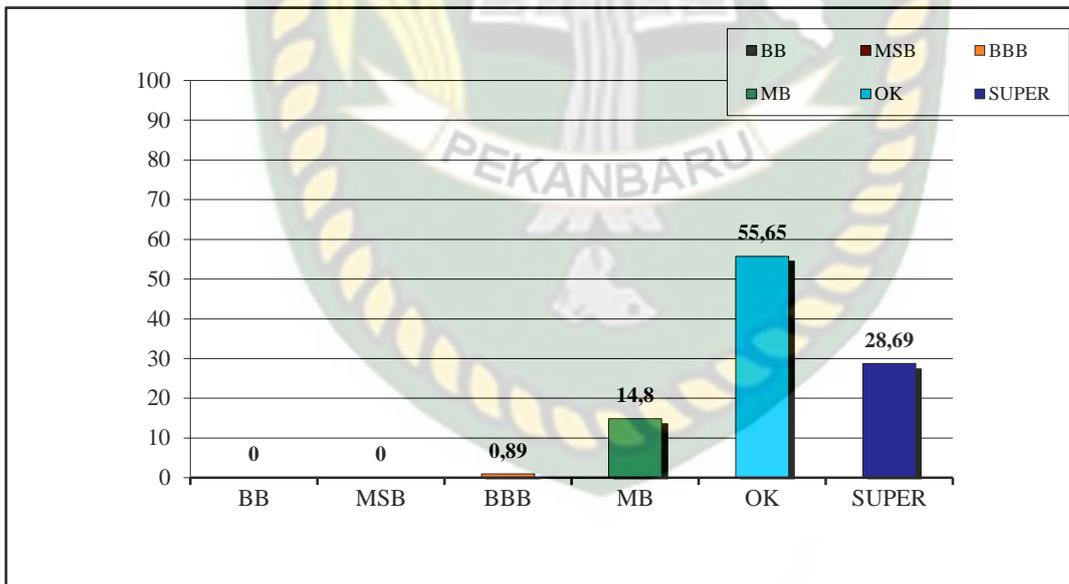
Berdasarkan hasil nilai dari sub indikator evaluasi siswa kemampuan kognitif tinggi memperoleh nilai sebesar 167 yang masuk dalam kategori Oke. Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif sedang memperoleh nilai sebesar 149,66 yang masuk dalam kategori Oke. Sedangkan pada siswa kemampuan kognitif rendah memperoleh nilai sebesar 125 yang masuk dalam kategori MB. Maka dapat dilihat berdasarkan gambar diatas bahwa terdapat perbedaan perolehan nilai yang jauh antara siswa kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah kelas VIII di SMP N 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Kategori kesadaran metakognisi berdasarkan tingkatan kemampuan kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 disajikan dalam tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Kesadaran Metakognisi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Kesadaran Metakognisi	Interval	Tinggi		Sedang		Rendah		Keseluruhan	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Belum Berkembang	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Masih Sangat Beresiko	1 – 42	0	0	0	0	0	0	0	0
Belum Begitu Berkembang	43 – 83	0	0	0	0	1	3,57	1	0,86
Mulai Berkembang	84 – 125	0	0	4	6,9	13	46,4	17	14,8
Ok (Sudah Berkembang Baik)	126 – 167	14	48,27	36	62	14	56	64	55,65
Super (Berkembang Sangat Baik)	168 – 208	15	51,72	18	31	0	0	33	28,69
TOTAL		29	100	58	100	28	100	115	100

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan bahwa kategori SUPER diperoleh siswa berkemampuan kognitif tinggi yaitu sebanyak 15 orang siswa dengan persentase sebesar (51,72%) dan siswa berkemampuan kognitif sedang yaitu sebanyak 18 siswa dengan persentase sebesar (31%) sehingga didapat persentase keseluruhan sebesar (28,69). Sedangkan kategori Ok diperoleh siswa berkemampuan kognitif tinggi sebanyak 14 orang siswa dengan persentase sebesar (48,27), kemampuan kognitif sedang sebanyak 36 orang siswa dengan persentase sebesar (62%) dan kemampuan kognitif rendah sebanyak 14 siswa dengan persentase sebesar (64%) sehingga didapat keseluruhan sebesar (55,65%). Kategori MB diperoleh siswa berkemampuan kognitif sedang sebanyak 4 orang dan kemampuan kognitif rendah 13 orang siswa sehingga didapatkan persentase keseluruhan sebesar (14,8%). Kategori BBB diperoleh siswa kemampuan kognitif rendah 1 orang siswa sehingga didapatkan persentase keseluruhan sebesar (0,86%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 4.22. Distribusi Kesadaran Metakognisi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Berdasarkan gambar 4.22 menunjukkan bahwa kesadaran metakognisi siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru kemampuan kognitif tinggi, sedang dan rendah masuk dalam 4 kategori yaitu Super (28,69%), Ok (55,65), MB (14,8),

dan BBB (0,89%). Sedangkan tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori BB maupun MSB, karena seluruh siswa hampir sepenuhnya telah mempunyai kesadaran metakognisi namun tingkatan kemampuan kognitif yang membedakan besarnya kesadaran metakognisi pada tiap diri siswa.

4.2.4 Analisis Data Hasil Belajar Siswa

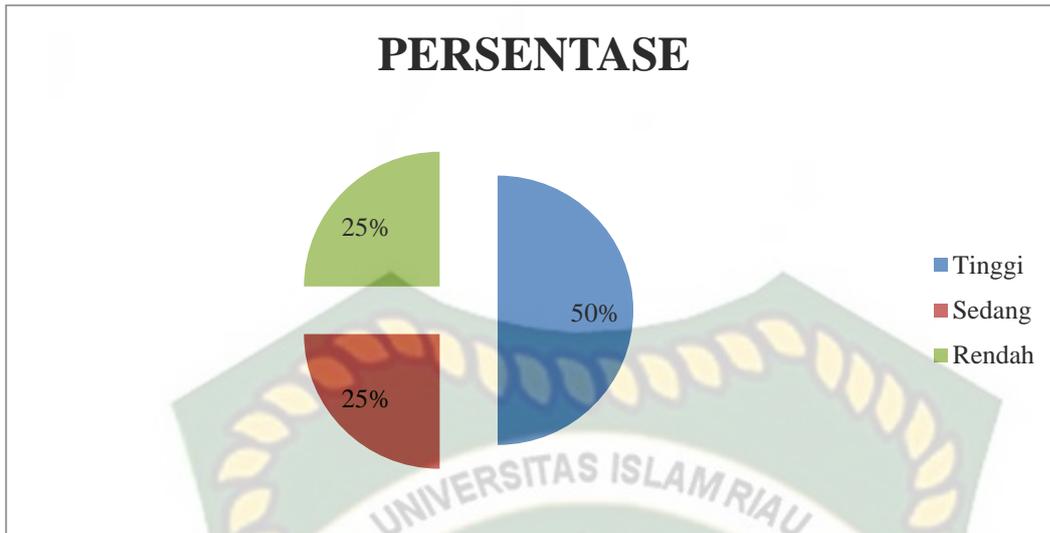
Pengukuran hasil belajar dalam dunia pendidikan sangat penting sekali dan tidak disangsikan lagi. Sesuai dengan Dimiyati dan Mudjiono (2013: 200) mengemukakan hasil belajar merupakan proses yang menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Tujuan umumnya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa kemudian ditandai dengan skala berupa huruf atau kata atau simbol. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil nilai Ujian Tengah Semester (UTS) siswa.

Sebagai tolak ukur yang digunakan dalam menelaah hasil belajar adalah berdasarkan KKM (Ketuntasan Klasikal Minimal) sebesar 70 yang telah dijelaskan pada BAB 3. Hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 disajikan dalam Tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4.15. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Hasil Belajar	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	> 80	29	25
Sedang	70 – 80	58	50
Rendah	< 70	18	25
Total		115	100

Pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 29 siswa dengan persentase 25%, pada tingkat kategori sedang sebanyak 58 siswa dengan persentase 50% dan pada kategori rendah sebanyak 18 siswa dengan persentase 25%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.23 berikut:



Gambar 4.23. Persentase Hasil Belajar Siswa.

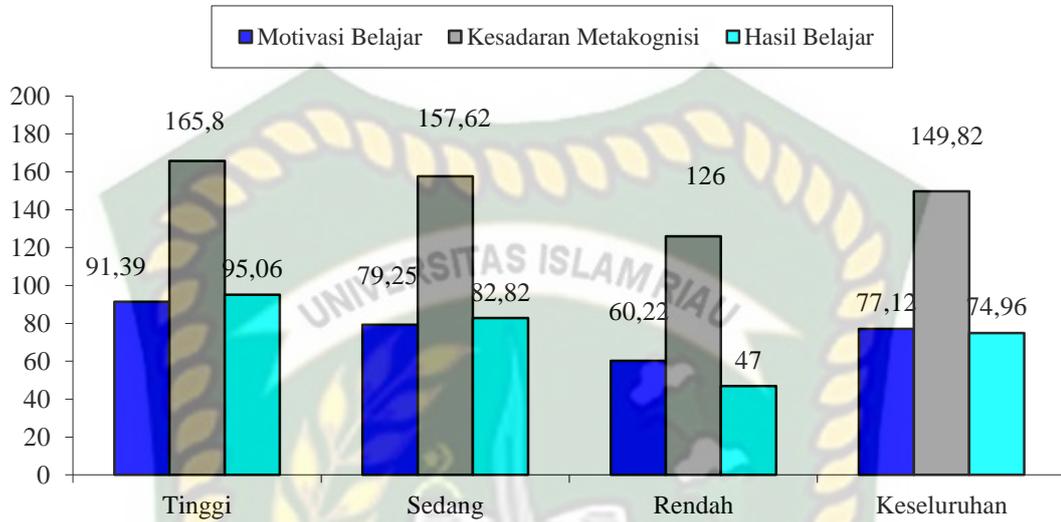
Berdasarkan uraian di atas mengenai perolehan nilai motivasi belajar, kesadaran metakognisi dan hasil belajar maka dapat dilihat secara umum perbandingan dari ketiga variabel tersebut berdasarkan tingkat kemampuan kognitif dengan Tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16. Perolehan Persentase X_1 , X_2 , dan Y Berdasarkan Tingkat Kemampuan Kognitif.

Varibel	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	Keseluruhan (%)
Motivasi Belajar (X_1)	91,39	79,25	60,22	77,12
Kesadaran Metakognisi (X_2)	165,80	157,62	126	149,82
Hasil belajar (Y)	95,06	82,82	47	74,96

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan bahwa pada siswa kemampuan kognitif tinggi persentase motivasi belajar (X_1) sebesar 91,39%, persentase kesadaran metakognisi (X_2) sebesar 165,80%, dan persentase hasil belajar (Y) sebesar 95,06. Pada siswa kemampuan kognitif sedang persentase motivasi belajar (X_1) sebesar 79,25%, persentase kesadaran metakognisi (X_2) sebesar 157,62%, dan persentase hasil belajar (Y) sebesar 82,82. Pada siswa kemampuan kognitif rendah memiliki persentase motivasi belajar (X_1) sebesar 60,22%, persentase kesadaran metakognisi (X_2) sebesar 126%, dan persentase hasil belajar (Y) sebesar 47. Sedangkan pada siswa secara keseluruhan memiliki persentase

motivasi belajar (X_1) sebesar 77,12%, persentase kesadaran metakognisi (X_2) sebesar 149,82%, dan persentase hasil belajar (Y) sebesar 74,96%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 4.24 berikut ini:



Gambar 4.24. Perolehan Persentase Motivasi Belajar (X_1), Kesadaran Metakognisi (X_2) dan Hasil Belajar (Y)

4.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui adanya hubungan motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar IPA siswa (Y), dalam hal ini peneliti menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Setelah didapatkan hasil analisis korelasi maka akan dibandingkan dengan Interpretasi koefisien korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan angka korelasi motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar IPA siswa (Y) tingkat kemampuan kognitif tinggi sebesar 0,45 berdasarkan interval koefisien korelasi maka perhitungan tersebut masuk dalam kategori sedang (Lampiran 37). Angka korelasi motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar IPA siswa (Y) tingkat kemampuan kognitif sedang sebesar 0,4298 berdasarkan interval koefisien korelasi maka perhitungan tersebut masuk dalam kategori sedang (Lampiran 38). Angka korelasi motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar IPA siswa (Y) tingkat kemampuan kognitif rendah sebesar 0,3809

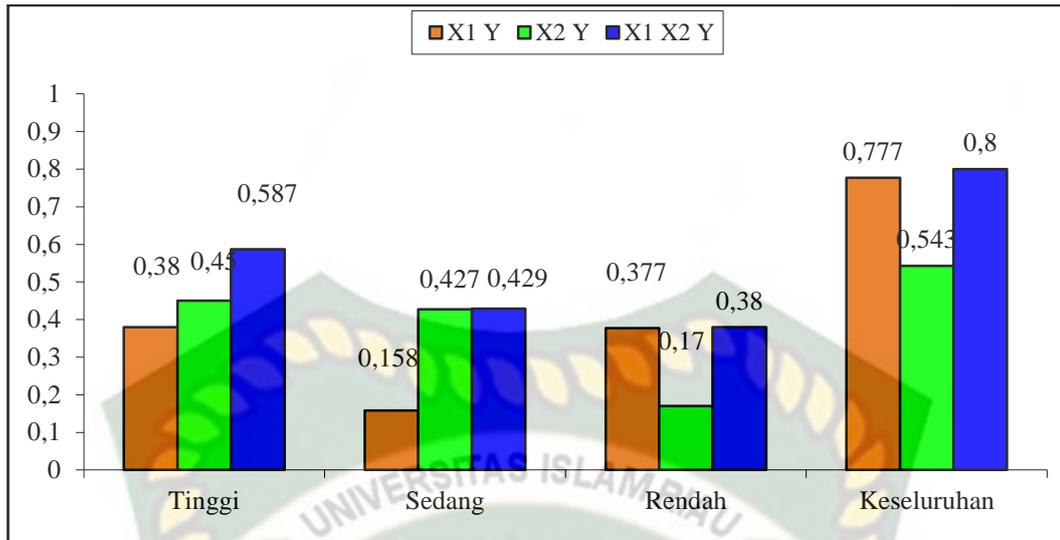
berdasarkan interval koefisien korelasi maka perhitungan tersebut berada dalam kategori sedang (Lampiran 39). Sedangkan angka korelasi motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar IPA siswa (Y) secara keseluruhan sebesar 0,80 berdasarkan interval koefisien korelasi maka perhitungan tersebut berada dalam kategori sangat tinggi (Lampiran 40).

Adapun hasil analisis korelasi siswa berdasarkan kemampuan kognitif dapat dilihat pada Tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 4.17 Hasil Analisis Korelasi Siswa

Korelasi	Kemampuan Kognitif							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Keseluruhan	
	r_{hitung}	r_{tabel}	r_{hitung}	r_{tabel}	r_{hitung}	r_{tabel}	r_{hitung}	r_{tabel}
X_1 Y	0.380	0.20 – 0.399 (Rendah)	0.158	0.0– 0.199 (Sangat Rendah)	0.377	0.20 – 0.399 (Rendah)	0.777	0.60 – 0.799 (Tinggi)
X_2 Y	0.450	0.40 – 0.599 (Sedang)	0.427	0.40 – 0.599 (Sedang)	0.170	0.00 – 0.199 (Sangat Rendah)	0.543	0.40 – 0.599 (Sedang)
X_1 X_2 Y	0.587	0.40 – 0.599 (Sedang)	0.429		0.380	0.20 – 0.399 (Rendah)	0.80	0.80 – 1.000 (Sangat Tinggi)

Berdasarkan Tabel 4.17 Interpretasi dilakukan dengan menggunakan tabel pada halaman 37. Maka terdapat kesimpulan bahwa antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA siswa kemampuan kognitif tinggi kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 terdapat korelasi yang sedang. Pada siswa berkemampuan kognitif sedang antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 terdapat korelasi yang sedang. Kemudian pada siswa berkemampuan kognitif rendah antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 terdapat korelasi yang rendah. Sedangkan pada siswa secara keseluruhan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 terdapat korelasi yang sangat tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.25 berikut:



Gambar 4.25. Perolehan Hasil Analisis Korelasi X_1 dengan Y , X_2 dengan Y , dan $X_1 X_2$ dengan Y

4.4 Uji Signifikan

Uji signifikan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar (X_1) dengan hasil belajar (Y), kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y), motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) siswa berdasarkan tingkat kemampuan kognitif. Hasil analisis data uji signifikansi siswa kognitif tinggi dapat dilihat pada Tabel 4.18 dibawah ini:

Tabel 4.18. Hasil Uji Signifikan Siswa Secara Keseluruhan.

Akademik	Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Tinggi	Variabel X_1 dengan Y	2,13	2,045	$t_{hitung} > t_{tabel}$, hipotesis diterima (H_0 ditolak, H_a diterima)
	Variabel X_2 dengan Y	2,61		
	Variabel X_1, X_2 dengan Y	3,70		
Sedang	Variabel X_1 dengan Y	2,22	2,002	
	Variabel X_2 dengan Y	3,53		
	Variabel X_1, X_2 dengan Y	3,56		
Rendah	Variabel X_1 dengan Y	2,07	2,048	
	Variabel X_2 dengan Y	2,88		
	Variabel X_1, X_2 dengan Y	2,14		
Keseluruhan	Variabel X_1 dengan Y	13,12	1,980	
	Variabel X_2 dengan Y	6,89		
	Variabel X_1, X_2 dengan Y	12,98		

Berdasarkan Tabel 4.18 menunjukkan bahwa pada siswa kemampuan kognitif tinggi antara variabel motivasi belajar (X_1) dengan hasil belajar (Y) diketahui bahwa $t_{hitung} (2,13) > t_{tabel} (2,045)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) diketahui $t_{hitung} (2,61) > t_{tabel} (2,045)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan variabel motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) diketahui $t_{hitung} (3,70) > t_{tabel} (2,045)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA, terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA, serta terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA siswa kemampuan kognitif tinggi kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Selanjutnya pada siswa kognitif sedang antara variabel motivasi belajar (X_1) dengan hasil belajar (Y) diketahui bahwa $t_{hitung} (2,22) > t_{tabel} (2,002)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) diketahui $t_{hitung} (3,53) > t_{tabel} (2,002)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan variabel motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) diketahui $t_{hitung} (3,56) > t_{tabel} (2,002)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA, terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA, serta terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA siswa kognitif tinggi kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Selanjutnya pada siswa kemampuan kognitif rendah antara variabel motivasi belajar (X_1) dengan hasil belajar (Y) diketahui bahwa $t_{hitung} (2,07) > t_{tabel} (2,048)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) diketahui $t_{hitung} (2,88) > t_{tabel} (2,048)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan variabel motivasi belajar (X_1) dan kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) diketahui $t_{hitung} (2,14) > t_{tabel} (2,048)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA, terdapat hubungan yang

signifikan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA, serta terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA siswa akademik tinggi kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

pada siswa secara keseluruhan antara variabel motivasi belajar (X_1) dengan hasil belajar (Y) diketahui bahwa $t_{hitung} (13,12) > t_{tabel} (1,980)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) diketahui $t_{hitung} (6,89) > t_{tabel} (1,980)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan variabel motivasi belajar (X_1) dan cara kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) diketahui $t_{hitung} (12,98) > t_{tabel} (1,980)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA, terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA, serta terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan cara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA siswa akademik tinggi kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

4.5 Koefisien Determinansi (KP)

Besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel motivasi belajar (X_1) dengan hasil belajar (Y) siswa kognitif tinggi, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 14,4%, besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) siswa kognitif tinggi, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 20%, dan besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel motivasi belajar (X_1), kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) siswa kemampuan kognitif tinggi dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 34%.

Besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel motivasi belajar (X_1) dengan hasil belajar (Y) siswa kognitif sedang, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 2,5%, besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) siswa kognitif sedang, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 18,23%, dan besar

kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel motivasi belajar (X_1), kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y), siswa kemampuan kognitif sedang dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 18,47%.

Besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel motivasi belajar (X_1) dengan hasil belajar (Y) siswa kemampuan kognitif rendah, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 14,21%, besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) siswa kognitif rendah, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 2,9%, dan besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel motivasi belajar (X_1), kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y), siswa kemampuan kognitif rendah dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 14,50%.

Besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel motivasi belajar (X_1) dengan hasil belajar (Y) siswa secara keseluruhan, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 60,37%, besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y) siswa secara keseluruhan, dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 30%, dan besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel motivasi belajar (X_1), kesadaran metakognisi (X_2) dengan hasil belajar (Y), siswa secara keseluruhan dinyatakan dengan koefisien determinansi yakni sebesar 60%.

4.6 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, kesadaran metakognisi dengan hasil belajar serta motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket dengan menggunakan skala pengukuran berupa *skala likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi siswa. Pada penelitian ini ada 2 indikator untuk mengukur motivasi belajar siswa dengan 10 sub indikator yaitu 6 sub indikator untuk motivasi instrinsik dengan sub indikator 1) dorongan dalam belajar, 1) ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, 3) pengakuan yang diperoleh, 4) rasa ingin tahu, 5) minat belajar 6)

dorongan untuk meraih prestasi dan indikator motivasi ekstrinsik dengan 4 sub indikator 1) hubungan antar pribadi, 2) mendapat pujian, 3) ganjaran/hukuman, 4) suasana tempat belajar. Sedangkan untuk kesadaran metakognisi ada 2 indikator utama yaitu 3 sub indikator untuk pengetahuan metakognisi dengan sub indikator a) pengetahuan prosedural, b) pengetahuan deklaratif, c) pengetahuan kondisional. Sedangkan indikator regulasi kognisi dengan 5 sub indikator a) strategi informasi manajemen, b) *planning* (perencanaan), c) *monitoring* secara *komprensif*, d) strategi, e) evaluasi.

4.6.1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2013: 23). Adapun sub indikator untuk mengukur motivasi belajar siswa yaitu 1) Dorongan dalam belajar, 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, 3) Pengakuan yang diperoleh, 4) Rasa ingin tahu, 5) Minat belajar, 6) Dorongan untuk meraih prestasi, 7) Hubungan antar pribadi, 8) Mendapat pujian, 9) Ganjaran/hukuman, dan 10) Suasana tempat belajar.

Adapun pembahasan tentang motivasi belajar di bahas per sub indikator di bawah ini:

1) Dorongan dalam belajar

Berdasarkan analisis angket sub indikator pertama memiliki persentase 72,95% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan nomor 2 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “ Saya mengulang kembali materi IPA yang sulit” mereka berpendapat bahwa mereka akan mengulang kembali materi yang belum dimengerti agar paham dengan materi tersebut sehingga tidak kesulitan dengan materi yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Selain itu,. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara terhadap siswa bahwa merasa terdorong atau tertarik dengan pembelajaran jika guru tersebut

menyampaikan pelajaran disesuaikan dengan fenomena yang ada. Menurut Khasanah, 2014 guru merupakan orang yang bertugas membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan potensinya. Selain itu, guru adalah salah satu faktor yang penting dalam lingkungan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 90) menyatakan bahwa motivasi dapat diperkuat dengan adanya sikap, emosi, kesadaran, kebiasaan, dan kemauan.

2) Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar

Berdasarkan analisis angket sub indikator kedua memiliki persentase 74,9% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan 5 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “saya mengajak temen diskusi bila menemukan kesulitan dalam belajar” mereka berpendapat bahwa mereka mengajak teman berdiskusi jika menemukan kesulitan belajar dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertemu maka mereka berdiskusi dengan via WhatsApp dan tidak jarang dari mereka melakukan belajar bareng di rumah temennya dengan mematuhi protokol kesehatan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap siswa bahwa mereka akan tetap berusaha mengerjakan tugas dan berusaha memahami materi walaupun mereka merasa kesulitan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadirman (2011: 83) menyatakan bahwa seseorang tidak akan lekas putus asa saat menghadapi kesulitan belajar dan mereka tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin atau tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.

3) Pengakuan yang diperoleh

Berdasarkan analisis angket sub indikator ketiga memiliki persentase 82% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan nomor 6 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “saya merasa puas dengan hasil belajar saya dan mendapatkan pengakuan dari orang lain” mereka berpendapat bahwa merasa puas saat hasil belajarnya mendapat pengakuan dari orang lain. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan siswa bahwa

mereka akan semakin bersemangat dan termotivasi untuk belajar saat hasil/usaha yang dilakukannya mendapat pengakuan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadirman (2011: 95) pengakuan yang diperoleh akan diterima baik oleh siswa, ini akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang akan dicapai karena dirasa sangat guna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

4) Rasa ingin tahu

Berdasarkan analisis angket sub indikator keempat memiliki persentase 77,4% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan nomor 8 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “Saya akan berusaha mencari jawabannya di sumber lain jika menemukan soal IPA yang sulit” mereka berpendapat bahwa mereka memiliki rasa ingin tahu yang lebih terhadap pelajaran IPA. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan siswa bahwa mereka akan berusaha mencari jawaban soal IPA yang sulit di sumber lain dan membaca materi terlebih dahulu sebelum masuk materi yang akan diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Samani, dkk (2012: 104) yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu yaitu keinginan seseorang untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam. Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Sedangkan menurut Mustari (2011:103) menyatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Hal ini berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri dan alam lingkungan.

5) Minat Belajar

Berdasarkan analisis angket sub indikator kelima memiliki persentase 74,65% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan nomor mereka berpendapat bahwa mereka senang dan berminat dalam belajar IPA dan bagi mereka bahwa pelajaran IPA itu sangat menarik untuk

dipelajari. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan siswa bahwa mereka akan berminat dan tertarik dalam belajar jika guru memberikan beberapa kisah motivasi dan pengetahuan lainnya yang berkaitan sehingga pembelajaran tidak terkesan membosankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Baharuddin dan Wahyuni (2010: 24) menyatakan bahwa dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Sedangkan menurut Sardiman (2016: 95) menyatakan bahwa proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat.

6) Dorongan untuk meraih prestasi

Berdasarkan analisis angket sub indikator keenam memiliki persentase 78,1% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan nomor 13 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “Saya mengerjakan tugas IPA dengan sungguh-sungguh agar mendapat nilai yang memuaskan” mereka berpendapat bahwa adanya dorongan untuk meraih prestasi salah satunya mereka selalu ingin lebih giat lagi dalam belajar IPA, hal ini dibuktikan dengan partisipasi aktif siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara bahwa siswa tersebut memiliki keyakinan dan harapan akan sukses dalam belajar karena mereka memiliki cita-cita masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2015: 59) yang mengatakan bahwa kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan dengan memiliki keyakinan akan sukses dalam belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Sedangkan menurut Wibowo (2016: 129) bahwa partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berfikir, emosi dan sosial sehingga mampu menghasilkan hasil belajar yang baik.

7) Hubungan antar pribadi

Berdasarkan analisis angket sub indikator ketujuh memiliki persentase 72,8% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil angket siswa, mereka berpendapat bahwa mereka akan semakin termotivasi dan semangat belajar bila mendapat dukungan dari orang tua, sahabat, ataupun guru. Hal ini diperkuat dari wawancara

dengan siswa bahwa mereka membutuhkan dukungan belajar dari orang-orang disekitar seperti orang tua, sahabat, teman, ataupun guru agar lebih semangat belajar. Menurut Hermus & Maria *dalam* Kartini. I, Rohaeti. E, & Fatimah (2020: 148), Untuk membangun sebuah motivasi belajar yang baik diperlukan beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor pendukung dalam motivasi belajar anak adalah peran orang tua. Selain itu, menurut Harianti & Amin *dalam* Kartini. I, Rohaeti. E, & Fatimah (2020: 148), jikalau sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu anak meningkatkan semangat belajarnya.

8) Mendapat pujian

Berdasarkan analisis angket sub indikator kedelapan memiliki persentase 73% dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil angket siswa, mereka berpendapat bahwa mereka akan semakin semangat belajar IPA jika guru memberikan pujian. Penghargaan di sini bukan hanya yang berwujud saja, tetapi bisa juga hal yang tak berwujud seperti pujian, angka, atau yang lainnya. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan siswa bahwa mereka terkadang mendapatkan hadiah dari orang tua atau dari lainnya supaya untuk memotivasi belajar mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2012: 79) menyatakan bahwa hadiah dapat membangkitkan motivasi bila setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya. Walaupun Kondisi lingkungan belajar daring mengharuskan siswa untuk belajar di rumahnya masing-masing, sehingga guru tidak dapat mendampingi dan mendidik siswa secara langsung dan guru tidak dapat melakukan tindakan seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, dan memberikan nasihat (Cahyani, Listiani, dan Larasati : 2020). Tindakan-tindakan guru tersebut dapat menguatkan motivasi instrinsik siswa yang juga dapat dilakukan oleh orang tua di rumah.

9) Ganjaran/Hukuman

Berdasarkan analisis angket sub indikator kesembilan memiliki persentase 65,5 % dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan

pada pernyataan nomor 19 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “Saya tidak bisa mengikuti proses pembelajaran IPA jika saya tidak mengerjakan PR”. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan siswa bahwa selama pembelajaran daring mereka terkadang termotivasi diberi hukuman agar tidak dianggap remeh. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyani, Listiani, dan Larasati (2020 : 137) bahwa kondisi lingkungan belajar daring mengharuskan siswa untuk belajar di rumahnya masing-masing, guru tidak dapat mendampingi dan mendidik siswa secara langsung sehingga guru tidak dapat melakukan tindakan seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, dan memberikan nasihat. Sedang menurut Sadirman (2011: 94) hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus tahu memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

10) Suasana Tempat Belajar

Berdasarkan analisis angket sub indikator kesepuluh memiliki persentase 69,07% dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil angket siswa, mereka berpendapat bahwa mereka akan lebih berkonsentrasi dalam belajar jika suasana tempat belajarnya tenang dan kondusif termasuk di dalamnya ketertiban dalam belajar. Hal ini diperkuat dari wawancara bahwa mereka akan senang belajar dan mudah berkonsentrasi jika keadaan lingkungan belajar tenang dan kondusif. Menurut Nasution (2012: 51) mengungkapkan bahwa tempat belajar hendaknya tenang, tidak ada gangguan-gangguan dari lingkungan sekitar. Untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran.

4.6.2. Kesadaran Metakognisi

Kesadaran metakognisi adalah kesadaran terhadap proses berpikir dalam hal merencanakan (*planning*) proses berpikirnya, kemampuan memantau (*monitoring*) proses berpikirnya, kemampuan mengatur (*regulation*) proses berpikirnya sendiri serta mengevaluasi (*evaluation*) proses berpikirnya dan hasil berpikirnya sendiri pada saat memecahkan suatu masalah (Khairunnisa dan Ningsih, 2017). Adapun indikator untuk mengukur kesadaran metakognisi siswa

ada 2 indikator utama yaitu 3 sub indikator untuk pengetahuan metakognisi dengan sub indikator 1) pengetahuan prosedural, 2) pengetahuan deklaratif, 3) pengetahuan kondisional. Sedangkan indikator regulasi kognisi dengan sub indikator 4) strategi informasi manajemen, 5) *planning* (perencanaan), 6) *monitoring* secara *komprehensif*, 7) strategi, 8) evaluasi.

Adapun pembahasan tentang kesadaran metakognisi dibahas per sub indikator di bawah ini:

1) Pengetahuan Prosedural

Berdasarkan analisis angket indikator pertama memiliki persentase 144,58% dengan kategori Oke. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan nomor 14 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “Saya mempunyai tujuan tertentu pada setiap strategi yang saya gunakan dalam belajar”. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan siswa bahwa mereka selalu menetapkan tujuan setiap melakukan sesuatu atau belajar yang dijadikannya sebagai acuan untuk mencapai tujuan dan ketika mereka belajar menggunakan strategi yang biasa dilakukan yaitu membaca kemudian diikuti dengan membuat inti sarinya, mereka juga biasa menggarisbawahi bacaan yang dikira penting yang sedang dibaca sehingga mudah mengingat materi. Selain cara-cara tersebut mereka juga membuat peta konsep dan berdiskusi dengan tujuan agar mereka dapat memetakan materi yang mudah dan sulit sehingga materi yang sulit akan lebih mereka perdalam. Hal ini senada dengan Mulbar (2012: 74) mengatakan bahwa pengetahuan prosedural mengacu kepada kesadaran seseorang tentang bagaimana cara melakukan sesuatu (menggunakan suatu strategi) dalam pembelajaran.

2) Pengetahuan Deklaratif

Berdasarkan analisis angket indikator kedua memiliki persentase 151,71% dengan kategori Oke. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan nomor 46 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “Saya belajar banyak, jika saya tertarik”. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan

siswa bahwa jika mereka sudah tertarik dengan suatu materi pasti belajarnya jadi lebih asik, lebih cepat memahami pelajaran tersebut dan biasanya mereka belajarnya jadi lebih semangat. Hal ini sejalan dengan Mulbar (2012: 74) Pengetahuan Deklaratif yaitu pengetahuan mengenai fakta dan konsep-konsep yang dimiliki siswa atau faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran dan perhatian siswa dalam pembelajaran.

3) Pengetahuan Kondisional

Berdasarkan analisis angket indikator ketiga memiliki persentase 151,66% dengan kategori Oke. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan nomor 15 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “saya belajar dengan baik, jika sebelumnya saya telah memahaminya”. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan siswa bahwa kalau mereka sudah paham mereka akan mudah mempelajarinya dan akan semangat mengulangi kembali materi tersebut karena sudah memahami materi yang akan dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Schraw & Denninson *dalam* Sukaisih (2016) yang mengatakan bahwa pengetahuan kondisional merupakan kesadaran akan kondisi yang mempengaruhi belajarnya, jadi siswa yang memiliki pengetahuan kondisional yang baik telah mampu mengatur cara belajar, kapan dan mengapa strategi itu diterapkan.

4) Strategi Informasi Manajemen

Berdasarkan analisis angket sub indikator pertama memiliki persentase 146,13% dengan kategori Oke. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan nomor 9 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “Saya mengurangi kecepatan membaca jika menemukan informasi (pengetahuan) penting”. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan siswa bahwa mereka akan mengurangi kecepatan membaca ketika menemukan informasi (pengetahuan) penting karena informasi penting itu kan biasanya jadi inti dari suatu bacaan yang dibaca jadi harus benar benar dipahami. Nah, dengan begitu ketika mereka mendapatkan informasi mereka mencoba menerjemahkannya dengan bahasa

mereka sendiri dalam bentuk lisan ataupun catatan dengan alasan supaya mereka akan lebih mudah memahami dan lebih ingat lama. Strategi informasi manajemen merupakan strategi yang digunakan siswa untuk mengatur dirinya dalam hal belajar hingga mencapai tujuan Schraw & Dennison *dalam* Sukaisih & Muhali, (2016: 74). Jadi siswa yang telah mampu mengatur dirinya dalam belajar maka tingkat keberhasilan siswa tersebut cukuplah besar.

5) *Planning* (Perencanaan)

Berdasarkan analisis angket sub indikator pertama memiliki persentase 154,80% dengan kategori Oke. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan nomor 42 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “Saya baca petunjuk secara hati-hati sebelum memulai tugas”. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan siswa bahwa mereka sebelum mengisi lembar jawaban selalu membaca petunjuk/cara pengisian terlebih dahulu.

6) *Monitoring secara Komprehensif*

Berdasarkan analisis angket sub indikator pertama memiliki persentase 146,33% dengan kategori Oke. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan nomor 2 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “Sebelum menjawab, saya memikirkan berbagai kemungkinan jawaban”. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan siswa bahwa mereka sangat sering memikirkan berbagai kemungkinan jawaban yang paling tepat jika sewaktu ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS) ataupun Ujian Akhir Semester (UAS) apalagi kalau soalnya pilihan ganda. Selain memonitoring mereka juga mengevaluasi kembali jawaban yang mereka pilih apakah sudah benar atau belum sebelum dikumpulkan ke depan.

7) *Strategi*

Berdasarkan analisis angket sub indikator pertama memiliki persentase 158,33% dengan kategori Oke. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan nomor 52 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu

“Saya berhenti dan membaca kembali jika masih bingung”. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan, mereka berpendapat bahwa tujuan membaca adalah supaya paham dan benar-benar mendapatkan ilmunya. Jadi jika mereka tidak paham mereka akan mengulang kembali bacaan dan jika masih belum paham juga mereka akan berdiskusi dengan teman atau bertanya dengan guru.. Apabila siswa telah mampu menggunakan pola pikirnya dalam menyusun strategi belajar seperti mengatur kondisi belajarnya maka akan memudahkan dirinya memahami materi dan membuat hatinya senang menerima informasi baik sebelum proses pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Hal ini didukung oleh Lucky dan Mulyanratna dalam Fitriani (2013) menyatakan bahwa strategi metakognitif membantu siswa dalam memahami materi karena mereka tidak sekedar menghafal tetapi juga mengolah dan membuat suatu informasi bisa diingat dalam jangka waktu yang panjang.

8) Evaluasi

Berdasarkan analisis angket sub indikator pertama memiliki persentase 147,44% dengan kategori Oke. Berdasarkan hasil angket siswa, yang ditunjukkan pada pernyataan nomor 19 dengan nilai tertinggi pada sub indikator tersebut yaitu “Setelah mengerjakan tugas, saya bertanya kepada diri sendiri apakah ada jalan yang lebih mudah untuk melakukan tugas tersebut”. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan siswa bahwa semakin banyak cara yang mereka temukan akan mempermudah mereka dalam mengerjakannya kembali jika sewaktu-waktu ketemu dengan tugas yang sama. Evaluasi adalah menentukan tingkat pemahaman seseorang dan bagaimana memilih strategi yang tepat. Pada sub indikator evaluasi ini melatih siswa untuk bisa kembali mengingat pelajaran yang telah dipelajari dengan berbagai macam strategi guna untuk dilakukannya evaluasi (menguji tingkat pemahaman siswa).

Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa motivasi belajar pada dasarnya adalah dorongan baik itu dari dalam maupun dari luar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada seseorang. Sedangkan kesadaran metakognisi yaitu kesadaran terhadap proses berpikir dalam hal merencanakan (*planning*) proses

berpikrnya, kemampuan memantau (*monitoring*) proses berpikr, kemampuan mengatur (*regulation*) proses berpikrnya sendiri serta mengevaluasi (*evaluation*) proses berpikr dan hasil berpikrnya sendiri pada saat memecahkan suatu masalah. Penilaian baik buruknya motivasi belajar dan kesadaran metakognisi seseorang akan terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut. Sehingga hasil belajar yang baik juga dipengaruhi oleh motivasi belajar yang tinggi begitu pula dengan kesadaran metakognisi, jika kesadaran metakognisinya tinggi maka hasil belajarnya juga baik.

Hubungan motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA siswa diketahui dengan melakukan analisis korelasi. Peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment* (PPM) dari hasil analisis didapat hasil bahwa koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0.80 dengan taraf signifikan 5% hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 memiliki korelasi yang sangat tinggi. Dari pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} (12.98) > t_{tabel} (1.98)$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020. Kemudian dari hasil analisis koefisien determinasi diperoleh sebesar 60%, artinya variabel motivasi belajar (X_1) dan cara belajar (X_2) memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar (Y) yang diperoleh oleh siswa sebesar 60% sedangkan 40% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain motivasi belajar dan kesadaran metakognisi masih ada banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang siswa untuk belajar, hal ini sesuai dengan teori Slameto (2015: 55) bahwa ada beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain ada faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi siswa dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi belajar dan kesadaran metakognisi adalah salah satu faktor yang mempunyai kontribusi dalam menentukan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa yang berkemampuan kognitif tinggi memiliki motivasi belajar yang tinggi dan kesadaran metakognisi yang tinggi pula, sehingga hasil belajar yang diperolehnya juga cenderung baik. Sebaliknya siswa yang berkemampuan kognitif rendah memiliki motivasi belajar yang rendah dan kesadaran metakognisi yang kurang baik pula, sehingga hasil belajar yang mereka peroleh cenderung kurang baik. Paparan di atas telah menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian teruji kebenarannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi dengan hasil belajar IPA berdasarkan kemampuan akademik siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasniati, Mansyur, Muchtar rachmawaty (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar, Gaya Belajar, Kesadaran Metakognisi Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Soppeng” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif siswa dengan hasil belajar Biologi siswa. Hal ini dibuktikan dari perolehan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.398 dengan nilai R^2 sebesar 0.158.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Usman, Hala. Y, Pagarra. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Kemampuan Metakognisi, Motivasi, dan Kesiapan Mental Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Gowa” menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif, dimana koefisien korelasi (R) yang ditemukan pada uji regresi ganda adalah 0,633. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas yang diteliti memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar. Apabila

diinterpretasikan atau dikategorikan, maka koefisien tersebut memiliki hubungan yang kuat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amnah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Profil Kesadaran dan Strategi Metakognisi Mahasiswa Baru Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru” menunjukkan bahwa tidak ada lagi mahasiswa yang masuk dalam kategori masih belum berkembang (MBB). Sebanyak 3,24 mahasiswa masuk dalam kategori belum begitu berkembang (BBB). 25,41% mahasiswa masuk ke dalam kategori mulai berkembang (MB). 62,70% masuk dalam kategori sudah berkembang baik (SBB atau OK), dan 8,65% mahasiswa masuk pada kategori super atau berkembang sangat baik.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan $t_{hitung} (2,13) > t_{tabel} (2,045)$ antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 pada kemampuan kognitif tinggi dengan rhitung sebesar 0,380 dengan kategori rendah. Terdapat hubungan yang signifikan $t_{hitung} (2,22) > t_{tabel} (2,002)$ antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 pada kemampuan kognitif sedang dengan rhitung sebesar 0,158 dengan kategori rendah. Terdapat hubungan yang signifikan $t_{hitung} (2,07) > t_{tabel} (2,048)$ antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 pada kemampuan kognitif rendah dengan rhitung sebesar 0,377 dengan kategori rendah.
2. Terdapat hubungan yang signifikan $t_{hitung} (2,61) > t_{tabel} (2,045)$ antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 kemampuan kognitif tinggi dengan rhitung sebesar 450 dengan kategori sedang . Terdapat hubungan yang signifikan $t_{hitung} (3,53) > t_{tabel} (2,002)$ antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 pada kemampuan kognitif sedang dengan rhitung sebesar 0,427 dengan kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan $t_{hitung} (2,88) > t_{tabel} (2,048)$ antara kesadaran metakognisi dengan hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 pada kemampuan kognitif rendah dengan rhitung sebesar 0,170 dengan kategori rendah.

3. Terdapat hubungan yang signifikan $t_{hitung} (3,70) > t_{tabel} (2,045)$ secara bersama-sama antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 pada kemampuan tinggi dengan rhitung sebesar 0,587 dengan kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan $t_{hitung} (3,56) > t_{tabel} (2,002)$ secara bersama-sama antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 ada kemampuan kognitif sedang dengan rhitung sebesar 0,4298 dengan kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan $t_{hitung} (2,14) > t_{tabel} (2,048)$ secara bersama-sama antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 pada kemampuan kognitif rendah dengan rhitung sebesar 0,38 dengan kategori rendah.
4. Terdapat hubungan yang signifikan $t_{hitung} (13,12) > t_{tabel} (1,980)$ antara motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 secara keseluruhan dengan rhitung 0,777 sebesar dengan kategori sangat tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan $t_{hitung} (6,89) > t_{tabel} (1,980)$ kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 secara keseluruhan dengan rhitung sebesar 0,543 dengan kategori sedang. Terdapat hubungan yang signifikan $t_{hitung} (12,98) > t_{tabel} (1,980)$ secara bersama-sama antara motivasi belajar dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020 secara keseluruhan dengan rhitung sebesar 0,80 dengan kategori sangat tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

1. Bagi guru mata pelajaran IPA kelas VIII SMP Negeri 10 Pekanbaru, hendaknya memberikan penguatan/motivasi belajar terhadap siswa baik pada kemampuan kognitif (akademik) yang tinggi, sedang maupun rendah, sehingga dapat menciptakan semangat belajar yang baik. Karena pada dasarnya seseorang itu perlu dorongan untuk mencapai tujuan yang ingin ia capai.
2. Bagi siswa, hendaknya lebih aware (sadar) dengan metakognitifnya sendiri karena metakognitif sesungguhnya bisa dilatih dan dikembangkan sendiri yang dipengaruhi oleh diantaranya: taraf intelegensi, bakat, taraf kemampuan berbahasa, daya fantasi, dan gaya belajar (Winkel *dalam* Fasikhun, 2008)
3. Bagi peneliti lain, sebaiknya memperluas kajian yang akan diteliti yakni bukan satu aspek saja tapi beberapa aspek untuk mengetahui hasil belajar siswa yaitu pada aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dan hasil penelitian ini juga belum digeneralisasi. Oleh karena itu, penelitian lain yang dapat mengungkap dari sisi gender, gaya belajar, atau faktor-faktor lain yang belum peneliti lakukan dalam penelitian ini dapat dilakukan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdella, R. 2015. *Metakognitive Awareness and Its Relation to Academic Achievement and Theaching Performance Of Pre-Service Female Teacher In Ajman University In UAE. Procedia-Social and Behavior Sciences*. Nomor 174. Hal 560-567. Diakses pada tanggal 30 September 2019.
- Ahmadi, A dan Supriyono, W. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amnah, S. 2014. Profil Kesadaran dan Strategi Metakognisi Mahasiswa baru Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Nomor 3 (1). Hal. 22- 27. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin & Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bahri, A & Corembima, A. 2015. *The Contribution Of Learning Motivasi And Metakognitif Skill On Cognitive Learning Outcome Of Students Within Different Learning Strategies. Journal Of Baltic Science Education*. No 4 (14). Diakses tanggal 30 September 2019. <https://www.researchgate.net/publication/283129375>.
- Basuki, I & Hariyanto. 2015. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Cahyani, A, Listiani, I, & Larasati. 2020. Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 3 (1). Halm 123-140. Diakses tanggal 5 Desember 2020.
- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efrilla, G. Amnah, S. Suryanti, E. 2018. *Profil Kesadaran Dan Strategi Metakognisi Siswa SMP Negeri Sekecamatan Kampar. Journal Of Natural Science And Integration*. No 1 (1). Hal 69-77. Diakses tanggal 17 Oktober 2019.
- Fitriani. 2013. Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Metakognitif Berbasis Tutor Sebaya bagi Siswa SMP. Skripsi

FKIP UMS.
http://eprints.ums.ac.id/23452/27/02_ARTIKEL_PUBLIKASI.pdf.
tanggal 4 September 2020.

Online.
Diakses

- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hartono. 2011. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasniati, N. Mansyur. Muchtar, R. 2017. Hubungan Motivasi belajar, gaya belajar, dan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Soppeng. *UNM Journal Of Biological Education*. Nomor 1 (1). Hal 15-21.
- Husamah. 2015. *Blended Project Based Learning: Metacognitive Awareness Of Biology Education New Student*. *Journal Of Education and Learning*. Nomor 9 (4). Hal 274-281. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.
- Jaleel, S dan Premacandran. 2016. *A Study On The Metacognitive Awareness Of Secondary School Student*. *Universal Journal Of Educational Research*. Nomor 4 (1). Hal. 165-172. Diakses pada tanggal 30 September 2019.
- Kartini. I, Rohaeti. E, & Fatimah. S.,. 2020. Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik Saat Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Peserta Didik Kelas VII SMP N Arjasari yang sedang Belajar dari Rumah karena Pandemi Covid 19). *FOKUS*. Vol 3 (4). Halm 140-150. Diakses tanggal 5 Desember 2020.
- Khairunnisa, R dan Setyaningsih, N. 2017. Analisis Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Perbedaan Gender: Prosiding. Hal 466-472. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2019.
- Khasanah, K. Ngazizah, N. Kurniawan, E. 2014. Pengembangan Laboratory Work dengan Scientific Approach untuk Mengoptimalkan Karakter Siswa Kelas XI MAN Kutowinangun Tahun Pelajaran 2014/2015. Vol.5. No. 2. Hal 16-19. Diakses pada tanggal 4 September 2020.
- Ku, K. Y. L dan Ho, I. T. 2010. *Metacognitive Strategies that Embance Critical Thinking*. Diakses tanggal 2 Oktober 2019 (Online).
- Livingstone, J. A. 1997. *Metacognitive: An Overview*. Diakses pada 2 Oktober 2019.
- Mudana, I. N. O., Dharsana. I. K, & Suranata, K. 2014. Penerapan Konseling Gestalk Dengan Teknik *Refarming* Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri dalam belajar Siswa Kelas VIII A 1 SMP Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. E-Journal Undika. Jurusan Bimbingan Konseling. Nomor 1(2). Diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.

- Mulbar, U. 2012. Disain Pembelajaran Matematika Realistis yang Melibatkan Metakognisi Siswa Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial di Sekolah Menengah Pertama. *Aksioma*. Nomor 1 (1). Hal. 73-82. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.
- Munir, Nilam Permatasari. 2016. Pengaruh Kesadaran Metakognitif terhadap Motivasi Belajar dan Kaitannya dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kota Pare-Pare. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Nomor 2 (4). Hal. 117-128. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.
- Mustari. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nurhayati, Hartoyo, A. Hamdani. 2016. Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah pada Materi Bangun Datar Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Untan*. Hal 1-11. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.
- Pierce, W. 2003. *Metacognitive: Study Strategies, Monitoring And Motivation*. Diakses tanggal 2 Oktober 2019. <http://academic.pgc.cc.md.us/wpierce/MCCCTR/metacognition.htm>.
- Purwanto. 2010. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putria, H, Maula, L, & Uswatun, Din. 2020. Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*. Vol 4 (4). Halm 861-872. Diakses tanggal 5 Desember 2020.
- Riduwan. 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2016. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rita, J. 2015. Profil Kesadaran Dan Strategi Metakognisi Berdasarkan Gender Pada Siswa Kelas VII SMPN Se-Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi FKIP UIR. Tidak Publikasi.
- Romadhon, Y. 2018. Hubungan Cara Belajar dan Kesadaran Metakognisi dengan Hasil Belajar Biologi Berdasarkan Kemampuan Akademik Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri 8 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi FKIP UIR. Tidak Publikasi.

- Sadirman, A. M. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadirman, A. M. 2013. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadirman, A. M. 2016. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samani, Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2015. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Somantri, A & Ali M, S. 2011. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukaisih, R., & Muhali, M. (2016). Meningkatkan Kesadaran Metakognitif Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Problem Solving. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(1), 71– 82. <https://doi.org/10.33394/jps.v2i1.803>.
- Sukmadinata, N. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suratno. 2010. Memberdayakan Metakognisi Siswa Dengan Strategi Pembelajaran Jigsaw-Receprocal Teaching. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. No 2 (17). Hlm 150-156. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2019.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman, A., Hala, Y., Pagarra, H. 2017. Hubungan Antara Kemampuan Metakognisi, Motivasi, dan Kesiapan Mental dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Gowa. *UNM Journal Of Biological Education*. Vol 1 (1). Hal 47-58. Diakses tanggal 4 September 2020.

- Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo. 2016. Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*. Vol 1 (2). Hal 128-139. Diakses tanggal 4 September 2020. <https://journal.uny.ac.id/index.php/%20elinvo/article/viewFile/10621/8996>
- Wicaksono, Candra. 2014. Hubungan Keterampilan Metakognitif dan Berpikir Kritis terhadap Hasil belajar Kognitif Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi dengan Strategi *Reciprocal Teaching*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 2 (2). Hal 85-92. Diakses tanggal 2 Oktober 2019.
- Widoyoko, E. P. 2016. *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuwono. 2014. Peningkatan Keterampilan Kognisi Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw-Modifikasi. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Vol 4 (1). Diakses tanggal 20 November 2019.
- Zakiah, Eva. 2017. Metakognisi dalam Pembelajaran Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana Pengembangannya?. *Inspiramatika Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*. Vol 3 (1). Hal 24-35. Diakses tanggal 12 Oktober 2019.